

**BIMBINGAN AGAMA ISLAM DALAM MENANGANI PROBLEM
PSIKOLOGIS PENYANDANG TUNA NETRA DI PANTI PELAYANAN
SOSIAL DISABILITAS SENSORIK NETRA “PENDOWO” KUDUS**

Proposal Skripsi

Program Sarjana (S-1)

Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)



Oleh:

Shaumi Zahrotun Nisa'

1601016090

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2021

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan rasa syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufiq, hidayah serta inayah-Nya kepada setiap makhluk-Nya, terkhusus kepada peneliti sehingga karya ilmiah yang berjudul **Bimbingan Agama Islam Dalam Menangani Problem Psikologis Penyandang Tuna Netra Di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra “Pendowo” Kudus** dapat terselesaikan walaupun setelah melalui beberapa hambatan dan rintangan. Sholawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun umatnya dari zaman jahiliyyah sampai pada zaman kebenaran dan yang kita nanti-nantikan syafaatnya di hari akhir nanti.

Teriring rasa terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu penulis selama proses penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi ini, yaitu kepada :

1. Yang terhormat, Rektor UIN Walisongo Semarang Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang Bapak Dr. Ilyas Supena, M.Ag
3. Ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Ibu Ema Hidayanti, S.Sos.I, M.Si dan Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Ibu Widayat Mintarsih, M.Pd.
4. Ibu Hj. Mahmudah, S.Ag., M.Pd selaku Wali Studi yang senantiasa meluangkan tenaga, waktu serta pikiran untuk memberikan bimbingan dan motivasi kepada penulis dalam penyusunan skripsi sehingga akhirnya dapat terselesaikannya skripsi ini.
5. Ibu Dr. Ema Hidayanti, S.Sos, I., M.S.I selaku dosen pembimbing saya yang selalu meluangkan waktu dan tenaganya, serta kesabarannya dalam membimbing dan memotivasi dalam menyusun skripsi sehingga akhirnya dapat terselesaikannya skripsi ini.
6. Pekerja sosial di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Netra Sensorik “Pendowo” Kudus Ibu Siti Aminah, Pembimbing Agama Bapak Imam Wahyudi, yang memberikan

informasi terkait apa saja yang penulis butuhkan, para penerima manfaat (PM) disabilitas netra yang sudah meluangkan waktunya. Terimakasih telah memberikan izin melakukan penelitian dan memberikan data-data yang terkait dengan penulisan skripsi ini.

7. Teman-teman Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Bimbingan Penyuluhan Islam 2016, terkhusus kepada keluarga kelas Bimbingan Penyuluhan Islam C 2016 Terimakasih atas kebersamaan, pengalaman, ilmu, doa, serta dorongan untuk segera lulus sehingga skripsi ini telah diselesaikan. Semoga kebaikannya diterima Allah SWT, selalu dalam keadaan iman dan taqwa. Aamiin.
8. Segenap Keluarga Teater Mimbar sebagai keluarga diperantauan. Terutama kepada senior yang selalu membimbing, memberi motivasi, memberi ilmu, serta menjadi kakak dan kepada angkatan 2016 yang selalu memberi dukungan, pertolongan, pendengar keluh kesah melewati susah senang selama diperantauan.
9. Saudara-saudari KKN MIT KE-IX UIN Walisongo Semarang 2020 Posko 60 Desa Kuripan Kecamatan Karangawen Kabupaten Demak: Wiwit Cahyatil Chasanah (Purwodadi), Hanik Ilyana P (Kendal), Siti Agustina (Kendal), Fitria Rizki M (Semarang), Nur Afifah (Pati), Miftahul Jannah (Blora), Slamet Luky P (Purwodadi), M. Zaki Mubarak (Demak), Ahmad Yugo P (Banjar Negara), Ahsanul 'Ibaad (Demak), A. Ali Badawi (Kendal), Faiz Harahap (Medan), Abdul Jalil (Jepara), A. Azmi Febriyanto (Magelang) semoga keluarga kecil ini selama 45 hari menjadi kenangan yang tak terlupakan.
10. Komunitas tari Gandhes Luwes, khususnya angkatan 2016, terimakasih banyak sudah mengajarkan saya banyak tentang melestarikan budaya Indonesia dengan tarian-tarian tradisional.
11. Terima kasih terkhusus untuk kaka tingkat saya Churnia Selwades, S.Sos. yang telah memberi motivasi yang tiada hentinya dan membantu saya untuk segera menyelesaikan penelitian ini.
12. Sahabat-sahabat saya di perantauan 4 tahun lebih Arina Ulya Frida (Pemalang), Sifa Nur Hanifah (Demak), Aryani Fitriana (Pati), Wiwit Cahyatil Chasanah (Purwodadi), Hani'in Nur Khasanah (Rembang) yang selalu mengganggu waktu saya untuk mengerjakan tugas akhir ini, tetapi tetap membantu saya untuk mengerjakan revisian dan skripsi ini. Yang selalu memberi hiburan, perhatian dan mendengar keluh kesah disela-sela penulisan tugas akhir ini dan motivasi yang tiada henti-hentinya dari

mereka, akhirnya Penulis juga termotivasi untuk menyelesaikan tugas akhir dalam membuat skripsi ini. Terima kasih Penulis ucapkan.

13. Teman, Kekasih, Sahabat, Kakak, Adik, dan semua peran yang dapat diambil oleh Fadjar Chaidlir Marvel yang selalu memotivasi, suport tiada henti-hentinya, dan membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini hingga selesai.
14. Dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu secara langsung maupun tidak langsung yang selalu memberikan bantuan, dukungan, dan doa kepada penulis selama menjalankan studi di UIN Walisongo Semarang ini.
15. *Last but not least, I wanna thank me, for believing in me, for doing all this hard work, for having no days off, for never quitting, for just being me at all times.*

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulis skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya Wassalamuallaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Semarang, 02 Juni 2021

Penulis,

Shaumi Zahrotun Nisa'
1601016090

PERSEMBAHAN

Ungkapan rasa syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, nikmat dan inayah-Nya kepada penulis yang telah selesai merampungkan skripsi ini. Oleh karena itu, skripsi ini didedikasikan kepada :

Ayah dan Ibu tercinta Ayah Hadi Sutiknyo dan Ibu Nettiez Chusfietteen

Skripsi ini penulis maksudkan sebagai wujud cinta dan hormat atas begitu banyak jasa yang senantiasa kedua orang tua Penulis berikan, segala kasih dan sayang yang selalu mereka berikan, serta do'a yang selalu dipanjatkan, sehingga Penulis dapat menempuh jenjang perkuliahan ini hingga selesai. Penulis tahu, bahwa skripsi ini tidak memiliki nilai apa-apa dibandingkan apa yang telah mereka berikan kepada Penulis. Semoga Allah swt. senantiasa memberikan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya di sepanjang umur mereka, serta memasukkan mereka ke dalam golongan orang-orang yang salih dan memegang teguh keimanan dan ketaqwaan hingga akhir hayat mereka.

MOTTO



Artinya: Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, Padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya: "Bilakah datangnya pertolongan Allah?" Ingatlah, Sesungguhnya pertolongan Allah itu Amat dekat.

(Al-Baqoroh ayat: 214)

ABSTRAK

Skripsi ini disusun oleh Shaumi Zahrotun Nisa' (1601016090), Bimbingan dan Penyuluhan Islam UIN Walisongo Semarang, "*Bimbingan Agama Islam Dalam Menangani Problem Psikologis Tuna Netra di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Netra Sensorik Pendowo Kudus*".

Kondisi problem psikologis disabilitas netra di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus yang mengalami kedisabilitasan usia dewasa (*late blind*) bersifat idiosinkratik, bervariasi dari individu ke individu, baik dalam bentuk reaksinya, tahapannya, maupun waktu yang dibutuhkan untuk dapat menyesuaikan diri dengan kondisi ini. Kondisi tersebut diikuti dengan dimana individu mengalami keadaan cemas, stress, hingga depresi yang akhirnya dapat mempengaruhi perkembangan hidupnya. Sehingga berakibat tidak harmonisnya hubungan dengan Allah SWT, dengan diri sendiri, dan lingkungan disekitar. Adanya pelaksanaan bimbingan agama Islam untuk bekal ilmu agama kepada para disabilitas netra, sehingga mereka dapat memecahkan permasalahan dengan adanya bekal ilmu agama. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana Bimbingan Agama Islam dalam menangani problem psikologis disabilitas netra yang dilakukan oleh pembimbing agama panti di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus.

Jenis penelitian ini adalah deksriptif dengan pendekatan kualitatif dan data yang diperoleh langsung dari objek penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Metode ini dibagi menjadi metode kelompok, metode individu, metode tanya jawab, metode drill atau latihan, dan metode penguasaan. Adapun materi bimbingan meliputi materi fiqih dan umum yang didalamnya terdapat materi wudhlu, materi sholat, BTQ braille, dan materi ceramah. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yaitu menggunakan *data reduction*, *data display* dan *data verifikasi*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembimbing mengajarkan tata cara berwudhlu, sholat, dan memberikan ajaran-ajaran islam yang lainnya seperti ceramah, pengajian, dan membaca Al-Qur'an braille. Kegiatan bimbingan dilaksanakan secara terarah dan para pembimbing tidak memaksakan kemampuan mereka. Disabilitas netra mengartikan bimbingan ini sangat membantu dan mereka termotivasi untuk menjadi pribadi yang lebih

baik lagi. Terbukti pada 5 disabilitas netra yang penulis teliti, dari seriring berjalannya waktu mereka sudah mau menerima keadaan dan mampu beradaptasi dengan lingkungan barunya.

Kata Kunci : Bimbingan Agama Islam, Problem Psikologis, Disabilitas Netra.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR.....	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penleitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Metode Penelitian	11
G. Sistematika Penulisan	16
BAB II PERAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM BAGI PENGEMIS	16
A. Bimbingan Agama Islam.....	19
1. Pengertian Bimbingan Agama Islam	19
2. Konsep Bimbingan Agama Islam	23
3. Dasar-dasar Bimbingan Agama	24
4. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Agama	25
5. Metode Bimbingan Agama	28
6. Materi Bimbingan Agama.....	31
B. Problem Psikologis.....	28
1. Pengertian Problem Psikologis	32
2. Bentuk-bentuk Problem Psikologis.....	34
3. Penyebab Problem Psikologis	37

4. Upaya Problem Psikologis	37
C. Tuna Netra.....	34
1. Pengertian Tuna Netra	42
2. Klasifikasi Tuna Netra	43
3. Faktor Penyebab Tuna Netra	44
D. Urgensi Tentang Bimbingan Agama Islam Dalam Menangani Problem Psikologis Tuna Netra.....	46
BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN DAN HASIL PENELITIAN.....	47
A. Gambaran Umum Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Netra Sensorik Pendowo Kudus	47
1. Sejarah.....	47
2. Tugas Pokok, Fungsi, dan Maklumat Pelayanan	49
3. Visi Misi.....	39
4. Program Kegiatan.....	50
5. Sasaran dan Prasarana.....	51
6. Struktur Kepengurusan	52
7. Jadwal Kegiatan Sehari-hari PM	53
B. Kondisi Problem Psikologis	56
C. Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam	56
1. Pendekatan Awal.....	58
2. Metode	59
BAB IV ANALISIS.....	69
A. Problem Psikologis Penerima Manfaat di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus	69
B. Analisa Bimbingan Agama Islam dalam Menangani Problem Psikologis Penerima Manfaat Di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra “PENDOWO” Kudus di Utomo	71
BAB V PENUTUP.....	82
A. Simpulan	82
B. Saran-saran.....	83
C. Penutup	84
DAFTAR PUSTAKA	

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dilahirkan di bumi ini tidaklah sama, ada yang lahir sempurna anggota tubuhnya dan ada yang tidak sempurna anggota tubuhnya (dalam arti cacat). Cacat ini bermacam-macam antara lain cacat kaki, cacat tangan, cacat pendengaran, cacat mata (penglihatan) dan lainnya. Dalam praktek kehidupan orang-orang yang cacat dan orang-orang yang sempurna ada perbedaan walaupun pada hakekatnya semua manusia itu sama dalam pandangan Allah SWT.

Orang yang sempurna anggota tubuhnya biasanya dapat menikmati semua keindahan yang ada di sekitarnya. Namun sebaliknya bagi orang yang cacat, hati mereka banyak diliputi oleh rasa cemas, tegang, serta derita yang lain. Begitu pula yang terjadi pada seseorang yang mempunyai cacat pada mata ini secara psikologis merasa malu dan sangat menderita batinnya. Hari depan merasa teras gelap dalam menjalani hidup, mereka merasa rendah diri, penuh ketakutan dan keragu-raguan. Dengan kondisi sistem syarafnya dalam keadaan tegang secara terus menerus, mereka selalu merasa gagal dalam usahanya, percaya dirinya kurang dan kondisi ini sering mematahkan semangatnya.¹ Istilah umum yang digunakan untuk kondisi seseorang yang mengalami gangguan atau cacat mata dalam indra penglihatannya disebut sebagai seseorang yang mengalami tuna netra atau disabilitas netra.

Sardegna (2002) menjelaskan bahwa tunanetra adalah individu yang kehilangan penglihatan karena kedua indera penglihatannya tidak berfungsi seperti orang awas. Tunanetra dibagi menjadi dua, yaitu buta (totally blind) dan low vision. Pada umumnya individu tunanetra juga memiliki hambatan dalam menerima informasi. Individu tunanetra tidak memiliki kendali yang sama terhadap lingkungan dan diri sendiri, seperti halnya yang dilakukan oleh individu awas. Keterbatasan tersebut dimungkinkan menghambat tugas-tugas perkembangannya.² Ketunanetraan sejak lahir disebabkan oleh faktor gen, kondisi psikis ibu saat hamil, keracunan obat

¹ Kartini Kartono, *Hygiene Mental dan Kesehatan dalam Islam*, (Bandung : Mandar Maju, 1989), hlm. 74

²Delphie Bandi, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam setting pendidikan inklusi*, (Bandung: PT. Rafika Aditama, 2006), hlm. 114

yang diminum oleh ibu saat hamil, ibu hamil kekurangan gizi, serta maltunasi (kekurangan gizi terhadap embrional antara 3-8 minggu usia kehamilan), individu yang dapat ketunanetraan setelah lahir atau bukan sejak lahir disebabkan kurang vitamin A, terkena penyakit mata, pengaruh alat medis saat dilahirkan, kecelakaan, serta terkena virus maupun racun. Sedangkan seseorang yang mulai mengalami difabel tidak sejak lahir atau mengalami ketunanetraan yang disebabkan oleh faktor dari luar (eksternal) lebih memerlukan waktu untuk memiliki adaptasi dan menerima keadaan dirinya daripada yang mengalami sejak lahir.³

Reaksi individu terhadap kehilangan penglihatan sangat bervariasi dari individu ke individu lainnya, baik dalam bentuk reaksinya, tahapannya maupun waktu yang dibutuhkannya untuk dapat menyesuaikan diri dengan kondisi ini. Variasi tersebut dipengaruhi oleh pemikirannya, pengalaman pendidikan dan rehabilitasinya, kualitas dukungan yang diperolehnya dari orang-orang lain yang paling signifikan, tingkat kegiatannya, dan akses ke sumber-sumber yang dibutuhkannya. Banyak persoalan yang kompleks sehingga membuat penderita disabilitas netra memiliki banyak permasalahan. Dari segi lingkungan banyak orang-orang disabilitas netra yang memiliki kekurangan dalam bentuk sosialisasi. Kemampuan secara *akliyah* maupun *khaliyah* serta pemahaman tentang kagamaan yang masih terbatas. Istilah yang menggambarkan reaksi disabilitas netra yang sangat bervariasi mulai dari kecemasan ringan, stres, depresi, trauma, hingga penyakit kejiwaan berat bisa disebut problem psikologis.

Problem psikologis adalah suatu persoalan perilaku, perbuatan atau proses-proses mental dan alam pikiran diri atau orang yang berperilaku yang dirasakan oleh manusia yang menuntut adanya suatu pemecahan masalah. Perilaku individu yang dipengaruhi oleh kondisi psikologis (kejiwaan) ada banyak faktor antara lain yaitu bentuk gangguan dan kekacauan fungsi mental. Individu-individu yang tidak mampu melakukan *adjustment* itu selalu tidak conform tindakannya dengan norma-norma dan kebiasaan sosial. Mereka selalu mengalami banyak ketegangan dan tekanan batin, disebabkan oleh sanksi batin sendiri atau sanksi-sanksi sosial. Jika gangguan-gangguan tersebut berlangsung terus menerus dalam waktu panjang, maka muncullah

³ Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2007), hlm. 54.

berbagai macam problem psikologis. Seperti halnya cemas, ketakutan, stres, depresi, trauma, dan lain-lain.⁴

Seperti halnya penyandang disabilitas netra ini, dia mengira bahwa dia tidak akan sanggup melakukan apapun. Padahal sebenarnya segala potensinya yang ada menyatakan bahwa ia pasti mampu melakukannya. Sebenarnya yang membuatnya seperti itu hanyalah perasaannya sendiri, dia menganggap bahwa ia penuh dengan kekurangan dan kelemahan. Untuk itu perhatian, bimbingan dapat diberikan pada penyandang disabilitas netra ini. Kondisi yang sulit diterima ditandai dengan rasa takut yang berlebihan, masih sulit menyesuaikan diri akhirnya timbul pikiran-pikiran negatif yang dapat mempengaruhi perkembangan hidupnya. Sehingga berakibat tidak harmonisnya hubungan dengan Allah SWT, dengan diri sendiri, dan lingkungan disekitar. Suparlan dalam Abdul Rahman menyebutkan bahwa Agama memiliki keyakinan tersendiri sebagai suatu kekuatan yang dapat menginternalisasi menjadi kebudayaan pemeluknya, artinya dapat dipahami bahwa dalam pengetahuan yang dimiliki manusia yang dinobatkan sebagai makhluk sosial yang isinya adalah seperangkat model pengetahuan yang secara kolektif dapat digunakan untuk menginterpretasi lingkungan yang dihadapi serta mendorong dan menciptakan tindakan-tindakan yang diperlukan.⁵

Allah menyempurnakan agama-agama sebelumnya dengan menurunkan agama Islam melalui Nabi Muhammad SAW. Islam ada tidak hanya sekedar menjadi agama terakhir, melainkan agama yang mampu memberikan konsep yang komprehensif bagi segala aspek kehidupan.⁶ Islam ialah agama cinta, kebersamaan, persahabatan, dan kasih sayang sesama umat manusia, serta Islam sebagai agama yang fleksibel (cocok untuk semua tempat, zaman, bangsa, dan berbagai situasi).⁷ Secara fitrah setiap manusia selalu membutuhkan agama sebagai jalan menuju kesuciannya. Islam adalah agama fitrah karena sesuai dengan kebutuhan manusia untuk tunduk kepada Allah, dan membimbing manusia kepada cara beribadah yang benar. sebagaimana firman Allah SWT (QS Al-Rum, 30:30).

⁴Mubasyaroh, "Pengenalan Sejak Dini Penderita Mental Disorder", *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol.4 No.1, Juni 2013, hlm. 129-130

⁵ Sulthon, *Pola Keberagamaan Kaum Tuna Netra Dan Dampak Psikologis Terhadap Penerimaan Diri*, (Kudus: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), 2016), hlm. 5.

⁶ Yusuf, Syamsul & Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan & Konseling*, (Bandung, Remaja Rosdakarya : 2014), hlm. 26

⁷ Hasyim Hasanah, *Pengantar Studi Islam*, (Yogyakarta, Ombak : 2013), hlm. 45-46



Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut Fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”

Menurut ayat diatas jika dihubungkan dengan kebutuhan agama dalam kehidupan manusia, menjelaskan setiap individu pasti membutuhkan bimbingan dan petunjuk yang benar memiliki nilai mutlak untuk kebahagiaan di dunia dan diakhirat, maka dari itu Allah SWT memberikan suatu agama sebagaimana wahyu Allah (QS. Syu'ara:13) yang artinya, “Allah telah mensyariatkan kepadamu tentang urusan agama, sebagaimana telah diwajibkan-Nya kepada Nabi Nuh, dan apa yang kami wahyukan kepada engkau, dan apa yang Kami wajibkan kepada Ibrahim dan Musa, dan kepada Isa; yaitu hendaklah kamu tegakkan agama dengan benar dan janganlah kamu bercerai-berai daripada nya.”⁸ Maka untuk mengembalikan dan mengembangkan fitrah yang baik manusia perlu adanya bimbingan untuk mengingatkan kembali individu agar menyadari fitrahnya, mencapai pembentukan insan yang sempurna yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlakul karimah dan dapat menjaga keseimbangan dunia dan akhirat.

Seseorang yang telah melakukan penyimpangan mengindikasikan kesadaran beragama yang rendah karena seseorang belum memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama dengan baik maka perlu adanya bimbingan agama Islam.

⁸ Saryono, “Konsep Fitrah Dalam Prespektif Islam”, *Jurnal Studi Islam*, Vol. 14, No. 2, Desember, 2016, hlm. 165.

Bimbingan agama Islam adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniyah dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri, sehingga timbul kesadaran atau penyerahan diri terhadap Allah SWT sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup saat sekarang dan masa depannya.⁹ Apabila internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadist telah tercapai dan fitrah agama telah berkembang secara optimal maka individu tersebut dapat menciptakan hubungan yang baik dengan Allah SWT, dengan manusia dan alam semesta sebagai manifestasi dan peranannya sebagai khalifah di muka bumi yang sekaligus juga berfungsi untuk mengabdikan kepada Allah SWT.¹⁰

Kesadaran beragama sangat penting bagi disabilitas netra tujuannya adalah untuk membantu disabilitas netra memiliki *religious refrence* (sumber pegangan agama) dalam pemecahan problem psikologis. Bimbingan agama Islam yang ditujukan untuk membantu disabilitas netra agar dengan kesadaran dan kemauannya bersedia mengamalkan ajaran agamanya. Tidak dapat dipungkiri bahwa manusia sebagai *homo religius* (makhluk beragama) membutuhkan bimbingan yang terpadu agar hidup sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Manusia memiliki potensi beragama yang memerlukan bimbingan dan pengembangan supaya selaras dengan nilai dan norma agama.¹¹ Pentingnya pelaksanaan bimbingan agama Islam bagi disabilitas netra karena kondisi problem psikologis disabilitas netra di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra "Pendowo" Kudus sangat tinggi, terutama disabilitas netra yang mengalami kedisabilitasan usia dewasa (*late blind*). Hal ini ditunjukkan dengan perilaku-perilaku seperti cemas, ketakutan, stres, depresi, trauma, dan lain-lain. Sehingga berdampak pada kondisi kesadaran agama menjadi kurang baik seperti sholat belum lengkap, tidak mau membaca Al-Qur'an dan sebagainya.¹² Adanya permasalahan yang kompleks tersebut disabilitas membutuhkan seseorang yang dapat memberikan motivasi kepada dirinya dan arahan yang baik agar kembali kejalan fitrahnya masing-masing. Pelaksanaan bimbingan agama Islam di Panti Pelayanan

⁹Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan Dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: PT Golden Terayon Pers, 1994) hlm. 42

¹⁰ Syamsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 23.

¹¹ Jalaludin Rahmat, *Psikologi Agama*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 265

¹² Wawancara Ibu Aminah Peksos 1, 20 november 2020

Sosial Disabilitas Sensorik Netra “Pendowo” Kudus dilakukan secara terstruktur dan dipandu oleh pembimbing agama. Bimbingan diarahkan pada pembentukan nilai imani dengan kegiatan pengajian, ceramah untuk menguatkan keyakinan dan kepercayaan pada ajaran agama. Sedangkan keteladanan pembiasaan dititik beratkan pada pembentukan nilai amali dengan kegiatan sholat berjama’ah, membaca Al Qur’an braille, dan latihan dakwah. Keduanya memiliki hubungan timbal balik dalam upaya meningkatkan kesadaran beragama. Oleh karena itu dibutuhkan seseorang pembimbing yang memiliki wawasan, pemahaman dan penyikapan yang baik terhadap problem psikologis yang dihadapi oleh disabilitas netra. Dengan keimanan inilah penyandang disabilitas netra dapat mengaktualisasikan dirinya dengan cara bertawakal dan taat terhadap ajaran dan perintah agamanya, sebab ketaatan dan ketawakalan individu dapat menghindarkan diri dari tindakan-tindakan yang bertentangan dengan nilai dan ajaran Islam. Ketaatan dan ketakwaan harus dibina sejak dini sehingga individu tersebut mampu memaknai kehidupan dan nilai-nilai ajaran agamanya yang kemudian akan direfleksikan ke dalam tingkah laku sehari-harinya.

Penelitian ini akan mengkaji lebih lanjut kegiatan bimbingan agama Islam yang dilakukan di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra “Pendowo” Kudus. Hal menarik yang peneliti temukan mengenai bimbingan agama Islam yang diterapkan di sini yaitu bimbingan agama Islam dengan memberikan bekal ilmu agama kepada para disabilitas netra sehingga ketika mereka menerima permasalahan dalam kehidupan, jiwa mereka kokoh dan dapat memecahkan permasalahan dengan adanya bekal ilmu agama. Dalam hal itu perhatian utama diberikan kepada kebutuhan seseorang dalam mengatasi problem psikologis. Program bimbingan agama Islam di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra “Pendowo” Kudus kegiatan yang harus diikuti oleh para PM (Penerima Manfaat) adalah sudah terstruktur seperti sholat 5 waktu berjamaah, adzan, menjadi imam, pengajian rutin, dan lain-lain sehingga harapannya kegiatan bimbingan agama Islam ini dapat menjadi inspirasi dan motivasi untuk disabilitas netra lain supaya tergerak untuk mempelajari dan mendalami ajaran agama Islam lebih dalam.¹³

Hal ini membuat peneliti tertarik menelusuri kegiatan bimbingan agama Islam yang terdapat di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra “Pendowo” Kudus

¹³ Wawancara dengan Bapak Imam Wahyudi 20 November 2020

yang mengalami kedisabilitas usia dewasa (*late blind*). Di dalam Panti disabilitas netra diberikan bimbingan sedemikian rupa agar disabilitas netra mampu beraktifitas dengan lingkungan, baik dari segi spiritual, pendidikan keterampilan yang semua sudah di ajarkan/dibimbing selama di Panti. Berdasarkan latar belakang diatas, penulis bermaksud untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Bimbingan Agama Islam Dalam Menangani Problem Psikologis Penyandang Tuna Netra Di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra “Pendowo” Kudus.**”

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas maka rumusan masalah dalam peneliti ini adalah:

1. Bagaimana problem psikologis penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosiasl Disabilitas Sensorik Netra “PENDOWO” Kudus?
2. Bagaimana pelaksanaan bimbingan agama islam dalam menangani problem psikologis di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra “PENDOWO” Kudus?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan kondisi problem psikologis penerima manfaat yang mengalami problem psikologis dan pelaksanaan bimbingan agama islam yang diterapkan di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra “PENDOWO” Kudus.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan bimbingan agama islam yang diterapkan di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra “PENDOWO” Kudus, utamanya dalam mengatasi problem psikologis pada penerima manfaat.

C. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini, yaitu:

1. Teoritis

Secara teoritis penulis berharap hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya dan dapat mengembangkan keilmuan Bimbingan Penyuluhan Islam, Khususnya Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

2. Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi para pembimbing khususnya di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Netra Sensorik “Pendowo” Kudus. Dan umumnya bagi masyarakat dapat menambah wawasan tentang bimbingan agama dalam menangani problem psikologis tuna netra.

D. TINJAUAN PUSTAKA

Sepanjang pengetahuan penulis, penelitian dengan judul Bimbingan Agama Islam Dalam Menangani Problem Psikologis Tuna Netra di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Netra Sensorik “PENDOWO” Kudus belum ditemukan, namun ada beberapa hasil penelitian atau kajian terdahulu yang ada relevansinya dengan penelitian yang akan dilakukan. Adapun hasil penelitian yang mempunyai hubungan dengan judul penulis itu antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Arum Nur Hidayah (2015) dengan judul *Bimbingan Keagamaan Terhadap Anak Penyandang Tuna Netra Untuk Menumbuhkan Kepercayaan Diri Di Balai Rehabilitas Sosial “Distrarasta” Pemalang*.

Fokus penelitiannya adalah mengkaji tentang menumbuhkan kepercayaan diri pada anak tuna netra melalui bimbingan keagamaan. Dengan bimbingan keagamaan dapat membantu mereka dalam menumbuhkan kepercayaan dirinya dalam melanjutkan hidupnya. Hasil analisis pada penelitian ini adalah, fokus kajiannya dalam masalah menumbuhkan kepercayaan diri pada anak penyandang tuna netra melalui bimbingan keagamaan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Ada dua pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini. *Pertama*, pendekatan sosiologis, yaitu pendekatan untuk menggambarkan keadaan subyek penelitian secara lengkap dalam memahami kehidupan anak tuna netra di masyarakat. *kedua*, pendekatan psikologis, yaitu pendekatan untuk mengetahui peningkatan kepercayaan diri yang dialami oleh anak tuna netra yang diasuh di Balai Rehabilitasi Sosial “Distrasastra” Pemalang.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terdapat pada subjek dan metode penelitian. Subjek yang digunakan peneliti ini yaitu penyandang tuna netra dan metode yang digunakan yaitu metode kualitatif deskriptif. Sedangkan perbedaannya dalam objek yang diteliti dan variabel yang digunakan. Dalam penelitian ini objek yang diteliti di Balai Rehabilitas Sosial “Distrarastra” Pemalang. Sedangkan objek penelitian yang akan peneliti lakukan di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Netra Sensorik “PENDOWO” Kudus. variabel yang digunakan fokus dalam bimbingan keagamaan dalam menumbuhkan kepercayaan diri. Sedangkan variabel peneliti yang akan peneliti lakukan adalah bimbingan agama islam dalam menangani problem psikologis.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Yulianah (2013) dengan judul *Peran Pembimbing Agama Dalam Penanaman Spiritual Di Panti Sosial Bina Netra “Tan Miyat” Bekasi*.

Dalam penelitian ini fokus pada penanaman kecerdasan spiritual bagi disabilitas netra. Peneliti ingin mengetahui peran pembimbing agama dalam menanamkan kecerdasan spiritual untuk bisa membantu disabilitas netra memenuhi kebutuhan dalam hidupnya, membantu disabilitas yang merasa interior, mengisi kekosongan spiritual, membangkitkan semangat mereka untuk mempermudah mereka dalam memaknai hidup yang lebih baik. Peran dari pembimbing agama dalam penanaman kecerdasan spiritual adalah dengan cara diberikannya bimbingan agama setiap hari baik secara formal ataupun non formal. Adapun bimbingan yang dilakukan meliputi bimbingan ketrampilan, bimbingan fisik, bimbingan sosial, bimbingan mental yang mana dapat membantu disabilitas netra untuk tidak tergantung kepada orang lain.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Bentuk penulisan tugas ini adalah penelitian lapangan, dimana penulis melakukan penelitian langsung ke lapangan guna mendapatkan data yang dibutuhkan selama penulisan. Tujuan dalam penelitian ini adalah mengetahui peran pembimbing agama dalam penanaman kecerdasan spiritual di Panti Sosial Bina Netra “Tan Miyat”

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terdapat pada subjek yang digunakan dan metode penelitian. Subjek yang digunakan yaitu disabilitas netra dan metode yang digunakan yaitu metode kualitatif. Sedangkan perbedaannya dalam variabel yang digunakan. Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah penanaman kecerdasan spiritual, sedangkan variabel penelitian yang akan diteliti adalah menangani problem psikologis tuna netra.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Eri Yulianti (2017) yang berjudul *Pelaksanaan Bimbingan Islam Dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri Penyandang Tuna Netra Di Yayasan Komunitas Sahabat Mata Mijen Semarang*.

Fokus penelitiannya adalah pelaksanaan bimbingan Islam dalam menumbuhkan kepercayaan diri penyandang tuna netra adalah ketidakberdayaan penderita tuna netra diakibatkan perlindungan berlebihan dari orang-orang sekitar, bahkan tidak ada kesempatan untuk mengembangkan diri.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara, dan dokumentasi. Tujuan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan bimbingan Islam dalam menumbuhkan kepercayaan diri penyandang tuna netra di yayasan komunitas sahabat mata mijen semarang.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terdapat pada bimbingan agama Islam dan objek yang diteliti yaitu penyandang tuna netra. Sedangkan perbedaannya pada layanan bimbingan penelitian yang diteliti.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Nurul Azmil (2013) dengan judul *Bimbingan Dan Konseling Islam Dengan Media Braille Dalam Meningkatkan Motivasi Diri Pada Penyandang Tuna Netra Di Desa Jedong Kecamatan Prambon Kabupaten Sidoarjo*.

Fokus penelitiannya adalah mengetahui bagaimana proses dari pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam dengan media Braille dalam meningkatkan motivasi diri pada penyandang tuna netra.

Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara, dan dokumentasi. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses dari pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam dengan media Braille dalam meningkatkan motivasi diri pada penyandang tuna netra.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terdapat pada subjek yang diteliti. Sedangkan perbedaannya adalah pada objek dan analisis bimbingan dan konseling islam dengan media braille dalam meningkatkan motivasi diri.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Khoirul Anwar (2018) dengan judul *Peran Bimbingan Agama Dalam Mengembangkan Kemandirian Remaja Penyandang Tunanetra Di Unit Pelaksanaan Teknis Dinas (Uptd) Pelayanan Dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Tunanetra Kemiling Bandar Lampung*.

Fokus penelitiannya adalah mengembangkan potensi/bakat penyandang disabilitas netra perlu dukungan semua pihak sesuai perannya masing-masing, mereka memiliki hak yang sama untuk berkembang dan meraih prestasi seperti individu lainnya. Tujuannya ingin mengetahui bagaimana proses bimbingan agama untuk meningkatkan kepercayaan diri anak remaja tunanetra sehingga bisa mandiri dalam kegiatan sosial sehari-hari. Sehingga penyandang tuna netra tersebut mampu beraktifitas dengan lingkungan, baik dari segi spiritual, pendidikan keterampilan yang semua sudah di ajarkan/dibimbing selama di UPTD PRSPD Dinas Sosial Provinsi Lampung.

Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan data yang diperoleh langsung dari objek penelitian, yaitu tentang bimbingan Agama Islam yang berada di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Netra Sensorik "PENDOWO" Kudus. Tujuan dalam penelitian ini adalah mengetahui peran bimbingan Agama Islam agar Penerima Manfaat mampu beraktifitas dengan lingkungannya secara baik.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terdapat pada subjek yang diteliti yaitu penyandang tuna netra. Sedangkan perbedaannya adalah pada objek dan analisis peneliti.

E. METODE PENELITIAN

1. Jenis penelitian

Sesuai rumusan masalah, maka jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penelitian untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian secara holistic dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2006: 6).

Deskripsi adalah bentuk pernyataan yang memuat pengetahuan ilmiah, bercorak deskriptif dengan memberikan gambaran mengenai bentuk, susunan, peranan, dan hal-hal yang terperinci. Disebut penelitian deskriptif kualitatif karena penelitian ini lebih menekankan analisisnya pada hubungan penyimpulan deduktif dan induktif, serta pada analisa terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah.¹⁴

¹⁴ Saifudin, Azwar, *Metode penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 5.

Ada dua pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini. *Pertama*, pendekatan sosiologis, yaitu pendekatan untuk menggambarkan keadaan subyek penelitian secara lengkap dalam memahami kehidupan penyandang tuna netra di masyarakat. *Kedua*, pendekatan psikologis, yaitu pendekatan untuk mengatasi problem psikologis yang dialami oleh penyandang tuna netra di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Netra Sensorik “PENDOWO” Kudus.

2. Sumber data

Sumber data adalah subyek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto, 2002:107). Data yang digali dalam penelitian ini adalah data dari dua sumber penelitian yaitu:

a. Sumber data primer

Data primer data yang berasal dari sumber data utama. data ini tidak tersedia dalam bentuk terkompilasi atau dalam bentuk file-file. Data ini harus dicari melalui narasumber atau dalam istilah teknisnya responden, yaitu orang yang kita jadikan objek penelitian atau orang yang kita jadikan sebagai sarana mendapatkan informasi atau data. Untuk mendapatkan data primer diperlukan metode yang disebut survei dan menggunakan instrument tertentu. Survei bermanfaat dalam menyediakan cara-cara yang cepat, efisien, dan tepat menilai informasi dari responden (Sarwono, 2018: 127). Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah penyandang disabilitas sensorik netra di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Netra Sensorik “PENDOWO” Kudus. Karena keterbatasan waktu dan keterbatasan berkomunikasi dengan disabilitas netra yang mengalami kedisabilitasan sejak usia dewasa (*late blind*), maka peneliti mengumpulkan 6 (enam) penyandang disabilitas sensorik netra 5 laki-laki dan 1 perempuan. Pemilihan subyek penelitian yang akan diteliti peneliti yaitu penyandang disabilitas sensorik netra yang mengalami kedisabilitasan sejak usia dewasa (*late blind*).

Sumber data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi dimana dengan wawancara peneliti dapat memperoleh persoalan apa saja yang dihadapi oleh penyandang disabilitas sensorik netra dan dengan cara langsung maupun tidak langsung penyandang disabilitas sensorik netra dapat memperoleh bimbingan agama Islam untuk menangani problem

psikologis yang dialami oleh penyandang disabilitas sensorik netra di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Netra Sensorik “PENDOWO” Kudus.

b. Sumber data sekunder

Sumber Data skunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain. Tidak langsung diperoleh peneliti dari subjek penelitian. Data sekunder biasanya terwujud data dokumentasi atau data laporan yang tersedia.¹⁵ Data sekunder bisanya telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen, misalnya data mengenai keadaan demografis suatu daerah, data mengenai produktivitas suatu perguruan tinggi, dan menegenai persediaan pangan disuatu daerah, dan sebgainya (Suryabrata', 2013: 39).

Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara dan observasi dimana peneliti mewawancarai petugas/pembimbing disabilitas netra untuk mengetahui bagaimana kondisi psikis pada penyandang disabilitas netra dan dengan observasi peneliti juga dapat mengetahui baik langsung maupun tidak langsung melalui buku dan sumber data terkait pelaksanaan bimbingan agama Islam yang berada di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Netra Sensorik “PENDOWO” Kudus.

3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini meliputi:

a. Wawancara

Wawancara adalah salah satu metode pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, yaitu suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada para responden. Wawancara bermakna berhadapan langsung antara interviewer dengan responden, dan kegiatannya dilakukan secara lisan. Dalam hal ini penulis melakukan wawancara secara langsung kepada pembimbing agama dan pekerja sosial.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara langsung yaitu data yang diperoleh dengan cara Tanya jawab secara lisan dan

¹⁵ Saifudin, Azwar, “*Metode Penelitian*”. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 92

tatap muka antara pewawancara dengan yang diwawancarai (Bachtiar, 1997:72). Dalam penelitian kualitatif, wawancara biasanya dilakukan tidak terstruktur. Namun demikian, peneliti boleh melakukan wawancara untuk penelitian kualitatif secara terstruktur. Berbeda dengan penelitian kuantitatif lebih diutamakan pertanyaan terbuka. Hindari pertanyaan yang jawabannya iya atau tidak dan jawaban-jawaban yang singkat lainnya yang mencerminkan pertanyaan tertutup (Sugiyono, 2016: 1994-197).

Dalam wawancara ini peneliti akan melibatkan selaku pembimbing penerima manfaat (PM), pekerja Sosial, dan penyandang disabilitas sensorik netra/ penerima manfaat. Metode ini guna untuk mendapatkan data tentang proses bimbingan yang berada di panti tersebut.

b. Observasi

Teknik observasi adalah pengamatan dari peneliti terhadap obyek penelitiannya. Kita dapat mengumpulkan data ketika peristiwa terjadi dan dapat datang lebih dekat untuk meliputi seluruh peristiwa. Metode ini digunakan untuk meneliti dan mengobservasi secara langsung mengenai hambatan-hambatan evaluasi proses bimbingan agama Islam di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Netra Sensorik “PANDOWO” Kudus. Observasi sendiri dilakukan oleh peneliti agar ketika melakukan penelitian mendapatkan data-data dan informasi yang lebih terperinci untuk memperkuat mengenai bimbingan agama Islam di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Netra Sensorik “PANDOWO” Kudus bagi Penyandang Disabilitas Sensorik Netra, dan mengetahui secara langsung bagaimana proses penyuluhan agama dan proses evaluasi.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber tertulis atau dokumen yang ada pada responden atau tempat, dimana responden bertempat tinggal atau melakukan kegiatan sehari-harinya¹⁶ Melalui Teknik dokumentasi ini peneliti mencari keterangan dan bacaan yang dibutuhkan mengenai masalah terkait, melalui sumber-sumber yang ada,

¹⁶Sulaiman Al-Kumayyi, *Diklat Perkuliahan Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Semarang: UIN Walisongo, 2014), hlm. 80.

juga menelaah dokumen dan arsip yang dimiliki Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Netra Sensorik “PANDOWO” Kudus.

4. Teknik keabsahan data

Uji keabsahan data meliputi kredibilitas data (validitas internal), uji depenabilitas (reliabilitas) data, uji trasferabilitas (validitas) eksternal/generalisasi), dan uji komfirmabilitas (obyektifitas). Namun yang utama adalah uji kredibilitas data, uji kredibilitas dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, membercheck, dan analisis khusus negatif. Keabsahan data dimaksud untuk memperoleh tingkat kepercayaan yang berkaitan dengan seberapa jauh kebenaran hasil penelitian, mengungkapkan dan memperjelas data dengan fakta-fakta aktual di lapangan. Pada penelitian kualitatif, keabsahan data lebih bersifat sejalan seiring dengan proses penelitian itu berlangsung. Keabsahan data kualitatif harus dilakukan sejak awal pengambilan data yaitu sejak melakukan reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi, triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data memanfaatkan sesuatu lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembading terhadap data. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi yang memanfaatkan triangulasi sumber. Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi diperoleh melalui waktu dan alat berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan dengan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan dikatakannya secara pribadi, membandingkan dengan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, dan orang pemerinta, membandingkan hasil dan wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Teknik Analisis Data Setelah data diperoleh dari observasi, wawancara, dokumentasi, serta diuji kevalidan data tersebut, maka langkah selanjutnya menganalisis data. Dalam menganalisis data penelitian menggunakan deskriptif kualitatif dengan mengikuti model analisa Miles dan Huberman yang terdiri dari beberapa tahap yaitu :

- a. Data *reduction* artinya merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan hal-hal yang penting serta mencari tema dan polanya. Pada tahap ini peneliti berusaha merangkum data, mengambil data yang pokok dan penting berdasarkan tujuan penelitian yang telah ditetapkan yaitu memfokuskan penelitian ini pada problem psikologis disabilitas netra pendowo kudu.
- b. Data *display* (penyajian data). Pada tahap ini peneliti melakukan penyajian data dalam bentuk uraian singkat yang berkaitan dengan evaluasi proses bimbingan agama Islam penyandang disabilitas netra yang memiliki problem psikologis. *Conclusion drawing* dan *verification*. Pada tahap ini peneliti mampu mengemukakan kesimpulan yang masih bersifat sementara dan akan berubah ketika tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap berikutnya. Proses untuk mendapatkan bukti-bukti inilah yang disebut *verification data*. Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh buktibukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang *credible* dan mampu menjawab rumusan masalah bahkan dapat menemukan temuan baru yang belum pernah ada yang terkait dengan evaluasi proses bimbingan agama Islam dalam menangani problem psikologis.
- c. Verifikasi

penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan kegiatan ketiga yang penting dalam analisis data. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan dapat berubah apabila ditemukan bukti-bukti yang kuat dan valid pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Namun jika kesimpulan yang dikemukakan didukung oleh data atau bukti yang valid, maka kesimpulan yang dikemukakan adalah kesimpulan yang kredibel. Tiga alur utama dalam analisis data sebagai suatu yang terjadi pada saat, sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar untuk membangun wawasan umum yang disebut dengan analisis (miles, dkk, 2009: 16-19).

5. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini penulis menggunakan gambaran secara umum mengenai isi tulisan ini sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan.

Bab ini merupakan gambaran secara global mengenai keseluruhan isi dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, sistematika penulisan.

Bab II : Landasan Teori

Bab ini berisi tentang teori problem psikologi, bimbingan agama Islam dan penyandang tuna netra. Dalam problem psikologi dijelaskan pengertian problem psikologi, faktor yang mempengaruhi, faktor yang menghambat. Pengertian bimbingan agama Islam, dasar dan fungsi bimbingan agama Islam, pentingnya bimbingan agama Islam, dan bentuk-bentuk bimbingan agama Islam. Penyandang tuna netra, definisi tuna netra, macam-macam tuna netra, faktor penyebab tuna netra, kondisi psikologi tuna netra.

BAB III : Gambaran umum Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Netra Sensorik Pendowo Kudus.

Dalam bab ini berisi tentang sejarahberdirinya Panti Sosial Disabilitas Netra Pendowo Kudus, Tujuan, visi dan misi, dan program kegiatan. Didalam program kegiatan dibagi menjadi beberapa sub bagian yaitu program kegiatan yang dilakukan panti, program kegiatan berdasarkan bidangnya, kegiatan untuk Penerima Manfaat, Jadwal kegiatan rutinan, sarana pra sarana, dan struktur kepengurusan Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Netra Sensorik “PENDOWO” Kudus.

Bab IV : Analisis Dan Hasil Penelitian

Bab ini berisi tentang kondisi psikologis Penerima Manfaat dan analisis bimbingan agama Islam yang diterapkan di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Netra Sensorik “PENDOWO” Kudus untuk menangani problem psikologi tuna netra.

Bab V : Penutup

Bab ini berisi tentang kesimpulan hasil analisis dan saran-saran sebagai rekomendasi yang didasarkan pada temuan penelitian, serta daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang terkait.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Bimbingan Agama Islam

1. Pengertian Bimbingan Agama Islam

1) Bimbingan

Bimbingan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah petunjuk (penjelasan) cara mengerjakan sesuatu. Makna bimbingan juga dibagi menjadi dua yaitu secara etimologis dan secara istilah. Secara etimologis bimbingan merupakan terjemahan dari kata bahasa Inggris “*Guidance*” yang memiliki arti menunjukkan, membimbing, menuntun, ataupun membantu individu kejalan yang benar. Maka secara umum bimbingan dapat diartikan sebagai suatu bantuan atau tuntunan.¹⁷

Sedangkan secara istilah, bimbingan dapat dimaknai sebagai bantuan atau pertolongan yaitu sebagai upaya untuk menciptakan lingkungan (fisik, psikis, sosial, spiritual) yang kondusif bagi perkembangan seseorang, memberikan dorongan dan semangat, mengembangkan keberanian bertindak dan bertanggung jawab serta mengembangkan kemampuan untuk memperbaiki dan mengubah perilakunya sendiri.¹⁸

Budaya masyarakat yang sebagian besar beragama Islam memiliki perilaku dan sifat religius yang tinggi dalam melaksanakan kehidupan sehari-hari. Cara pandang, persepsi dan konsep hidup semuanya dipengaruhi oleh ajaran Islam. Budaya yang religius harus tetap dipertahankan dalam menghadapi problematika di era globalisasi yang serba glamour, gemerlap bersifat semu dan bisa dinikmati sesaat. Untuk mengupayakan agar kehidupan

¹⁷ Hallen. A, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005) hlm. 2-3.

¹⁸ Ema Hidayanti, *Dasar-Dasar Bimbingan Rohani Islam*, (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015), hlm. 22

masyarakat tetap sejahtera dan memiliki mental yang sehat, maka dibutuhkan layanan bimbingan agama Islam. Layanan yang tidak hanya mengupayakan mental yang sehat saja, tetapi juga bisa memberikan tuntunan untuk menuju arah kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam agar mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.¹⁹

Pengertian bimbingan diartikan dengan cara yang berbeda-beda oleh beberapa penulis, namun maknanya sama sebagaimana pengertian bimbingan oleh Dewa Ketut Sukardi mengemukakan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang secara terus menerus dan sistematis oleh pembimbing agar individu menjadi pribadi yang mandiri. Kemandirian yang menjadi tujuan usaha bimbingan ini mencakup lima fungsi pokok yang hendaknya dijalankan oleh setiap individu, yaitu: mengenal diri sendiri dan lingkungannya; menerima diri sendiri dan lingkungannya secara positif dan dinamis; mengambil keputusan; mengarahkan diri sendiri; dan mewujudkan diri mandiri.²⁰

Menurut Prayitno bimbingan adalah pemberian yang dilakukan oleh seorang ahli kepada individu atau kelompok baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuannya sendiri dengan mandiri.²¹ Jika ditinjau dari segi isi, maka membimbing berkaitan dengan norma dan tata tertib. Dilihat dari segi prosesnya, maka membimbing dapat dilakukan dengan menyampaikan atau mentransfer bahan ajar yang merupakan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni menggunakan strategi dan metode mengajar sesuai dengan perbedaan individual masing-masing.²² Selain itu, menurut Walgito bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada Individu atau kelompok guna untuk menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya, agar

¹⁹ Widayat Mintarsih, "Pendampingan Kelas Ibu Hamil Melalui Layanan Bimbingan dan Konseling Islam untuk Mengurangi Kecemasan Proses Persalinan", *Jurnal Studi Gender*, Vol. 12, No. 2, April 2017. Hlm. 282

²⁰ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*, (Jakarta, Rineka Cipta : 2000), hlm. 20

²¹ Prayitno dan Emha Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm.28

²² Sitiava Riezma Putra, *Metode Pengajaran Rasulullah*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2016), hlm. 20

individu atau kelompok tersebut dapat memperoleh kesejahteraan dalam hidupnya.²³

2) Agama

Dari segi bahasa dikenal dengan kata “ad-Dien” (bahasa Arab) yang artinya mengusai, menundukan, patuh, hutang, balasan, dan kebiasaan. Selanjutnya din dari bahasa semit yang artinya undang-undang atau hukum.²⁴ Menurut Mastuhu, agama adalah wahyu yang diturunkan oleh Tuhan untuk manusia. Fungsi dasar agama adalah memberi orientasi, motivasi, dan membantu manusia lebih mengenal dan menghayati sesuatu yang sakral.²⁵

Agama merupakan ajaran yang berasal dari tuhan atau hasil renungan manusia yang terkandung dalam kitab suci, yang turun menurun diwariskan oleh suatu generasi ke generasi dengan tujuan untuk memberikan tuntunan dan pedoman hidup bagi manusia agar mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat yang didalamnya mencakup unsur kepercayaan kepada kekuatan gaib yang selanjutnya menimbulkan respon emosional dan keyakinan bahwa kebahagiaan hidup tersebut tergantung pada adanya hubungan yang baik dengan kekuatan gaib tersebut.²⁶

Menurut Harun Nasution, agama adalah suatu sistem kepercayaan dan tingkah laku yang berasal dari suatu kekuatan yang ghaib. Sedangkan menurut Al-Syahrastani agama adalah kekuatan dan kepatuhan yang diartikan sebagai pembalasan dan perhitungan (amal perbuatan diakhirat).²⁷ Agama yang dipakai sehari-hari sebenarnya dapat dibagi menjadi dua aspek. *Pertama*, dari subjektif (pribadi manusia) agama mengandung pengertian tentang tingkah laku manusia yang dijiwai oleh nilai-nilai keagamaan, berupa getaran batin yang dapat mengatur dan mengarahkan tingkah laku dan pola hubungan dengan masyarakat serta dalam alam dan sekitarnya. *kedua*, dilihat dari aspek objektif (doktrinasi) agama dalam pengertian ini mengandung nilai-nilai ajaran Tuhan yang bersifat menuntun manusia ke arah tujuan yang sesuai kehendak

²³ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2005), hlm. 5

²⁴ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (PT. Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 9

²⁵ Mastuhu, *Metodologi Penelitian Agama*, (Jakarta: PT. Radja Grafindo Persada, 2006), hlm. 1

²⁶ Hasyim Hasanah, *Pengantar Studi Islam*, (Yogyakarta, Ombak : 2013), hlm. 3-4

²⁷ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 13

ajaran tersebut. Aspek ini dikatakan sebuah doktrin (ajaran) yang objektif berada diluar diri manusia, sehingga menuntun orang-orang berakal budi ke arah ikhtiar untuk mencapai kesejahteraan hidup di dunia, dan memperoleh kebahagiaan hidup di akhirat.²⁸

Sudah dijelaskan bahwa kebutuhan beragama adalah kebutuhan dasar manusia, menurut Dr. Howard Clinebell, agama merupakan kebutuhan dasar setiap manusia (*basic spiritual needs*) tidak hanya bagi mereka yang beragama, tetapi juga bagi mereka yang sekuler sekalipun. Ada 10 kebutuhan dasar beragama manusia sebagaimana dijelaskan sebagai berikut:²⁹

- a. Kebutuhan kepercayaan dasar, dimana individu terus menerus mengulang untuk membangkitkan kesadaran bahwa hidup adalah untuk ibadah, maka setiap manusia tidak merasakan risau ketika mengalami masalah, kesedihan, atau kesusahan karena itu semua adalah cobaan iman yang harus disyukuri.
- b. Kebutuhan akan makna hidup, makna atau tujuan hidup yang selaras dimana manusia membangun hubungan yang baik dengan Tuhannya (vertikal), dan dengan sesamanya (horizontal), serta alam sekitarnya.
- c. Kebutuhan akan komitmen peribadatan dan hubungan dalam hidup keseharian. Pengalaman beragama harus seimbang antara ritual dan pengalaman hidup. Banyak pemeluk agama yang melaksanakan hanya ritual saja, mereka kehilangan hikmah karena norma dalam masyarakat tidak dijalankan, moral, juga etika yang tidak bersumber dari agama.
- d. Kebutuhan akan pengisian keimanan dengan selalu secara teratur mengadakan hubungan dengan Tuhan. Hal tersebut untuk kekuatan iman dan takwa agar tidak melemah.
- e. Kebutuhan akan bebas dari rasa bersalah dan berdosa, setiap manusia memiliki beban mental yang bersumber dari rasa bersalah dan berdosa hal tersebut jika dibiarkan terus menerus akan menyebabkan gangguan kesehatan jiwa.

²⁸Arifin, *Materi Pokok Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1995), hlm.2

²⁹Ema Hidayanti, "Optimalisasi Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Agama Bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS)", *dalam Jurnal Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, Vol. 13, No. 2, 2013, hlm. 370-371

- f. Kebutuhan akan penerimaan diri dan harga diri, dua hal tersebut sangat penting bagi kesehatan jiwa seseorang. Setiap orang pasti ingin diterima dan dihargai, tidak ingin di lecehkan bahkan dikucilkan.
- g. Kebutuhan akan rasa aman, terjamin, dan keselamatan terhadap harapan masa depan. Bagi orang yang beriman hidup ada dua tahapan, yaitu jangka pendek untuk hidup di dunia, jangka panjang untuk hidup di akhirat.
- h. Kebutuhan akan tercapainya derajat dan martabat yang semakin tinggi sebagai pribadi yang utuh. Setiap orang yang beriman senantiasa akan mendekatkan diri kepada Tuhan sehingga diharapkan derajat dan martabatnya di mata sesama manusia akan lebih tinggi.
- i. Kebutuhan akan terpeliharanya interaksi dengan alam dan sesamanya. Setiap orang membutuhkan berinteraksi dengan sesamanya. Demikian pula dengan lingkungan disekitarnya dalam menjaga kelestarian dan keamanan. Kedua interaksi yang harmonis ini akan memberikan pemenuhan kebutuhan dasar yang penting bagi kesehatan jiwa seseorang.
- j. Kebutuhan akan hidup bermasyarakat yang syarat dengan nilai-nilai religius, komunitas keagamaan merupakan salah satu kebutuhan yang mendasar dalam hidup manusia.

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa agama adalah ajaran yang mengatur keimanan (kepercayaan) dan kepribadian manusia kepada Tuhan serta kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan lingkungannya.

3) Islam

Kata Islam memiliki beberapa arti pengertian. Islam berasal dari bahasa Arab, yang diambil dari kata "*Sallama*" artinya "selamat sentausa". Dari kata tersebut kemudian terbentuklah kata "*Aslama*" artinya "memelihara diri dalam keadaan selamat sentausa".³⁰

Islam dalam pengertian umum berarti ketundukan dan ketaatan semua makhluk terhadap hukum-hukum yang telah ditetapkan Tuhan sang pencipta. Sedangkan dalam pengertian khusus islam adalah agama terakhir yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW untuk disampaikan kepada seluruh manusia. Agama ini mempunyai hubungan yang tak terpisahkan dengan

³⁰M. Ali Hasan dan Abbudin Nata, *Materi Pokok Agama Islam*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Departemen Agama, 1998), hlm.4

agama-agama yang telah diturunkan kepada Nabi sebelumnya, karena islam merupakan puncak dan akhir perkembangan dari semua agama yang telah diturunkan sebelumnya.³¹

Islam adalah dinullah yang mengajarkan tentang kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Islam menjadi sumber pedoman, bimbingan, dan pengajaran. Islam mengajarkan agar umatnya meninggalkan perilaku buruk yang seiring dengan perintah berperilaku baik.³² Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan oleh Tuhan kepada manusia melalui Nabi Muhammad sebagai Rasul. Islam pada hakikatnya membawa ajaran-ajaran yang bukan hanya mengenal satu segi saja, namun mengenal berbagai segi dari kehidupan manusia. Sumber dan ajaran-ajarannya mengambil dari al-Qur'an dan Hadist.³³

2. Konsep Bimbingan Agama Islam

Bimbingan Islam menurut Hallen adalah proses pemberian bantuan yang terarah kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung didalam Al-Qur'an dan hadits ke dalam diri sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan hadits.³⁴ Menurut Mubarak bimbingan agama adalah usaha memberi bantuan kepada seseorang baik individu atau sekelompok individu yang sedang mengalami kesulitan lahir dan batin dalam menjalankan tugas-tugas hidupnya dengan menggunakan pendekatan agama, yakni membangkitkan kekuatan iman untuk mengatasi masalah.³⁵

Hakikat bimbingan agama Islam adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah atau kembali kepada fitrah, dengan cara memberdayakan (*empowering*) iman, akal, dan kemauan yang dikaruniai Allah, agar fitrah yang ada pada individu itu berkembang dengan benar dan kukuh sesuai tuntunan Allah SWT. Dapat ditarik kesimpulan bahwa bimbingan agama Islam adalah aktifitas yang bersifat membantu karena pada hakikatnya individu sendirilah yang perlu

³¹ Djam'annuri, *Agama Kita Perspektif Sejarah Agama-Agama*, (Yogyakarta, Kurnia Kalam Semesta : 2000), hlm. 107-112.

³² Khairunnas Rajab, *Psikologi Agama*, (Jakarta, Lentera Ilmu cendekia : 2014), hlm. 43

³³ Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UII Press, 1985), hlm. 24

³⁴ Hallen, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 17

³⁵ Achmad Mubarak, *Konseling Agama Teori dan Kasus*, (Jakarta: PT. Bina Rena Pariwara, 2004),

hidup sesuai tuntunan Allah (jalan yang lurus) agar mereka selamat. Karena posisi pembimbing (konselor) bersifat membantu maka konsekuensinya individu sendiri yang harus memiliki keinginan belajar memahami sekaligus melaksanakan tuntunan agar individu selamat dan memperoleh kebahagiaan yang sejati di dunia dan akhirat, bukan sebaliknya, kesengsaraan dan kemelaratan di dunia dan akhirat.³⁶

Bimbingan agama Islam menurut Faqih merupakan proses pemberian bantuan kepada individu agar dalam kehidupan keberagamaannya senantiasa berjalan dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat, penjelasan lebih lengkapnya sebagai berikut:

- a. Hidup selaras dengan ketentuan Allah SWT. Artinya sesuai dengan kodratnya yang sudah menjadi ketentuan Allah SWT. Sesuai dengan sunnah rasulullah, dan sesuai dengan hakikatnya sebagai makhluk Allah SWT.
- b. Hidup selaras dengan petunjuk Allah SWT. Artinya sesuai dengan pedoman yang sudah ditentukan Allah SWT. Melalui Rasull-Nya.
- c. Hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT. Artinya manusia diciptakan untuk mengabdikan dalam artian yang seluas-luasnya.³⁷

Setelah penulis menyimak beberapa pengertian bimbingan agama Islam menurut para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa bimbingan agama Islam adalah upaya pemberian bantuan terhadap setiap individu maupun kelompok individu yang mengalami permasalahan dalam psikisnya dilakukan secara terus menerus. Agar menemukan potensi dalam dirinya sehingga mampu beradaptasi dengan baik di lingkungannya dan dapat menyelesaikan masalah-masalah yang sedang dihadapi dengan cara mandiri berdasarkan ajaran agama Islam yang berpedoman dalam Al-Qur'an dan Hadist.

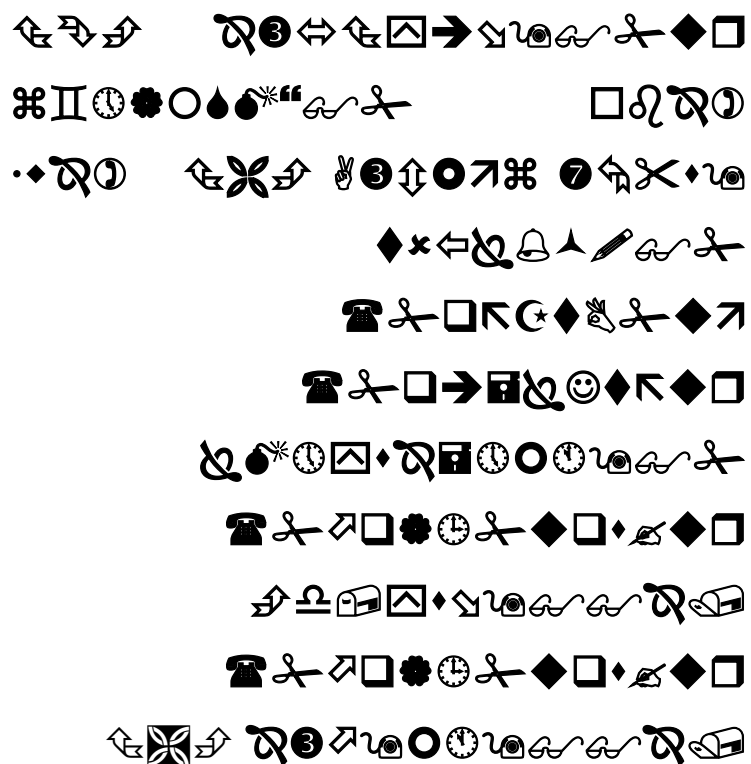
3. Dasar-dasar bimbingan agama

Bimbingan agama Islam dibutuhkan adanya dasar-dasar bimbingan, karena dalam dasar-dasar bimbingan Islam ini memberikan arahan kepada manusia untuk

³⁶ Anwar sutoyo, *Bimbingan dan Konseling (Teori dan Praktik)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 2013), hlm. 22.

³⁷ Ainur Rohim Faqih, *Bimbingan Konseling Dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), hlm.4

menyeru dan mengajak manusia kepada hal-hal kebajikan. Tidak bisa kita pungkiri bahwa Islam mengajak kepada kebahagiaan yang hakiki sesuai dengan fitrah penciptaan manusia sebagaimana yang sudah diserukan oleh Islam sebagai agama rahmattan lil alamin.³⁸ Oleh karena itu Al-Qur'an dan Hadits mengajarkan kepada manusia agar memberikan bimbingan, nasihat secara wajar. Al-Qur'an juga dapat diistilahkan sebagai landasan ideal dan konseptual bimbingan agama Islam karena di dalamnya terdapat gagasan, tujuan dan konsep pengertian makna hakiki bimbingan Islam tersebut bersumber.³⁹ Hal ini sesuai dengan firman Firman Allah SWT dalam Al Quran surat Al, Ashr ayat 1-3:



Artinya: "1. demi masa. 2. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, 3. kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran."

Ayat tersebut membahas tentang sebagai manusia terutama umat muslim diwajibkan untuk menyeru atau mengingatkan kepada orang lain untuk berbuat kebaikan. Dan salah satu caranya dengan bimbingan agama Islam, karena dengan

³⁸ Musnamar Thohar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyakarta : UI Press, 1992) hlm.34.

³⁹ *Ibid*, hlm. 36

agama kita diajarkan pada jalan kebenaran sehingga kita mendapat kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

Batasan penelitian dalam penelitian ini adalah bimbingan agama Islam yang berupaya pendampingan program-program di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Netra Sensorik “Pendowo” Kudus sebagai cara untuk memberikan bantuan kepada seseorang baik individu yang memiliki permasalahan yang berhubungan dengan problem psikologis yang dimana dilakukan secara terus menerus dan memiliki tujuan untuk membantu individu agar menemukan potensi dalam dirinya dan mampu hidup secara mandiri serta mampu beradaptasi dengan baik.

4. Tujuan dan fungsi bimbingan agama

Fakih dalam bukunya Bimbingan agama Islam mengemukakan fungsi bimbingan agama ada 4 yaitu: pertama fungsi preventif yakni membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah yang sedang dialaminya. Kedua, fungsi kuratif atau korektif, yakni membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya. Ketiga, fungsi peserfatif yaitu membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi terpecahkan dan kebaikan itu bertahan lama. Keempat, fungsi development atau pengembangan yaitu membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar terjaga menjadi lebih baik, sehingga tidak akan terjadi masalah yang timbul.⁴⁰

Tujuan yang ingin dicapai bimbingan agama Islam adalah untuk membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Sehingga menjadi pribadi yang kaffah, dan secara bertahap mampu mengaktualisasikan apa yang diimaninya dalam kehidupan sehari-hari, dapat mematuhi hukum-hukum Allah dalam melaksanakan tugasnya menjadi khalifah di bumi, dan ketaatan dalam beribadah dengan mematuhi segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Dapat dipahami lebih jelas lagi tujuan bimbingan agama adalah meningkatkan keimanan,

⁴⁰ Faqih Aunur Rahim, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2000), hlm. 36-37.

Islam, dan Ikhsan individu yang dibimbing hingga menjadi pribadi yang lebih baik.⁴¹

Menurut M. Arifin dalam buku Samsul Munir Amin, mengatakan bahwa tujuan bimbingan agama adalah sebagai berikut : bimbingan dan penyuluhan agama dimaksudkan untuk membantu di terbimbing supaya memiliki *religious reference* (sumber pegangan keagamaan) dalam memecahkan problem. Bimbingan dan penyuluhan agama yang ditujukan membantu kepada si terbimbing agar dengan kesadaran serta kemampuannya bersedia mengamalkan ajaran agamanya. Secara garis besar atau secara umum, tujuan bimbingan dan konseling islami membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Menurut Samsul Munir Amin sendiri tujuan bimbingan dan konseling agama juga menjadi tujuan dakwah Islam. Karena dakwah yang terarah adalah memberikan bimbingan kepada umat Islam untuk mencapai dan melaksanakan keseimbangan hidup di dunia dan di akhirat. Dengan demikian, bimbingan dan konseling agama Islam adalah bagian dari dakwah Islam. Demikian pula tujuan bimbingan dan konseling juga merupakan tujuan dari dakwah Islam.⁴²

Dari uraian diatas tujuan bimbingan agama Islam juga dapat dibagi menjadi dua pengertian sebagai berikut:

1. Membantu individu atau kelompok timbulnya masalah-masalah dalam kehidupan beragama, antara lain dengan cara :
 - a. Membantu individu menyadari akan fitrah sebagai manusia.
 - b. Membantu individu mengembangkan fitrah manusia.
 - c. Membantu individu memahami dan menjalankan petunjuk dan ketentuan Allah dalam kehidupan beragama.
2. Membantu individu memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan beragama, dengan cara antara lain :
 - a. Membantu individu memahami masalah yang dihadapi.
 - b. Membantu individu memahami kondisi dan situasi dirinya dan lingkungan.

⁴¹ Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islam Teori dan Praktik*, (Semarang: Widya Karya, 2009), hlm. 205.

⁴² Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010) cet. Ke-1, Hlm. 39-41

- c. Membantu individu memahami dan menghayati berbagai cara untuk mengatasi problem kehidupan keagamaan sesuai dengan syari'at Islam.⁴³

Sedangkan fungsi bimbingan agama Islam menurut Arifin terbagi menjadi 3 (tiga) kategori, yaitu :

1. Menjadi pendorong atau motivasi bagi individu sehingga menimbulkan semangat dalam menjalankan hidup.
2. Menjadi pemantap dan penggerak bagi individu untuk mencapai tujuan yang di kehendaki dan motivasi ajaran agama sehingga segala hal yang dilakukan berdasarkan atas ibadah.
3. Menjadi pengarah bagi pelaksanaan bimbingan penyuluhan agama sehingga pada pelaksanaan program kemungkinan menyimpang akan dapat dihindari.⁴⁴

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan dan fungsi bimbingan agama adalah membantu individu yang sedang memiliki problem atau masalah dalam hidupnya sehingga menghasilkan perubahan yang lebih baik secara emosi dan spiritualnya agar mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

5. Metode Bimbingan Agama

Ada berbagai metode yang digunakan dalam metode bimbingan agama yang tujuannya adalah mereka yang berada dalam kesulitan spiritual yang disebabkan oleh faktor-faktor kejiwaan dan dalam dirinya sendiri dalam tekanan batin, gangguan perasaan dan tidak mampu berkonsentrasi maupun faktor lain yang berasal dari luar dirinya, seperti pengaruh lingkungan hidup yang mengguncang perasaan. Menurut Arifin M.Ed metode yang digunakan adalah:

- a. Metode *Interview* (wawancara) adalah suatu cara memperoleh fakta-fakta kejiwaan yang dapat dijadikan pemetaan, dibimbing pada saat tertentu yang memerlukan bantuan. Wawancara di sini sebagai salah satu metode untuk memperoleh informasi tentang

⁴³ Irzum Farihah, "Bimbingan Keagamaan Bagi Masyarakat Perkotaan", dalam *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol. 5, No. 1, Juni, 2014, hlm. 177.

⁴⁴ H M Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: PT. Golden Terayon Press, 1995), hlm. 7.

sesuatu yang dihadapi klien serta dalam rangka pendekatan personal agar lebih akrab dan lebih fair. Dalam pelaksanaannya klien akan diberi pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan permasalahan yang dihadapi.

- b. Metode *Group Guidance* (kelompok) dengan menggunakan kelompok pembimbing atau penyuluh akan mengembangkan sikap sosial, sikap memahami peranan klien dalam kelompok itu akan mendapatkan pandangan baru tentang dirinya dari orang lain. Dalam metode ini dapat timbul kemungkinan diberikannya group therapy yang fokusnya berbeda dengan individu konseling. Kelompok di sini tentunya untuk memperindah dalam penyampaian materi, mengkoordinasi dan untuk efisiensi waktu. Dalam pelaksanaannya, klien akan di kelompok-kelompokan sesuai berat ringannya permasalahan.
- c. Metode yang dipusatkan pada keadaan klien (*Client-Centered Method*) hal ini sering disebut non direktif (tidak mengarahkan). Dalam metode ini dapat dasar pandangan bahwa klien sebagai makhluk yang bulat yang mempunyai kemampuan berkembang sendiri. Metode ini cocok dipergunakan untuk konseli agama. Karena akan lebih memahami keadaan. Klien yang biasa bersumber dari perasaan yang banyak menimbulkan perasaan cemas, konflik kejiwaan dan gangguan jiwa lainnya. Metode ini banyak dalam pendekatan perorangan dan menyesuaikan keadaan diri klien.
- d. *Directive Counseling* merupakan bentukan psikoterapi yang paling sederhana, karena konselor secara langsung memberikan jawaban-jawaban terhadap problem yang oleh klien disadari menjadi sumber kecemasannya. Metode ini tidak hanya digunakan oleh konselor melainkan juga oleh para guru, dokter sosial walker dan sebagainya dalam rangka usaha mencapai informasi tentang keadaan diri klien. Pelaksanaan metode ini adalah dengan menggunakan pertanyaan dan konselor langsung menanggung setiap pelaksanaannya.
- e. Metode pencerahan (*Executive Metode*) metode ini hampir sama dengan metode client centered hanya perbedaannya hanya dalam

mengorek sumber perasaan yang dirasa menjadi beban tekanan batin klien serta mengaktifkan kekuatan atau kejiwaan klien (potensi dinamis). Dengan melalui pengertian tentang realitas situasi yang dialami olehnya. Metode ini dikenal oleh Suwand Willner yang menggambarkan konseling agama sebagai “training the loner” yakni konseling perlu membelokkan sudut pandang klien yang dirasakan sebagai problem hidupnya kepada sumber kekuatan konflik batin, mencerahkan konflik tersebut serta memberikan “insight” ke arah pengertian mengapa ia merasakan konflik batin.⁴⁵

Bimbingan agama Islam juga memiliki metode dan tehnik tersendiri. Dimana metode yaitu sebagai cara untuk mendekati masalah sehingga diperoleh hasil yang memuaskan sedangkan teknik merupakan penerapan metode dalam praktek. Metode dan teknik bimbingan agama Islam secara garis besar dapat disebutkan seperti di bawah ini :

- 1) Metode langsung adalah metode di mana pembimbing melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang dibimbingnya (bertatap muka dengan pasien).
- 2) Metode Tidak Langsung adalah metode bimbingan yang dilakukan melalui media masa. Hal ini dapat dilakukan secara individual atau kelompok.⁴⁶

Dari metode dan tehnik bimbingan agama Islam di atas, dapat memberikan gambaran metode mana yang tepat untuk digunakan di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Netra Pendowo Kudus dalam melaksanakan bimbingan agama Islam di Panti tersebut.

6. Materi Bimbingan Agama Islam

Dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam bertujuan untuk memberikan bantuan kepada seseorang yang sedang kesulitan lahir dengan menggunakan pendekatan ajaran Islam. Kesulitan-kesulitan tersebut diantaranya berupa

⁴⁵ Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan Penyuluhan Agama Di Sekolah Dan Luar Sekolah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), Hal, 52-55

⁴⁶ Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), Hlm. 54

kesulitan dalam memahami mengamalkan ajaran Islam.⁴⁷ Pada dasarnya materi keagamaan tergantung pada tujuan bimbingan yang hendak dicapai. Namun secara global dapatlah dikatakan bahwa materi bimbingan keagamaan dapat diklasifikasikan menjadi 3 hal pokok, yaitu:

a. Akidah

Akidah etimologis berarti “ikatan” sedangkan secara teknis berarti “kepercayaan, keyakinan, iman”. Pembahasan mengenai akidah islam umumnya berkisar pada arkanul iman (rukun iman yang enam) yaitu, iman kepada Allah, malaikat, kitab, rosul, hari kiamat, serta qadha dan qadar.⁴⁸

Secara terminologi menurut Prof. Dr. TM. Hasbi Ash Shiddieqy adalah urusan yang harus dibenarkan dalam hati dan diterimanya dengan cara puas, serta tertanam kuat kedalam lubuk jiwa dan tidak dapat diguncangkan oleh badai subhat.⁴⁹

Akidah merupakan keimanan atau kepercayaan dan sebagai organ tubuh yang berdiri tegak diatas syari’at Islam. Nasiruddin Razak juga menyatakan bahwa aqidah masalah fundamental dalam Islam dan ia merupakan titik tolak permulaan muslim. Sebaliknya tegaknya aktivitas keislaman dalam hidup dan kehidupan seorang itulah yang dapat menerangkan bahwa oarng itu memiliki aqidah atau menunjukkan kualitas iman yang ia miliki.⁵⁰

b. Syari’ah

Syari’ah dalam Islam serangkaian tuntunan tentang tata cara beribadah, baik langsung maupun tidak langsung. Syari’at islam merupakan seperangkat sistem ibadah sebagai manifestasi keimanan seseorang. Yang dimaksud dengan syari’ah secara harfiah adalah jalan ke sumber (mata) air yakni jalan lurus yang harus diikuti oleh setiap muslim, syari’ah merupakan jalan hidup muslim, ketetapan-ketetapan Allah dan ketentuan Rasul-Nya, baik berupa larangan maupun berupa suruhan, meliputi seluruh aspek hidup dan kehidupan manusia. Dilihat dari segi ilmu hukum,

⁴⁷ Musnawar Tohari, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Dan Konseling*, (Yogyakarta: UII Pres, 1992), Hlm. 142-143

⁴⁸ Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan Penyuluhan Agama Di Sekolah Dan Luar Sekolah*, (Jakarta, Bulan Bintang: 1997), hlm. 52-55

⁴⁹ TM. Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid atau Kalam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hlm. 187

⁵⁰ Nasiruddin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung: PT. Al-Ma’arif, 1977), hlm. 120.

syari'ah merupakan norma hukum dasar yang ditetapkan Allah, yang wajib diikuti oleh orang Islam berdasarkan iman yang berkaitan dengan akhlak, baik dalam hubungannya dengan Allah maupun dengan sesama manusia dan benda dalam masyarakat. Karena itu, syari'at terdapat di dalam Al-Qur'an dan di dalam kitab-kitab hadits.⁵¹ Masalah syari'ah mencakup aspek ibadah dan muamalah yang dilaksanakan seperti: shalat, puasa dan zakat.

c. Akhlakul karimah

Akhlakul karimah adalah suatu sikap atau keadaan yang mendorong untuk melakukan sesuatu perbuatan baik atau buruk yang dilaksanakan dengan mudah. Perbuatan ini dilihat dari pangkalnya yaitu motif atau niat. Akhlak menurut Islam sangat dijunjung tinggi demi kebahagiaan manusia. Yang termasuk akhlak di sini adalah perbuatan baik atau buruk yang dilaksanakan dengan mudah seperti perbuatan berbakti kepada kedua orang tua, saling hormat-menghormati, tolong-menolong.⁵²

Berdasarkan pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa bimbingan agama Islam dalam penelitian ini adalah untuk membantu masalah problem psikologis dengan ajaran-ajaran Islam di dalam Panti Sosial Disabilitas Netra Pendowo Kudus. Di Panti Pendowo Kudus materi bimbingan agama Islam diberikan oleh petugas pembimbing agama yang sudah disediakan di panti. Selain itu harus ada perencanaan agar proses bimbingan dapat berjalan dengan efektif, diperlukan perencanaan yang matang. Rencana yang baik akan memberi andil untuk keberhasilan. Hal ini berarti bahwa rencana amat penting artinya bagi suatu organisasi atau lembaga.

B. Problem Psikologis

1. Pengertian problem psikologis

a. Problem

Kata problem dari bahasa Inggris "Problem" yang artinya suatu pernyataan menuntut pemecahan suatu hal yang tidak diketahui. Problematika

⁵¹ Ropingin El Ishaq, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jawa Timur, Madani : 2016), hlm. 77

⁵² Syukir Asmuni, *Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm. 60-62.

adalah hal yang masih dapat dipecahkan. Problematika berasal dari kata *problem* yang dapat diartikan sebagai permasalahan atau masalah. Adapun masalah itu sendiri adalah suatu kendala atau persoalan yang harus dipecahkan dengan kata lain masalah merupakan kesenjangan antara kenyataan dengan suatu yang diharapkan dengan baik, agar tercapai hasil yang maksimal.⁵³ Problem adalah masalah atau persoalan yang dirasakan oleh manusia, sehingga dapat mengganggu jiwa dan pada tahap berikutnya akan mengganggu aktivitas seseorang.⁵⁴

Masalah seringkali disebut orang sebagai kesulitan, hambatan, gangguan, ketidakpuasan, atau kesenjangan. Secara umum dan hampir semua ahli sepakat bahwa masalah adalah suatu kesenjangan antara situasi sekarang dengan situasi yang akan datang atau tujuan yang diinginkan (*problem is a gap of discrepancy beetwen persent stante and future state or desired goal*). Keadaan sekarang sering disebut dengan *original state*, sedangkan keadaan yang sering diharapkan sering disebut dengan *final state*. Jadi, suatu masalah muncul bila ada suatu hal atau hambatan.⁵⁵

b. Psikologis

Pada dasarnya, psikologi berasal dari dua kata, *psyche* yang berarti jiwa (Chaplin, 1981) dan *logos* yang berarti ilmu atau ilmu pengetahuan. (Walgito, 2004). Berdasarkan hal itu, psikologi seringkali dimaknai sebagai ilmu jiwa. Gerungan (1966) menuliskan bahwa ilmu jiwa memiliki konteks yang lebih luas dari psikologi karena psikologi adalah bagian dari ilmu jiwa yang diperoleh dengan metode dan prosedur yang ilmiah dan terstruktur. Oleh karena itu, psikologi sudah pasti termasuk ilmu jiwa dan ilmu jiwa belum tentu psikologi.⁵⁶ Psikologis juga dikaitkan dengan proses mental dan perilaku manusia.⁵⁷

Perkembangan definisi-definisi itu masih berlanjut sampai sekarang, di antara para sarjana psikologi modern yang mengemukakan pendapatnya,

⁵³ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Quantum Theaching, 2005), hlm. 33.

⁵⁴ Tim Redaksi, “*Kamus Besar Bahasa Indonesia*”, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 896.

⁵⁵ Suharnan, *Psikologi Kognitif*, (Surabaya: Srikandi, 2005) hlm, 7

⁵⁶ Ahmad Saifuddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kencana, 2019), hlm. 1

⁵⁷ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), hlm. 1.

memberikan definisi mengenai psikologi sebagai berikut, diantaranya: Clifford T. Morgan berpendapat bahwa psikologi adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia dan hewan. Tokoh lain, seperti Edwin G. Boring dan Herbet S Langfeld memberikan definisi bahwasanya psikologi adalah studi tentang hakekat manusia. Sementara itu Gordan Murphy memberikan definisi yang agak berbeda dari definisi-definisi yang telah dikemukakan sebelumnya, yaitu bahwa psikologi adalah ilmu yang mempelajari respon yang diberikan oleh makhluk hidup terhadap lingkungannya.⁵⁸

The healthy minded atau jiwa yang sehat, selalu melihat segala sesuatu disekitarnya sebagai sesuatu yang baik dan selalu optimis melihat masa depan. Secara emosional, mereka senantiasa merasa gembira dan bahagia. Dalam melihat hubungan dengan orang lain cenderung terbuka (ekstrovet). Sedangkan, *The sick soul* atau jiwa yang sakit, lebih mengembangkan sikap pesimis dan selalu memandang negatif segala sesuatu. Secara emosional, didominasi oleh rasa sedih, merasa penuh dosa yang tak terampuni. Hubungannya dengan orang lain cenderung bersikap tertutup (introvet) demikian dalam memandang keberagamaan.⁵⁹

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa problem psikologis adalah gangguan mental dimana seseorang memiliki masalah dalam hidupnya sehingga mengakibatkan emosi yang berpengaruh sangat besar dalam kehidupan sehari-hari. Problem psikologis adalah suatu persoalan perilaku, perbuatan atau proses-proses mental dan alam pikiran diri atau orang yang berperilaku yang dirasakan oleh manusia yang menuntut adanya suatu pemecahan masalah. Perilaku individu yang dipengaruhi oleh kondisi psikologis (kejiwaan) ada banyak faktor antara lain yaitu bentuk gangguan dan kekacauan fungsi mental. Individu-individu yang tidak mampu melakukan *adjustment* itu selalu tidak conform tindakannya dengan norma-norma dan kebiasaan sosial. Mereka selalu mengalami banyak ketegangan dan tekanan batin, disebabkan oleh sanksi batin sendiri atau sanksi-sanksi sosial. Jika gangguan-gangguan tersebut berlangsung terus menerus dalam waktu panjang,

⁵⁸ Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologis*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm. 3-4

⁵⁹ Subani, *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2013), hlm. 92

maka muncullah berbagai macam problem psikologis. Seperti halnya cemas, ketakutan, stres, depresi, trauma, dan lain-lain.⁶⁰

2. Bentuk-Bentuk Problem Psikologis

Setiap kehidupan manusia tidak dapat dipungkiri bahwa problem kehidupan itu pasti ada. Maka dari itu dapat dikelompokkan menjadi sebelas bidang kehidupan. Jika bidang-bidang tersebut ada yang terhambat tidak terpenuhi nantinya akan menimbulkan problem psikologis tersendiri bagi yang bersangkutan. Sebelas bidang tersebut meliputi bidang kesehatan dan perkembangan fisik, kondisi kehidupan dan pekerjaan, sosialisasi dan aktivitas rekreasi, relasi yang bersifat fisiologis, relasi pribadi yang bersifat psikologis, berpacaran, seks dan perkawinan, rumah tangga dan kekeluargaan, moral dan agama, penyesuaian diri dalam tugas di perguruan tinggi, pendidikan dan pekerjaan yang akan datang, kurikulum dan prosedur pengajaran.⁶¹ Sebelas bidang ini masih merupakan pengelompokan secara global. Dalam kenyataannya problem yang menimpa sangat pelik dan khusus bagi masing-masing individu.

Pada umumnya bentuk-bentuk problem psikologis masing-masing diuraikan di bawah ini:⁶²

a. Kecemasan

Perasaan cemas yang diderita manusia modern adalah bersumber dari hilangnya makna hidup, *the meaning of life*. Secara fitrah manusia memiliki kebutuhan akan makna hidup. Makna hidup dimiliki seseorang ketika ia memiliki kejujuran dan merasa hidupnya dibutuhkan oleh orang lain serta merasa mampu (dan telah) mengerjakan sesuatu yang bermakna untuk orang lain.

Fobia Ketakutan (fobia) adalah kecemasan yang luar biasa, terus menerus dan tidak realistis, sebagai respon terhadap keadaan eksternal tertentu. Fobia adalah rasa ketakutan yang berlebihan pada sesuatu hal atau fenomena. Fobia bisa dikatakan dapat menghambat kehidupan orang yang mengidapnya. Bagi sebagian orang, perasaan takut seorang pengidap Fobia sulit dimengerti. Fobia ada bermacam-

⁶⁰ Mubasyaroh, "Pengenalan Sejak Dini Penderita Mental Disorder", *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol.4 No.1, Juni 2013, hlm. 129-130

⁶¹ Siti Sundari, *Kesehatan Mental Dalam Kehidupan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 87

⁶² Ahmad Mubarak, *Jiwa dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm. 8-12

macam seperti takut akan keramaian atau tempat terbuka, Fobia spesifik (pada benda atau hewan tertentu), dan fobia sosial yaitu merasakan kecemasan yang berlebihan sehingga mereka menghindari situasi sosial atau menghadapinya dengan penuh tekanan.⁶³

Jutaan manusia telah menghancurkan hidupnya di dalam kecemasan yang tak terkendali. Karena mereka tidak mau menerima realita-realita yang terjadi. Pada kenyataannya, bukannya mencoba-coba membangun kembali keberuntungan, mereka bahkan menciptakan pertandingan yang keras dan pahit melawan pengalaman dan kemudian menjadi korban kecemasan yang tidak ada faedahnya sama sekali.⁶⁴

b. Stress

Stress adalah suatu proses yang menilai suatu peristiwa sebagai sesuatu yang mengancam, menantang, ataupun membahayakan dan individu merespon peristiwa itu pada level fisiologis, emosional, kognitif dan perilaku. Stress adalah respon tubuh yang bersifat non-spesifik terhadap setiap tuntutan beban di atasnya. Respon tubuh diformulasikan dalam konsep General Adaptation Syndrome (GAS). GAS ini berfungsi sebagai respon otomatis, respon fisik, dan respon emosi pada seorang individu. Model GAS menyatakan bahwa dalam keadaan stress, tubuh akan memberikan satu atau beberapa respon, yaitu: waspada, melawan, dan merasakan kelelahan. Faktor penyebab stress dapat bersumber dari dalam diri maupun dari faktor luar dirinya. Stressor eksternal : berasal dari luar diri seseorang, misalnya perubahan bermakna dalam suhu lingkungan, dan perubahan dalam peran keluarga atau sosial. Stressor internal : berasal dari dalam diri seseorang, misalnya demam, atau suatu keadaan emosi seperti rasa bersalah.⁶⁵

c. Depresi

⁶³ Rani Azmarina, “Desensitisasi Sistematis dengan Dzikir Tasbeeh untuk Menurunkan Gejala Kecemasan pada Gangguan Fobia Spesifik”, *Humanitas* Vol. 12 No. 2 . 90-104

⁶⁴ Muhammad Al-Ghazali, *Mengubah Takdir Mengubah Nasib*, (Bandung: Jalandra, 2005), hlm. 50

⁶⁵ Fitri Fausiah, Julianti Widury, “*Psikologi Abnormal*”(Jakarta: UI-Press, 2007), hlm 9

Depresi merupakan gangguan mental yang sering terjadi ditengah masyarakat. Berawal dari stress yang tidak bisa diatasi, maka seserang bisa jatuh kefase depresi. Salah satu faktor depresi adalah penggunaan zat adiktif.⁶⁶ Penyakit ini sering diabaikan karena dianggap bisa hilang sendiri tanpa pengobatan. Rathus (1991) menyatakan rang yang mengalami depresi umumnya mengalami gangguan yang meliputi keadaan emosi, motivasi, fungsional dan gerakan tingkah laku serta kognisi.⁶⁷

d. Trauma

Trauma merupakan tekanan emosional dan psikologis pada umumnya karena kejadian yang tidak menyenangkan atau pengalaman yang berkaitan dengan kekerasan. Kata trauma juga bisa digunakan untuk mengacu pada kejadian yang menyebabkan stress berlebih. Suatu kejadian dapat disebut trauma bila kejadian tersebut menimbulkan stres yang ekstrem dan melebihi kemampuan individu untuk mengatasinya.⁶⁸

Dari pengertian diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa Problem Psikologis itu jenisnya banyak. Itulah sebabnya orang dengan gangguan mental tersebut sering mengeluhkan gejala yang mengganggu kehidupan mereka. Gejala tersebut berupa perubahan suasana hati, kepribadian, kebiasaan, dan penarikan diri dari lingkungan sosial.

3. Penyebab Problem Psikologis

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penyebab timbulnya problem psikologis antara lain:⁶⁹

- a. Kepribadian yang lemah akibat kondisi jasmani atau mental yang kurang sempurna,
- b. terjadinya konflik sosial budaya,

⁶⁶ Gerald dkk, *Psikologi Abnormal Edisi Ke 9*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 372.

⁶⁷ Namora Lumongga Lubis, *Depresi: Tinjauan Psikologis*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2009), hlm. 372.

⁶⁸ Giller, *What Is Psychological Trauma?* www.sidran.com

⁶⁹ Mubasyaroh, "Pengenalan Sejak Dini Penderita Mental Disorder", *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol.4 No.1, Juni 2013, hlm.133

- c. cara pematangan batin yang salah dengan memberikan reaksi yang berlebihan terhadap kehidupan social.
- d. trauma yang dialami diperlarutkan sehingga yang bersangkutan mengalami fustasi, yaitu tekanan batin akibat tidak tercapainya apa yang diinginkan. Bentuk fustasi antara lain;
- e. Tekanan-tekanan sosial dan tekanan kultural sangat kuat, yang menyebabkan ketakutan-kecemasan dan ketegangan batin yang kronis sifatnya. Individu mengalami banyak frustasi, dan konflik-konflik emosional yang sudah dimulai sejak kanak-kanak.
- f. Individu sering tidak rasional sebab sering memakai defence mekanisme yang negative dan lemahlah pertahanan diri baik secara fisik maupun mental. Pribadinya sangat labil dan tidak imbang dan kemauannya sangat lemah

4. Upaya Mengatasi Problem Psikologis

- a. Mengatasi problem psikologis secara umum

Sebagai makhluk yang memiliki kesadaran, manusia menyadari adanya problem yang mengganggu kejiwaannya, oleh karena itu perlu adanya upaya mengatasi problem tersebut. Dalam kehidupan manusia pasti menginginkan kehidupan yang tenang dan sehat, baik secara jasmani maupun rohani. Maka perlu adanya usaha untuk mengendalikan konflik-konflik mental, demi kesehatan jasmani dan rohaninya. Yaitu bagaimana caranya seseorang mendapatkan satu *balance/equilibrium* batin, dan bagaimana cara yang efisien untuk mengembalikan tercapainya regulasi dan integrasi sesudah terjadi ketakutan batin atau *maladjustment*.⁷⁰

Setiap hal yang telah dicapainya, menjadi satu titik tolak baru bagi aktivitas yang baru pula. Dengan demikian selalu ada dinamika, maka pengarahannya pada tingkat kemanusiaan yang lebih tinggi itu selalu menempatkan manusia pada perjuangan dan dimensi perjuangan. Eksistensi manusia yang dinamis, tidak pernah berhenti dan terus membentuk diri selalu menempatkan dirinya dalam kancah ketegangan. Realisasi diri dan usaha transidensi atau usaha melebihi diri sendiri selalu

⁷⁰ Kartini Kartono, Jenny Andari, *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam*, (Bandung: Mandar Maju, 1989), hlm.41

mempertemukan manusia dengan problem-problem baru sehingga menimbulkan kekhawatiran, ketakutan dan ketegangan.⁷¹

Setiap individu yang sedang memiliki masalah pasti memiliki rasa ingin mempertahankan diri baik itu dipandang secara tidak baik ataupun secara baik yang disebut mekanisme pertahanan diri. Hal tersebut dilakukan dengan cara melarikan diri dari setiap kesulitan. Sifat individu yang ingin mencoba membela diri dari kelemahan diri sendiri dan mencoba untuk mempertahankan harga dirinya. Berikut ini akan dijelaskan cara-cara untuk mempertahankan diri/ cara menanggulangi problem psikologis secara umum:⁷²

1) Represi

Adalah suatu usaha menghilangkan kekecewaan atau kekurangan dengan jalan melupakannya. Yaitu apa yang disadari itu dimasukkan ke dalam alam bawah sadar, bahkan dapat pingsan untuk beberapa saat. Upaya meredam suatu dorongan yang dihasilkan oleh id dimana ego merasa terancam kemudian dorongan tersebut ditekan ke dalam alam bawah sadar manusia sehingga tidak memungkinkan orang yang bersangkutan dapat mengolahnya secara rasional.

Contoh: seorang pemuda melihat kematian temannya waktu kecelakaan dan karena guncangan atau kesedihan luar biasa, pemuda tersebut merepresikan ingatannya dan tampak seperti pemuda tersebut “lupa”.

2) Regresi

Artinya kembali ke tingkat sebelumnya (mundur). Regresi adalah suatu usaha untuk menghilangkan kesusahan, kesukaran atau kekecewaan dengan jalan kembali ke tingkat perkembangan sebelumnya, sebab pada masa perkembangan yang dialami itu mendapat kesukaran. Hal ini dilakukan karena seseorang tidak sanggup mengalami kesulitan untuk maju ke tahap perkembangan selanjutnya dan kurang matang dalam beradaptasi.

⁷¹ *Ibid.*, hlm. 42

⁷² Putri, T., Manurung, U., & Widyasari, F, “Defense Mechanism (Mekanisme Pertahanan)”, 2011, dalam <https://www.scribd.com/doc/60248383/mekanisme-pertahanan-diri>, diakses pada 24 April 2021.

Contoh: seorang pria paruh baya yang tidak merasa dirinya semakin tua, kembali ke fase phallic sehingga ia menunjukkan kegenitan dan seductiveness.

3) *Displacement*

Displacement merupakan tindakan pengalihan objek sasaran atau seseorang untuk memuaskan kebutuhan yang sebelumnya tidak dapat dilakukan kepada objek atau orang lain. Contoh: seseorang sangat marah atas penghinaan orang lain seperti bodyshaming dan untuk melampiaskannya, ia memarahi orang tersebut.

4) Reaksi Formasi/Pembentukan Reaksi

Pembentukan reaksi merupakan dorongan-dorongan yang ditekan ke dalam alam bawah sadar manusia dapat menembus alam sadar dengan melakukan hal yang bertolak belakang dengan dorongan tersebut.

Contoh: seorang ibu yang tak menginginkan anak dalam kandungannya kemudian dalam membesarkannya, ia memberi perhatian yang berlebihan.

5) Sublimasi

Sublimasi adalah mengubah atau mentransformasikan dorongan-dorongan primitif yang tidak dapat diterima norma dan masyarakat luas menjadi dorongan atau aktivitas yang sesuai dengan norma dan budaya yang berlaku. Contoh: seseorang yang karena norma memandang berkelahi adalah perbuatan buruk, memilih untuk menjadi petinju.

6) Kompensasi

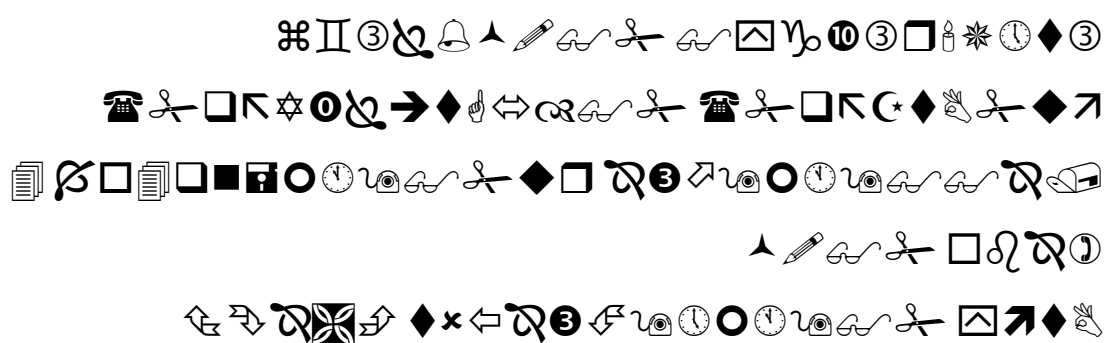
Kompensasi adalah upaya mengatasi suatu kekurangan dalam suatu bidang dengan cara mengupayakan kelebihan di bidang lain. Contoh: seorang anak yang tidak pintar di bidang akademik, lebih menonjolkan kelebihan menjadi atlet basket.

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa upaya mengatasi problem psikologis secara umum tidak jauh dari mekanisme pertahanan diri. Sebenarnya, strategi yang dipakai tersebut tidak merubah objektif berbahaya namun mengubah

bagaimana cara pandang individu dalam memikirkan sebuah masalah itu sendiri.

b. Upaya mengatasi problem psikologis menurut Islam

Ajaran Islam memberikan tuntutan untuk menghadapi cobaan dan mengatasi kesulitan hidup, dengan cara sabar dan shalat. Dalam firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah ayat: 153



Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.”*

Pada umumnya sabar sering diartikan sebagai keteguhan hati dalam menghadapi cobaan dan kesulitan. Islam mengajarkan nilai-nilai ketakwaan dan keteladanan yang diberikan oleh rasulullah melalui wahyu kitab suci Al-Qur'an. Islam beserta seluruh petunjuk yang ada di dalam Al-Qur'an merupakan obat bagi jiwa atau penyembuh segala penyakit hati yang berada dalam diri manusia. Peranan agama Islam dapat membantu manusia dalam mengobati jiwanya dan mencegahnya dari gangguan kejiwaan serta mampu mengatasi problem psikologis. Berikut adalah cara-cara menanggulangi problem psikologis menurut Islam:⁷³

1) Shalat

Shalat memiliki pengaruh yang sangat efektif untuk mengobati problem psikologis yang timbul dalam individu. Shalat didirikan dengan menyempurnakan wudhu, niat yang ikhlas, adab-adab shalat, gerakan tidak terlalu cepat

⁷³Purmansyah Ariadi, Kesehatan Mental dalam Prespektif Islam, *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, Vol.3, No. 2, Maret 2013, hlm.123-124

mengerti bacaan shalat maka hal tersebut dapat menjadi terapis tersendiri bagi individu yang mengalami problem psikologis. Melalui shalat kepribadian manusia akan terbimbing dalam menyikapi berbagai masalah. Tidak mudah putus asa bila mengalami kegagalan.

2) Dzikir

Orang-orang yang berdzikir hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah SWT. Al-Qur'an menjelaskan begitu penting melakukan dzikrullah untuk menentramkan hati hamba-Nya yang beriman. Rasulullah pernah bersabda "Tidaklah sesuatu kelompok yang duduk berzikir melainkan mereka akan dikelilingi oleh para malaikat, mereka mendapat limpahan rahmat dan Allah SWT akan mengingat mereka" (HR. Muslim dan Tarmidzi)

3) Membaca Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kalamullah yang suci, diturunkan oleh Allah sebagai petunjuk bagi manusia yang mengimaninya. Membaca al-Qur'an setiap bacaan ayat dapat membimbing jiwa agar ikhlas dan tawadhu. Al-Qur'an berfungsi sebagai asy-Syifa atau obat untuk penyembuhan penyakit fisik maupun rohani. Dalam al-Qur'an banyak sekali yang menjelaskan bahwa ketenangan jiwa dapat dicapai dengan membaca al-Qur'an.

Dapat disimpulkan bahwa agama tidak dapat terpisah dari kehidupan manusia. Hal ini membuktikan bahwa manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang ber-Tuhan dan akan kembali ke-Tuhan. Seseorang mampu mengatasi problem psikologisnya jika dapat menyesuaikan diri dengan baik dan ingat kepada Allah SWT. Orang yang sehat secara jiwa akan selalu merasa aman dan bahagia dalam kondisi apapun.

C. Tuna netra

1. Pengertian tuna netra

Dari segi etimologi tunanetra adalah *tuna* sama dengan rusak, *netra* sama dengan mata, atau disebut dengan cacat mata. Istilah tuna netra menggambarkan keadaan penderita yang mengalami kelainan pada indra penglihatan, baik kelainan itu bersifat berat maupun ringan. Sedangkan “Buta” adalah menggambarkan keadaan dimana mata sebagai indera untuk melihat mengalami kerusakan, baik kerusakan itu sebagian maupun seluruhnya (kedua-duanya), sehingga mata tersebut tidak lagi berfungsi sebagaimana mestinya.⁷⁴

Dari pengertian di atas menurut Pertuni (Persatuan Tunanetra Indonesia) tunanetra adalah mereka yang tidak memiliki penglihatan sama sekali (buta total) hingga mereka yang masih memiliki sisa penglihatan, tetapi tidak mampu menggunakan penglihatannya untuk membaca tulisan biasa berukuran 12 point dalam keadaan cahaya normal meskipun dibantu dengan kacamata (kurang awas).⁷⁵

Tunanetra menurut Soedjadi S. (tth:23): Berdasarkan pandangan paedagogis, mereka ini kurang atau sama sekali tidak dapat menggunakan penglihatannya dalam melaksanakan tugas yang diberikan dalam pendidikan.

Berdasarkan definisi World Health Organization (WHO), seorang dikatakan Low Vision apabila :

- a. Memiliki kelainan fungsi penglihatan meskipun telah dilakukan pengobatan, misalnya operasi dan atau koreksi refraksi standart (kacamata atau lensa).
- b. Mempunyai ketajaman penglihatan kurang dari 6/18 sampai dapat menerima persiapan cahaya.
- c. Luas penglihatan kurang dari 10 derajat dari titik fiksasi.
- d. Secara potensial masih dapat menggunakan penglihatannya untuk perencanaan dan atau pelaksanaan suatu tugas.⁷⁶

Dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud tuna netra dari berbagai pengertian diatas adalah seseorang yang memiliki gangguan penglihatan sejak lahir maupun tidak, dan bisa dikategorikan buta total atau tidak berdasarkan tingkat ketajaman penglihatannya. Maka dapat dipastikan

⁷⁴ Sukini Pradopo, *Pendidikan Anak-Anak Tuna Netra*, (Bandung : CV Masa, 1997), Cet. Ke-1, hlm.12

⁷⁵ “Pengertian Tunanetra”, 2010, dalam <http://cerpenik.blogspot.com/2010/12/pengertian-tunanetra.html>, Artikel ini dikses pada 13 November 2020.

⁷⁶ Sukini Pradopo, *Pendidikan Anak-Anak Tunanetra*, (Bandung : CV masa baru 1997) cet.1 hlm.12.

orang yang mengalami cacat akan mendapatkan hambatan dan rintangan dalam melakukan berbagai aktifitas dalam hidupnya.

2. Macam-macam tuna netra

- a. Menurut kemampuan melihat, tunanetra (visual impairment) dapat dikelompokkan pada:
 - 1) Buta (Blind), ketunanetraan jenis ini terdiri dari:
 - Buta total (totally blind) adalah mereka yang tidak dapat melihat sama sekali baik gelap maupun terang.
 - Memiliki sisa penglihatan (residual vision) adalah mereka yang masih bisa membedakan antara terang dan gelap.
 - 2) Tunanetra sebelum dan sejak lahir; yakni mereka yang sama sekali tidak memiliki pengalaman penglihatan.
 - 3) Tunanetra dalam usia lanjut; sebagian besar sudah sulit mengikuti latihan-latihan penyesuaian diri. Tunanetra akibat bawaan (*partial sight bawaan*).⁷⁷
- b. Kurang Penglihatan (*Low Vision*), jenis-jenis tunanetra kurang lihat adalah:
 - 1) *Light Perception*, apabila hanya dapat membedakan terang dan gelap.
 - 2) *Light Projection*, tunanetra ini dapat mengetahui perunahan cahaya dan dapat menentukan arah sumber cahaya.
 - 3) *Tunnel Vision* atau penglihatan pusat, penglihatan tunanetra tadalah terpusat (20) sehingga apabila melihat obyek hanya terlihat bagian tengahnya saja.
 - 4) *Periferal Vision* atau penglihatan samping, sehingga pengamatan terhadap benda hanya terlihat bagian tepi.
 - 5) Penglihatan Bercak, pengamatan terhadap obyek ada bagianbagian tertentu yang tidak terlihat.⁷⁸

Dapat digaris bawahi bahwa yang dimaksud kemampuan melihat tuna netra terbagi menjadi dua yaitu buta total dan kurang penglihatan.

3. Faktor penyebab tuna netra

⁷⁷ Pengertian Tuna Netra, Artikel ini diakses pada tanggal 11 Juli 2021 dari <http://cerpenikblogspot.com/2010/12/pengertian-tunanetra.html>

⁷⁸ Sri Nurul Azmil, Penyandang Tuna Netra Di Desa Jedong Kecamatan Prambon Kabupaten Sidoarjo, (Tesis tidak dipublikasikan), Surabaya : UIN Sunan Ampel, 2013, hlm. 29

Faktor yang menyebabkan ketunanetraan dapat terjadi berdasarkan waktu kecacatan, ketuna netraan dapat terjadi ketika dalam kandungan keadaan tersebut terjadi dengan penyebab faktor keturunan, semisal terjadi perkawinan antar keluarga dekat atau sedarah dan perkawinan antar tuna netra. selain itu ketunanetraan dapat terjadi karena virus *rubella/campak* Jerman, *gleucoma*, *retinopati diabetes*, *retinoblastoma* dan kekurangan vitamin A.⁷⁹

Dalam bahasa Indonesia di pelajari akan segala sesuatu pasti ada akibat, maka dalam hal ini dijelaskan faktor-faktor penyebab ketunanetraan/kebutaan sebagai berikut:

a. Faktor keturunan (Bawaan)

Kecacatan yang disebabkan adanya gangguan pertumbuhan janin selama dalam kandungan, seperti gangguan yang diderita oleh sang ibu dikarenakan unsur-unsur penyakit yang bersifat menahun (misalnya penyakit TBC, Jantung, dll), sehingga merusak sel-sel darah tertentu selama pertumbuhan janin dalam kandungan.

b. Faktor ketuaan

Orang tua identik dengan mata kurang awas (*low vision*), hal ini disebabkan faktor usia, saat usia berlanjut maka daya penglihatannya akan menurun, dan saat usia lanjut rentan dengan berbagai penyakit yang menyebabkan menurunnya daya penglihatan. Misalnya: *glaucoma*, *fatropatia diabetik*, hipertensi, sklerose pembuluh darah, katarak terutama dikenal sebagai penyakit akibat ketuaan.

c. Faktor kelelahan

Infeksi dan virus adalah penyebab timbulnya penyakit. Jenis-jenis penyakit yang pada umumnya menjadi penyebab faktor ketunanetraan adalah:

- 1) Katarak adalah cacat mata yang disebabkan pengapuran pada lensa mata sehingga penglihatan menjadi kabur dan daya akomodasi berkurang. umumnya katarak terjadi pada orang yang telah lanjut usia.

⁷⁹ Hidayat & Suwandi, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra*, (Jakarta : PT. Luxima Metro Indah 2013), Hlm. 13.

- 2) Buta warna merupakan gangguan penglihatan mata yang bersifat menurun. Penderita buta warna tidak mampu diperbaiki atau disembuhkan.
- 3) Trakoma adalah penyakit pada permukaan kelopak mata bagian yang terlihat seperti bintik-bintik merah dan terasa sangat gatal, jika tidak segera ditangani akan mengakibatkan kecacatan permanen.
- 4) Glaukoma adalah suatu penyakit yang memberikan gambaran klinik berupa peninggian tekanan bola mata, penggaulangan pupil syaraf optik dengan efek lapangan pandangan mata, dan membesarnya bintik buta fisiologik.⁸⁰

d. Faktor kecelakaan

Kecelakaan akan menjadikan orang yang mengalaminya menjadi trauma dan akan menyebabkan menjadi cacat. Orang yang pekerjaannya menjadi tukang las akan mudah mengalami kerusakan pada mata, karena pekerjaannya berhubungan dengan sinar ultra violet. Atau bisa jadi kecelakaan karena jatuh dan terbentur oleh benda tumpul yang mengakibatkan sel saraf tertutup.⁸¹

Dari berbagai faktor penyebab tuna netra diatas dapat disimpulkan bahwa seseorang yang tuna netra bisa disebabkan oleh berbagai faktor, apakah itu faktor dari dalam diri (internal) ataupun dari luar (eksternal).

D. Urgensi tentang bimbingan agama islam dalam menangani problem psikologis tuna netra

Berdasarkan penjelasan tersebut maka bimbingan agama islam memang perlu dilakukan ditengah-tengah penyandang disabilitas netra yang memiliki problem psikologis akibat sulit dalam menerima kondisi yang sedang di alaminya terutama disabilitas netra yang mengalami kedisabilitasan sejak usia dewasa (*late blind*). Kondisi yang sulit diterima oleh sebagian disabilitas netra yang mengalami kedisabilitasan sejak usia dewasa (*late blind*) dimana cacatnya bukan sejak dari lahir,

⁸⁰ Maryatul, Kiptiya, “Pengaruh Harapan Terhadap Kualitas Hidup Yang Diperantarai Dukungan Sosial Pada Penyandang Cacat Netra Unit Pelaksanaan Teknis Rehabilitasi Sosial Cacat Netra Malang”, Malang : UIN Maulana Malik Ibrahim, 2014, hlm. 4-5.

⁸¹ Sidarta Ilyas, *Kedaruratan dalam Ilmu Penyakit Mata*, (Jakarta: Balai Penerbit FKUI, 2000), Cet. Ke-2, Jilid 2, hlm.97

ditandai dengan rasa takut yang berlebihan sehingga berakibat tidak harmonisnya hubungan dengan Allah swt, dengan diri sendiri, dan lingkungan disekitar.

Dengan demikian, yang dimaksud bimbingan agama islam dalam menangani problem psikologis tuna netra adalah menggambarkan bagaimana keadaan lapangan tentang pelaksanaan bimbingan agama Islam penyandang tuna netra yang sudah lama diterapkan dalam kegiatan rutinan di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra “Pendowo” Kudus. Layanan bimbingan agama Islam menggambarkan serangkaian unsur yang ada dalam proses bimbingan . Unsur-unsur tersebut meliputi tujuan, waktu, pembimbing atau petugas, sasaran bimbingan, materi, metode, dan evaluasi. Potret yang menyeluruh terhadap seluruh unsur dalam bimbingan agama Islam bagi penyandang disabilitas sensorik netra diharapkan akan membentuk pola yang khas dan unik yang disebut layanan bimbingan agama Islam bagi penyandang disabilitas sensorik netra.

BAB III

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran umum panti pelayanan sosial disabilitas sensorik netra pendowo

1. Sejarah Berdirinya Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Netra Sensorik PENDOWO Kudus

Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Netra Sensorik PENDOWO Kudus berdiri pada tahun 1975 dengan nama Pendidikan dan Pengajaran Kegunaan Tunanetra (P3KT) yang waktu itu dibangun oleh prakrsa Ibu Soepardjo Roestam dan pemerintah daerah TK. II Kab. Kudus, bersama 4 pengusaha rokok yaitu PR. Djarum, PR. Jambu Bol, PR. Nojorono, PR. Sukun, dibangun di Des melati Lor Jln. Pendowo No. 10. Ide mendirikan lembaga tersebut sebagai upaya menolong penyandang cacat netra yang banyak terdapat di wilayah kabupaten Kudus dan sekitarnya.

Sejak berdirinya P3KT Kudus hingga sekarang telah mengalami beberapa perubahan nama:

a. 1 November 1979

Sesuai SK Mensos RI No. 41/HUK/XI/1979 Nama P3KT berubah menjadi Sasana Rehabilitasi Penderita Cacat Netra (SRPCN).

b. Tahun 1994

Berdasarkan SK Mensos RI No. 14 Tahun 1994 berubah nama menjadi Panti Bina Netra (PSBN) Pendowo.

c. Tahun 2002

Berdasarkan Peraturan daerah Propinsi Jawa Tengah No. 1 tahun 2002 berubah nama menjadi Panti Tuna Netra dan Tuna Rungu Wicara “PENDOWO” Kudus (PTN&RW) yang merupakan Unit Pelaksana Teknis Dinas Kesejahteraan Sosial Provinsi Jawa Tengah.

d. Tahun 2010

Berdasarkan peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor :111/2010 tentang organisasi dan tata kerja unit pelaksanaan teknis pada dinas sosial Provinsi Jawa Tengah, PTN&TRW berubah menjadi Balai Rehabilitasi Sosial Pendowo, mempunyai 2 unit yaitu:

- Unit Rehabilitasi Sosial “Muria Jaya” Kudus.
- Unit Rehabilitasi Sosial “Sono Rumecko” Purwodadi Grobogan.

e. Tahun 2013

Berdasarkan peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor :53/2013 tentang organisasi dan tata kerja unit pelaksanaan teknis pada dinas sosial provinsi Jawa Tengah, Balai Rehabilitasi Sosial Pendowo berubah menjadi Balai Rehabilitasi Sosial Disabilitas Netra Pendowo.

f. Tahun 2016

Berdasarkan peraturan Gubernur Nomor 109 Tahun 2016 tentang organisasi dan tata kerja unit pelaksanaan teknis Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah, Balai Rehabilitasi Sosial “PENDOWO” Kudus berubah menjadi Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Netra Pendowo, Unit Rehabilitasi Sosial Disabilitas Mental Muria Jaya dan Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Sono Rumecko Grobogan.

g. Tahun 2018

Berdasarkan peraturan Gubernur Nomor 31 Tahun 2018 tentang organisasi dan tata kerja unit pelaksanaan teknis Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah, Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Netra Pendowo, berubah menjadi Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo, Rumah Pelayanan Sosial eks Psikotik Muria Jaya menjadi Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Muria Jaya.

2. Tugas pokok, fungsi, dan maklumat pelayanan

a. Tugas pokok

Panti mempunyai tugas pokok melaksanakan sebagian teknis operasional dan atau kegiatan teknis penunjang Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah di bidang Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial dengan menggunakan pendekatan multi layanan.

Panti disabilitas sensorik netra pendowo beralamatkan di Jalan Pendowo No. 10 Kudus merupakan Unit pelaksanaan teknis dari Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah yang menangani Penerima Manfaat Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Muria Jaya yang menangani Disabilitas Mental 65 orang.

Panti pelayanan sosial disabilitas sensorik netra pendowo terbagi atas 1 sub bagian dan 2 seksi, yaitu sub bagian tata usaha, seksi bimbingan dan rehabilitas sosial, serta seksi penyantunan dan rujukan disamping itu dalam pelaksanaan kegiatan terknis dibantu oleh jabatan fungsional pekerja sosial.

b. Fungsi

- 1) Penyusunan rencana teknis oprasional, pelayanan dan rehabilitas sosial.
- 2) Pelaksanaan kebijakan teknis oprasional penyantunan dan rujukan, pelayanan dan rehabilitas sosial.
- 3) Pemantauan, evaluasi dan pelaporan di bidang penyantunan dan rujukan, pelayanan dan rehabilitas sosial.
- 4) Pengelolaan ketatausahaan
- 5) Pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh kepala dinas sesuai dengan tugas dan fungsinya.

c. Maklumat pelayanan

- 1) Melaksanakan penanganan terhadap penerima manfaat dengan sepenuh hati dan santun.
- 2) Mewujudkan proses pelayanan terhadap penerima manfaat secara cermat dan cepat.
- 3) Memberikan kemudahan dalam pelayanan dan rehabilitas sosial terhadap penerima manfaat secara berkesinambungan.
- 4) Merespon dengan cepat permasalahan penyandang masalah kesejahteraan sosial dengan mengoptialkan sumber daya yang tersedia.
- 5) Menyediakan dan memberikan informasi publik yang akurat dan benar.

d. Visi dan Misi

Visi adalah suatu pandangan jauh tentang lembaga, tujuan-tujuan lembaga dan apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut pada masa yang akan datang. Sedangkan misi adalah pernyataan tentang apa yang harus dikerjakan oleh lembaga dalam usahanya mewujudkan misi.

Visi dan misi sangatlah penting bagi suatu lembaga, sebab tanpa adanya visi dan misi tidak akan ada tujuan pasti yang akan hendak dicapai. Lembaga yang tidak memiliki visi dan misi sangatlah sulit untuk berkembang lebih baik dari sebelumnya. Adapun visi dan misi Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Netra Pendowo Kudus yaitu:

- 1) Visi Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo
“Mewujudkan Penyelenggaraan Kegiatan Sosial yang Profesional dan Berkelanjutan”
- 2) Misi Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo
 - Meningkatkan jangkauan, kualitas dan profesionalisme dalam penyelenggaraan pelayanan kesejahteraan sosial terhadap penyandang masalah kesejahteraan sosial (PPKS)
 - Mengembangkan, memperkuat sistem kelembagaan yang mendukung penyelenggaraan pelayanan kesejahteraan Sosial terhadap PPKS.
 - Meningkatkan kerjasama lintas sektoral dalam menyelenggarakan pelayanan kesejahteraan sosial terhadap PPKS.
 - Meningkatkan harkat dan martabat serta kualitas hidup PPKS.
 - Meningkatkan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan usaha kesejahteraan sosial.

3. Program kegiatan Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Netra Sensrik Pendowo

a. Bimbingan Di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Netra Sensorik Pandowo Kudus meliputi:

- 1) Bimbingan fisik
- 2) Bimbingan psikologi
- 3) Bimbingan agama/ bimbingan mental spiritual
- 4) Bimbingan budi pekerti
- 5) Bimbingan ketrampilan massage.
- 6) Bimbingan home industri

b. Bimbingan latihan Di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Netra Sensorik Pandowo Kudus meliputi:

- 1) Praktik segment
- 2) Etika messeur
- 3) Terapi message
- 4) Ketrampilan
- 5) kesenian

4. Sarana dan pra sarana

a) Bangunan

No	FUNGSI/JENIS	UNIT	LUAS M2
1.	Gedung kantor	2 lantai	483 M2
2.	Gedung pendidikan	2 lantai	285 M2
3.	Asrama putra/putri	2 lantai	526 M2
4.	Showroom/ ruang pijat	1 lantai	54 M2
5.	Gudang	1 lantai	38 M2
6.	Mck	1 lantai	26 M2
7.	Pos jaga	1 lantai	6 M2
8.	Asrama/Guest House	2 lantai	56 M2
9.	Rumah dinas	2 lantai	90 M2
10.	R. Asessment/ poliklinik	2 lantai	54 M2
11.	R. Makan/ dapur	2 lantai	100 M2
12.	Musholla	1 Lantai	49 2

Sumber: Rekapitulasi Pendowo, tahun 2020

- b) Kendaraan Bermotor
 - Kendaraan roda 4 = 2 unit
 - Kendaraan roda 2 = 3 unit
- c) Kegiatan penyediaan sarana dan prasarana pengasramaan:
 - Tercukupinya permakanan.
 - Tercukupinya sandang/pakaian.
 - Tercukupinya sarana dan prasarana asrama.
 - Terlayannya pemeriksaan kesehatan penerima manfaat.
 - Terciptanya lingkungan yang bersih dan nyaman.

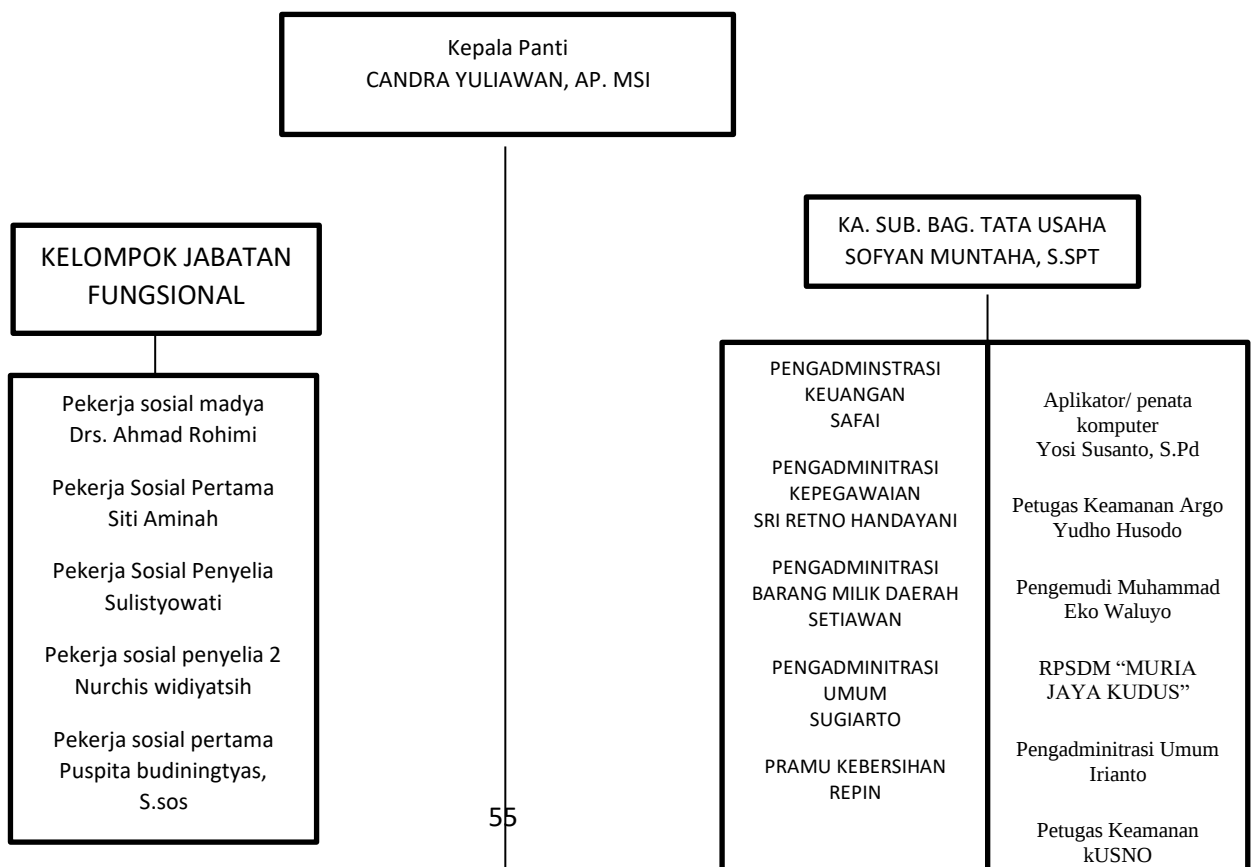
5. Sasaran garapan & jangkauan pelayanan

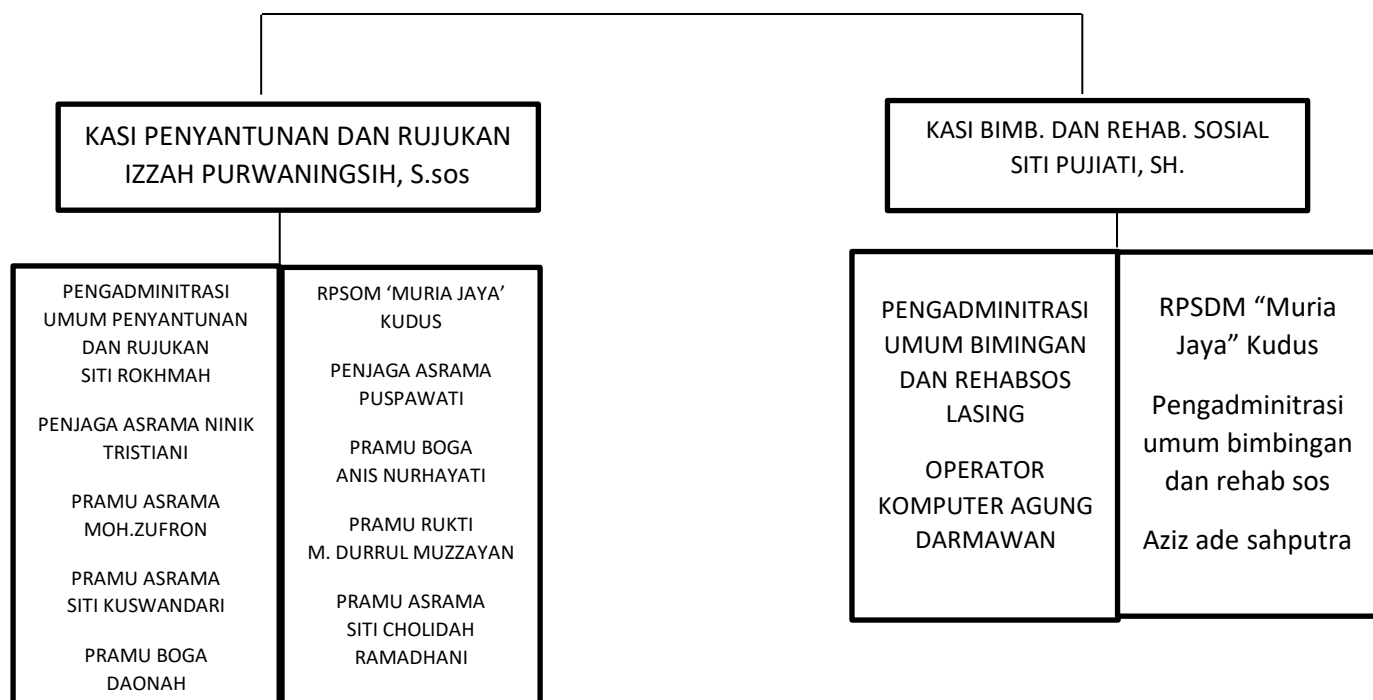
- Sasaran garapan adalah penyadang disabilitas sensorik netra, dan disabilitas mental usia produktif.
- Jangkauan wilayah meliputi : Kabupaten Kudus, Pati, Jepara, Demak, Grobogan, Blora, Rembang, Kendal dan Kota Semarang

6. Struktur kepengurusan panti

Struktur organisasi adalah suatu susunan dan hubungan antara tiap bagian serta posisi yang ada pada suatu organisasi atau lembaga dalam menjalankan kegiatan oprasional untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Struktur organisasi menggambarkan secara jelas pemisahan kegiatan pekerjaan antara yang satu dengan yang lain dan bagaimana hubungan aktivitas dan fungsi dibatasi. Dalam penyelenggaraan dan pelaksanaan kesejahteraan sosial di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus memiliki struktur yang sama seperti didalam lembaga pemerintahan pada umumnya. Struktur organisasi ini terdiri dari kepala panti, sub bagian tata usaha, kelompok jabatan fungsional, kasi penyantunan dan rujukan, dan bagian rehabilitasi.

Struktur organisasi panti pelayanan sosial disabilitas sensorik netra pendowo terbentuk berdasarkan peraturan Gubernur Nomor 31 Tahun 2018 tentang organisasi dan tata kerja unit pelaksanaan teknis dinas sosial provinsi jawa tengah sebagai berikut





(Sumber: Rekapitulasi Pendowo, 2020)

7. Jadwal Kegiatan Sehari-Hari Penerima Manfaat Panti Disabilitas Netra Pendowo Kudus

Waktu	Kegiatan	Jadwal	
		Harian	Mingguan
04:00-04:30 WIB	Shalat Subuh Berjama'ah	✓	
04:30-06:00 WIB	Menata tempat tidur/asrama dan mandi pagi	✓	
06:00-07:00 WIB	Makan Pagi	✓	
07:00-07:30 WIB	Apel Pagi	✓	
07:30-11:45 WIB	Bimbingan Ketrampilan, Karawitan, Baca Tulis Al-Qur'an Braille, kesenian band rebbana.		✓
11:45-12:30 WIB	Melaksanakan Shalat Dzuhur Berjamaah	✓	
12:30-13.30	Bimbingan psikologi, bimbingan agama Islam, rehabilitasi.		✓
13.30-15.00	Istirahat Siang	✓	
15.00-17.30	Mempersiapkan sholat ashar berjamaah, mandi sore, istirahat.	✓	
17.30-19.00	Mempersiapkan sholat magrib berjamaah setelah itu makan malam.	✓	
19.00-21.00	Mempersiapkan sholat isya' berjamaah dan pengajian rutin.	✓	✓
21.00-Subuh	Istirahat dan tidur malam	✓	

(Sumber: Jadwal kegiatan assesment panti pendowo Kudus)

Berdasarkan jadwal tersebut, kegiatan dilakukan selama satu minggu, padatnya kegiatan bertujuan agar penerima manfaat tidak memiliki waktu luang yang terbuang sia-sia. Penerima manfaat yang keadaannya telah stabil harus dikondisikan untuk melakukan aktivitas agar saraf otak selalu aktif, dan ini juga akan menjadi strategi pengalihan terhadap aktivitas yang memicu bahaya. Menurut pendapat Bapak Imam selaku Pembimbing agama

“penyandang disabilitas netra yang telah stabil keadaannya kemungkinan untuk melakukan hal-hal buruk pasti ada, seperti trauma atau luka lama muncul kembali, maka dari itu pihak panti semaksimal mungkin mengawasi penyandang disabilitas netra.”⁸²

Penanggungjawab dari masing-masing kegiatan adalah pegawai lembaga sendiri dan terkhusus pendamping setiap penerima manfaat, walaupun dalam struktur pengurus telah mendapatkan fokus kerja masing-masing, tetapi di lapangan pegawai lembaga tetap turun tangan secara langsung dalam membina dan membimbing penerima manfaat penyandang disabilitas netra.

Adapun jadwal kegiatan bimbingan agama Islam di Panti Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus dibagi menjadi beberapa bagian dan diberikan secara kelompok, meliputi:

a. bimbingan agama Islam materi fiqh dan umum

Kegiatan materi umum fiqh dilaksanakan setiap seminggu sekali diselang-seling pada minggu pertama materi tentang fiqh (Sabtu Pagi), minggu kedua materi umum seperti tahlilan dipimpin oleh disabilitas netra itu sendiri, dan ceramah (malam jum'at habis isya'). Bimbingan dilaksanakan setiap pertemuan 3jam. Adapun materi fiqh disini mengenai tentang wudlu dan sholat:

- 1) Dalam hal ini materi wudlu yang di ajarkan syarat-syarat wudlu meliputi: (Islam, Mumayis, Suci dari hadas besar, Dengan air suci lagi mensucikan, Tidak ada yang menghalangi sampainya air ke anggota tubuh). Rukun-rukun wudlu meliputi: (Niat, Membasuh muka, Membasuh kedua tangan sampai ke siku, dengan menyelah jari-jari

⁸²Sumber Wawancara: Bapak Imam 26 Mei 2021

tangan, Membasuh sebagian rambut, Membasuh kaki dengan menyela jari-jari kaki, Tertib).

- 2) Materi Sholat yang diajarkan Syarat-syarat shalat sebagai berikut : Suci dari hadas kecil dan besar, Suci badan, pakaian dan tempat dari najis, Menutup aurat, Mengetahui masuk waktu shalat, Menghadap kiblat. Rukun-rukun shalat: Niat, Berdiri tegak bagi orang yang berkuasa, Bagi yang tidak kuasa boleh dengan duduk atau tidur berbaring, Takbiratul ikhram, Membaca surat al-fatehah, Ruku thuma'ninah, I'tidal thuma'ninah, Duduk antara dua sujud serta thuma'ninah, Duduk tahiyat akhir, Membaca tasyahud akhir pada tahiyat akhir, Membaca shalawat atas nabi Muhammad SAW dalam duduk tahiyat akhir, Mengucap salam serta menoleh ke kanan dan ke kiri, Menertibkan rukun.
- 3) Baca Tulis al-Qur'an Braille meliputi: Pengenalan huruf, hijaiyah dalam al-Qur'an Braille, Mengenal tanda bacanya, Menulis huruf arab Braille, Menghafal ayat-ayat pendek. Dalam bimbingan baca tulis al-Qur'an Braille ini ada beberapa sarana atau media yang digunakan di antaranya:
 - a) Papan bacaan Merupakan papan tempat menyusun huruf-huruf, sehingga dapat diraba dan dibaca oleh disabilitas netra.
 - b) Reglet Yaitu alat untuk menulis huruf Braille yang berasal dari logam atau plastik berlipat dua dan berlubang-lubang sebagai ukuran untuk menulis.
 - c) Alat Pena/ staylus Staylus adalah alat pencoblos kertas yang berasal dari bahan keras
 - d) Kitab al-Qur'an Braille. Sedangkan al-Qur'an braille merupakan kitab yang tulisannya menggunakan braille.
- 4) Materi ceramah materi ini yang dimaksud adalah pembimbing menyampaikan materi dengan cara

menjelaskan atau menerangkan secara lisan dengan sedetail-detailnya hingga materi yang disampaikan mampu dipahami dengan baik oleh disabilitas netra.

Jadwal diatas merupakan jadwal yang sudah tercantum di Panti, program kegiatan Pemberian materi kepada disabilitas netra diberikan secara bertahap, terus menerus, dan sama selain itu juga disesuaikan dengan kemampuan mereka. Ketika melaksanakan kegiatan bimbingan agama Islam pertama kali yang disampaikan adalah materi, seperti yang disampaikan Bapak Imam Wahyudi pertama mengajar tentang bagaimana mengajarkan wudhu, shalat, membaca al-Qur'an dan menghafal surat-surat pendek.

“Ada target supaya mereka bisa namun kita tidak memaksa karena karakter mereka berbeda-beda. Ada yang sudah paham agama ada juga yang belum sama sekali paham agama. Untuk penghafalan memang kita berikan terus menerus sampai mereka bisa. Memang butuh proses lama dan kesabaran mbak, karena mereka hanya menggunakan pendengaran dan merasakan” (Sumber Wawancara Bapak Imam 10 mei 2021)⁸³

Hasil penelitian yang menunjukan target disabilitas netra memiliki pemahaman agama adalah:

1. Pembimbing memberikan tugas menghafal 3 ayat surat pendek mulai dari surah An-Nas, surah Al-Falaq, surah Al- Ikhlas disetorkan kepada pembimbing setiap seminggu sekali.
2. Pembimbing memberikan tugas untuk mengimami sholat di musholla secara bergilir setiap hari.
3. Pembimbing mengajarkan beberapa kaidah tulisan bacaan al-qur'an dan cara bacanya setiap hari dengan Al-Qur'an braille. *(Sumber Bapak Imam 10 mei 2021)*

B. Problem Psikologis Penerima Manfaat Di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra “Pendowo” Kudus

⁸³ Sumber Wawancara: Bapak Imam, 10 mei 2021

Kondisi problem psikologis disabilitas netra yang mengalami kedisabilitasan usia dewasa (*late blind*) bersifat idiosinkratik, bervariasi dari individu ke individu, baik dalam bentuk reaksinya, tahapannya, maupun waktu yang dibutuhkan untuk dapat menyesuaikan diri dengan kondisi ini. Namun reaksi-reaksi itu dapat dikategorikan ke dalam tiga tahapan umum yaitu tahap awal yang berupa reaksi syok atau penolakan, diikuti dengan dimana individu mengalami keadaan cemas, stress, hingga depresi, dan akhirnya tahap penerimaan dan penyesuaian.⁸⁴ Adapun problem psikologis yang dialami oleh disabilitas netra di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra “Pendowo” Kudus, sebagai berikut:

1. Individu mengalami keadan cemas

Penyandang disabilitas netra yang mengalami kedisabilitasan usia dewasa (*late blind*) memungkinkan individu sulit untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungannya, karena perkembangan fisik yang tidak normal dapat menghambat penyesuaian individu. Kecemasan yang ditandai dengan Perasaan terganggu akan ketakutan terhadap sesuatu yang terjadi dimasa depan, keyakinan bahwa sesuatu yang menakutkan akan segera terjadi, ketakutan akan ketidakmampuan untuk mengatasi masalah, pikiran terasa bercampur aduk atau kebingungan, sulit berkonsentrasi.

Disabilitas netra Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra “Pendowo” Kudus yang berinisial SF mengungkapkan sebagai berikut:

“dulu saya selalu merasa cemas luar biasa ketika pertama kali di vonis dokter bahwa saya buta total mbak. Setelah itu saya tidak memiliki pandangan hidup sama sekali bahkan gairah hidup saya tidak punya. Bahkan ketika saya mulai ditinggalkan oleh istri ketakutan-ketakutan untuk melangkah kedepan itu selalu ada” (Wawancara dengan disabilitas netra SF pada 26 Mei 2021).

2. Individu mengalami stress

Disabilitas netra mendapatkan *stigma* atau persepsi negatif yang kurang tepat dari masyarakat mengenai keadaan mereka. Mereka juga mengalami diskriminasi terkait keadaanya sehingga mengakibatkan stres.

Disabilitas netra Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra “Pendowo” Kudus yang berinisial RD mengungkapkan sebagai berikut:

⁸⁴ Didi Tarsidi, “Mengatasi Masalah-Masalah Psikososial Akibat Ketunanetraan Pada Usia Dewasa”, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 18, No.1, Maret 2012, hlm.90

“banyak stigma masyarakat yang menjadikan saya tidak nyaman jika berada dilingkungan luar mbak. Saya tertekan sampai saya mengasingkan diri. Namun ketika saya sudah di panti ini, saya berniat untuk melatih skill mobilitas saya dengan baik.” (Wawancara dengan RD pada tanggal 27 Mei 2021)

3. Individu mengalami depresi

Penerima Manfaat (PM) yang menderita disabilitas netra yang mengalami kedisabilitasan usia dewasa (*late blind*) memiliki trauma yang besar atas apa yang mereka alami ketika sudah difonis mengalami disabilitas netra. Bila kebutaan terjadi pada saat ego sudah terbentuk, maka pengalaman traumatik tidak akan dapat dihindari. Mereka akan mengalami *shok* dan kemudian depresi karena pada saat itu dalam diri individu tersebut akan muncul kesadaran akan dirinya secara luas.

Disabilitas netra Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra “Pendowo” Kudus yang berinisial JK mengungkapkan sebagai berikut:

“dulu saya sempat ingin mengakhiri hidup karena keluarga sudah tidak peduli dengan saya lagi mbak. Namun ketika saya di ajak teman saya untuk masuk dalam panti ini lalu mengikuti kegiatan-kegiatan membuat perasaan saya ingin terus mendekatkan diri kepada Allah SWT. Ketika dulu sewaktu masih belum buta ibadah saya agak berkurang, namun ketika Allah ngasih saya seperti ini saya seperti disadarkan mbak”(Wawancara dengan bapak JK pada tanggal 27 Mei 2021).

Meskipun ada beberapa karakteristik yang tumpang tindih antara gangguan kecemasan, stress, dan depresi namun ketiga problem psikologis ini datang dari masalah yang berbeda. Gangguan kecemasan dan depresi berakar dari rasa khawatir, ketakutan, dan keputusasaan. Stres yang dialami dalam kehidupan berhubungan dengan frustrasi dan kewalahan. Stress terjadi atas kejadian yang sedang dialami. Sedangkan kecemasan terjadi atas kejadian yang belum dialami. Stress dan kecemasan memang memiliki gejala-gejala yang mirip. Perbedaannya terletak pada penyebabnya. Stress disebabkan oleh kondisi yang menekan sedangkan kecemasan disebabkan oleh kekhawatiran akan kejadian yang belum

terjadi. Konsekuensinya stress dan kecemasan tersebut akan menimbulkan individu yang mengalaminya menjadi depresi.⁸⁵

Tabel
Karakteristik Subjek

Nama Inisial	Usia Informan	Jenis kelamin informan	Pekerjaan informan sebelum di panti
Informan IS	53 tahun	Laki-laki	Kerja merantau wiraswasta
Informan JK	44 tahun	Laki-laki	Serabutan
Informan YL	46 tahun	Laki-laki	Bengkel las
Informan RD	35 Tahun	Laki-laki	Serabutan
Informan SF	44 Tahun	Laki-laki	Marbod masjid
Informan NR	37 Tahun	Perempuan	Serabutan

(Sumber: Wawancara dengan Informan/Penerima Manfaat 26 Mei 2021)

a. Informan IS

Penerima manfaat berinisial IS berusia 53 tahun, berasal dari Demak. Menurut pengakuan IS, dia dulu bisa melihat hingga harus menerima kenyataan bahwa dia didiagnosis tunanetra oleh dokter.

Berdasarkan penjelasan pembimbing pm, keadaan IS pertama kali di bawa ke panti ini dengan kondisi baik, spiritualnya bagus, dan kondisi psikologisnya juga baik. IS dimasukkan ke dalam Panti ini dengan keadaan kurang percaya diri, susah diajak bicara sehingga agak menutup diri, susah untuk terbuka dalam segala hal.

“didiagnosis tuna netra karena penurunan penglihatan mbak.. sudah rujuk 12 kali ke rumah sakit tapi hasilnya nihil. Awalnya memang shok, istri nangis karena memang tulang punggung keluarga itu saya. Harus menerima kenyataan bahwa tidak bisa bekerja lagi. Yang paling berat kehilangan pekerjaan itu mbak, samapi saya tidak bisa berfikir dan jatuh sakit.”
(Wawancara dengan IS pada tanggal 26 Mei 2021)

⁸⁵Sri Kusumadewi, “Model Sistem Pendukung Keputusan Kelompok Untuk Penilaian Gangguan Depresi, Kecemasan, dan Stress Berdasarkan Dass.42”, *Jurnal JTIK*, Vol. 7, No. 2, April 2020, hlm. 225

b. Informan JK

Penerima manfaat berinisial JK beralamat desa Pekalongan kecamatan Baci Alit kabupaten Jepara. JK lahir pada tanggal 8 oktober 1968 sekarang berusia 44 tahun. JK sudah berkeluarga dan memiliki anak 5. Didiagnosis disabilitas netra pada tahun 2006 penyebabnya adalah saraf lemah. Karena faktor biaya JK tidak melanjutkan pemeriksaan ke rumah sakit.

Setelah bercerai dengan istrinya pada tahun 2007 JK mengalami problem psikologis yaitu sulit menerima keadaan dan ingin mengakhiri hidupnya, emosi tidak terkontrol. JK menceritakan bahwa pihak keluarga istri sudah tidak setuju jika pernikahannya masih dipertahankan, dan ingin menguasai harta warisannya.

“saya kerjanya hanya ngamuk ngamuk saja dirumah dan gampang tersinggung. Jadi orang kalau ngomong sama saya, saya gampang tersinggung. Ditambah dengan masalah keluarga yang kompleks waktu itu emosi saya meluap-luap mbak. Hingga silet itu sempat saya gerak-gerakan ketangan saya ini. Namun Allah baik masih mengingatkan saya, masih memberikan saya kesempatan untuk memperbaiki diri.”(Wawancara dengan JK pada tanggal 26 Mei 2021)

c. Informan YL

Penerima manfaat berinisial YL lahir pada tanggal 7 Juli 1977 sekarang berusia sekitar 46 tahun. Alamat desa Pilang Lor kecamatan Gubug kabupaten Grobogan. YL masuk ke Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Netra Sensorik Pendowo Kudus pada tanggal 12 Juli 2018. YL sudah berkeluarga memiliki satu anak.

YL di diagnosis disabilitas netra karena terkena percikan api mesin las. Setelah beberapa kali pengobatan dokter akhirnya memutuskan bahwa YL mengalami luka pada kornea mata yang akhirnya mengakibatkan tidak dapat melihat. Setelah di diagnosis disabilitas netra sempat mengalami konflik keluarga, akibat YL tidak bisa melanjutkan kerja dibengkel lagi pihak istri tidak terima. Akhirnya YL menyerahkan dirinya ke Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Netra Sensorik Pendowo Kudus.

“jadi saya stres itu sampai sampai pernah ingin melakukan bunuh diri mbak. Ya karena pikiran sudah kacau semua, sudah tidak ingat Tuhan, banyak konflik yang bermunculan akhirnya terbesit ingin mengakhiri hidup

saya saja. Dulu pernah buat tali itu saya gantungan buat ancang-ancang bunuh diri. Saya kalau inget itu saya malu mbak, tapi semua saya jadikan pembelajaran hidup saya untuk sekarang.”(wawancara dengan YL pada tanggal 26 Mei 2021)

d. Informan RD

Penerima manfaat berinisial RD berusia 35 tahun, berasal dari Pati, masuk di Panti Sosial Disabilitas Netra Pendowo Kudus sudah satu tahun ini. Menurut pengakuan RD, beliau didiagnosis disabilitas netra karena penurunan penglihatan dan sekarang hanya mampu melihat cahaya saja.

Berdasarkan penjelasan pembimbing, keadaan RD pertama kali di bawa ke panti ini dengan kondisi fisik baik, merasa lebih baik dari sebelum masuk panti. Dari pengakuan PM sebelum masuk panti RD merasa jenuh, tidak nyaman dalam menjalani hidupnya, dan merasa disepelkan. Maka RD di masukkan ke Panti Sosial Disabilitas Netra Pendowo Kudus ini agar bisa lebih baik lagi dan bisa melatih skil mobilitas, bahwa pada saat kondisi RD belum stabil/ masih merasa ada tekanan sebagai konselor/ pembimbing dalam melakukan tugasnya hanya sebatas memberikan perhatian, obrolan ringan untuk menghibur, menggali informasi dan diberi motivasi.

Dari hasil pengamatan dan wawancara, yang dulunya RD tidak menyangka dengan keadaan yang mendadak tersebut. Sejak menjadi disabilitas netra RD sangat sedih dan kaget dengan keadaanya. masih belum percaya diri, sering bingung ketika diajak bicara, dan cenderung menutup diri.

“Saya hanya mampu berdiam diri mbak tidak banyak bersosialisasi dengan lingkungan disekitar. Hanya diam diri saja dirumah. Makan saja saya jarang. Pokoknya saya sempet stress dulunya itu. Ya gimana lagi keadaan seperti itu tiba-tiba didiagnosis oleh dokter buta. Sudah brobat kesana kemari memang sudah tidak bisa disembuhkan” (Wawancara dengan RD 26 Mei 2021)

e. Informan SF

Penerima manfaat berinisial SF beralamat di ujung batu Jepara. SF lahir pada tanggal 31 November 1978 dan sekarang berusia sekitar 44 tahun. SF sudah berkeluarga dan memiliki 3 anak. SF didiagnosis disabilitas netra pada usia 15 tahun. Sudah beberapa rujuk ke Rs sampai 12 kali, namun kata

Dr. Sarafnya sudah kena dan lambat laun akan menurun dalam penglihatannya. Akhirnya SF dinyatakan disabilitas netra total.

Pertama kali SF sangat sulit menerima kenyataan hingga mengalami stress, frustasi dengan keadaan. Namun akhirnya ada temannya yang memberikan nasehat agar SF dapat melanjutkan hidupnya yaitu masuk ke Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Netra Pendowo Kudus.

“frustasi itu pasti ada. Semenjak itu saya meminta bantuan temen-temen untuk mencarikan istilahnya panti penyandang tuna netra mbak.semenjak masuk disini saya menyadari bahwa saya seperti ini tidak seorang diri.”(Wawancara dengan SF pada tanggal 26 Mei 2021)

f. Informan NR

Informan NR berusia 37 tahun beralamat di Gringsing Batang Jawa Tengah. NR sudah berkeluarga memiliki 1 anak laki-laki kelas 3 SMP. NR didiagnosis oleh dokter terkena penurunan penglihatan (glukoma) yang menyebabkan kehilangan penglihatan.

Pertama kali NR belum bisa menerima kenyataan, karena memang dahulu yang awalnya dapat melihat sekarang menjadi tidak bisa melihat. Kondisi NR waktu itu sangat menunjukkan rasa cemasnya hingga masuk Rs karena kesehatannya menurun. NR juga harus berhenti dalam pekerjaannya sebagai serabutan. Setelah setahun tinggal dirumahnya dengan keadaan tidak bisa melihat lagi NR merasa tidak nyaman karena banyak tetangga-tetangganya mengucilkannya. Setelah itu NR memutuskan untuk mencari suasana baru dan ingin melatih skill yang ia miliki. NR merujuk untuk tinggal di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Netra Pendowo Kudus dengan izin keluarganya. (wawancara dengan NR tanggal 8 Juli 2021)

Dalam wawancara pada hari Senin, 27 Mei 2021 peneliti mewawancarai salah satu petugas panti yaitu Ibu Aminah dan 5 penerima manfaat disabilitas netra yang mengalami kedisabilitasan usia dewasa (*late blind*) banyak mengalami problem/ masalah dalam hidupnya, bahwa faktor kesehatan dan fungsi fisik adalah benar-benar mempengaruhi jiwa individu, dalam hal ini adalah disabilitas sensorik netra yang mengalami kedisabilitasan usia dewasa (*late blind*).

“Disabilitas sensorik netra memiliki lebih banyak hambatan daripada individu yang memiliki penglihatan normal. Terlebih disabilitas sensorik netra

yang mengalami kedisabilitas usia dewasa (late blind) yang sedang berada pada situasi dimana dalam masa perkembangan seperti bekerja, membina keluarga dan bergabung dengan kelompok sosial.”⁸⁶

Ibu Siti Aminah selaku pekerja sosial pertama di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Netra Pendowo Kudus.

“Kondisi mereka berbeda-beda, namun kebanyakan penerima manfaat pertama kali kesini banyak yang kurang percaya diri, mereka sulit berinteraksi, masih banyak kemunduran dalam segi mentalnya.”

Ibu Puji bidang rehabilitasi di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Netra Pendowo Kudus.

“Memiliki problem psikologis atau tidak seorang penyandang disabilitas netra, bisa diamati dari bagaimana mereka bersosialisasi, bagaimana ketaatan melakukan ibadah. Maka kami hanya dapat memberikan perhatian dan motivasi terhadapnya.”

“Penerima Manfaat memiliki problem yang berbeda-beda (mayoritas permasalahannya keluarga), belum menerima keadaan mereka, bullying, dan masih banyak lagi tentunya”

Berdasarkan pernyataan hasil wawancara diatas dapat diambil kesimpulan yang berkaitan dengan problem psikologis penyandang disabilitas netra di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Netra Pendowo Kudus adalah penyandang disabilitas belum bisa menerima keadaan dirinya, sering menutup diri, dan tidak percaya diri. Ada persamaan kondisi yang disabilitas netra alami, akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Ketidak siapan informan dalam menghadapi kondisi disabilitas netra. kelima informan tidak menyangka bahwa dirinya bisa menjadi seorang penyandang disabilitas netra.
2. Pada saat awal menjadi penyandang disabilitas netra, kelima informan memiliki berbagai problem psikologis pada dirinya. Namun disabilitas netra berusaha menghadapi kondisi sulit yang mereka hadapi waktu itu.
3. Ke-enam informan dapat menerima keadaan dirinya setelah berada di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo

⁸⁶ Sumber Wawancara: Ibu Aminah Peksos 1, 10 Mei 2021

Kudus. Informan menyadari bahwa dirinya tidak sendirian dan memiliki teman-teman dengan keadaan dan kondisi yang sama.

4. Para informan menyadari bahwa mereka tidak mungkin terus menerus berada didalam kondisi tertekan dan banyak problem psikologis akibat kondisi mereka. Kondisi tuna netra tidak dapat disembuhkan, sehingga para informan perlu mengembangkan hidupnya dengan cara mengatasi permasalahannya sendiri.
5. Para informan menyadari bahwa pentingnya sebuah layanan sosial seperti Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Netra Pendowo Kudus dimana mereka bisa mengasah mobillitas, belajar mengenai kondisi mereka, lebih dihargai dan dilindungi.

Hasil penelitian menunjukan bahwa disabilitas di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Netra Pendowo Kudus sangat berantusias dalam mengasah moillitas skillnya karena memang banyak kegiatan-kegiatan untuk melatih skill moillitasnya, kegiatan tersebut antara lain:

- a) Home Industri (membuat kerajinan telapak meja, membuat kursi, membuat meja, memuat taman, dll) dipandu oleh petugas panti yaitu Ibu Siti Rohmah sebagai penanggung jawab.
- b) Ekstrakulikuler seperti (karawitan, rebana, komputer) di pandu oleh Bapak Moch Zufron sebagai penanggung jawab.
- c) Terapi message adalah terapi pijat dimana sudah disediakan tempat untuk orang-orang yang ingin pijat bisa ke Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Netra Pendowo Kudus.

C. Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam Dalam Menangani Problem Psikologis Di Panti Pelayanan Sosial Disabilias Sensorik Netra “PENDOWO” Kudus

Menangani problem psikologis dengan bimbingan agama Islam merupakan upaya pembimbing untuk bisa menjadikan disabilitas netra mampu menuntaskan masalah yang dihadapi dan mampu diarahkan, dibimbing sesuai dengan al-Qur'an dan hadist. Pelaksanaan bimbingan agama Islam di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Netra Pendowo Kudus memberikan bekal ilmu agama kepada para disabilitas netra sehingga ketika mereka menerima permasalahan dalam kehidupan, jiwa mereka

kokoh dan dapat memecahkan permasalahan dengan adanya bekal ilmu agama. Menurut penjelasan Bapak Imam Wahyudi selaku pembimbing agama Islam.

“Keadaan disabilitas netra disini itu tidak sama. ada tiga kategori klien yaitu: nol agama, kurang agama, tau agama. Nol agama ditandai dengan disabilitas netra memiliki problem psikologis seperti putus asa, depresi, trauma, hingga sampai mau bunuh diri (kebanyakan yang disabilitas netra terkenanya sejak usia dewasa). Kurang agama ditandai dengan psikisnya baik, bisa mengontrol diri, namun jarang beribadah. Sedangkan tau agama ditandai dengan perilakunya baik, sudah mampu bertanggung jawab atas dirinya sendiri, dan rajin beribadah”

Sebelum masuk dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam, Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus memberikan bimbingan individual terhadap para disabilitas netra yang bersedia menceritakan masalahnya kepada pembimbing. Penanggung jawab bimbingan individual ini adalah Ibu Siti Pujiati selaku bimbingan dan rehabilitasi di panti ini. Adapun bimbingan individu yang dilakukan menggunakan teori umum dalam memberikan solusi. Proses bimbingan individu pada tanggal 8 Juli 2021 pukul 13.00-Selesai terhadap informan disabilitas netra perempuan berinisial NR yang mengalami problem psikologis memiliki kecemasan yang berlebihan dan rasa kecewa karena kehilangan penglihatannya. Disamping itu NR juga pernah dikucilkan di lingkungan tempat ia tinggal. Bimbingan individual ini menggunakan cara sebagai berikut:

1) Represi

Adalah suatu usaha menghilangkan kekecewaan atau kekurangan dengan jalan melupakannya. Yaitu apa yang disadari itu dimasukkan ke dalam alam bawah sadar, bahkan dapat pingsan untuk beberapa saat. Upaya meredam suatu dorongan yang dihasilkan oleh id dimana ego merasa terancam kemudian dorongan tersebut ditekan ke dalam alam bawah sadar manusia sehingga tidak memungkinkan orang yang bersangkutan dapat mengolahnya secara rasional.

Sebagaimana yang telah dikemukakan, upaya untuk menghilangkan konflik batin dan bentuk-bentuk kecemasan penyandang disabilitas netra itu tidak mudah. Apalagi dalam kenyataanya penyandang disabilitas netra sering merasakan pribadi yang kurang berkembang, kesosialan yang kurang, lalu keimanan yang masih dangkal.

“penyandang disabilitas netra yang memiliki keterbatasan atau ketidakmampuan dalam menerima informasi dari luar melalui indra penglihatannya dan menerima rangsang hanya melalui pemanfaatan indera lainnya. Sehingga disabilitas netra sering merasa minder dan akhirnya kecewa atas dirinya yang memiliki keterbatasan kemampuan”

Dalam hal ini peneliti meneliti tentang proses bimbingan untuk menghilangkan rasa kecewa tersebut menggunakan cara represi atau suatu bentuk pertahanan mental disaat seseorang tersebut mengalami kekecewaan atas kondisi yang dialaminya. Cara tersebut dipraktikan langsung oleh Ibu Siti Pujiati selaku bimbingan dan rehabilitasi. Penyandang disabilitas netra berinisial NR (perempuan) selaku penerima manfaat yang perlu dibimbing. Kondisi yang dirasakan NR adalah sering merasa kecewa atas kedisabilitas yang ia alami, secara tidak sadar NR selalu merasa cemas tanpa alasan tertentu, hingga sering muncul dalam mimpi ketika NR tidur. Berikut adalah cara-cara yang dilakukan ibu puji selaku bimbingan rehab kepada disabilitas netra NR:

- a. Mengingat semua hal buruk yang telah di alami NR ketika pertama kali menjadi penyandang disabilitas netra.
 - b. Mengingat hal baik yang selama ini telah NR dapatkan dari keluarga, Allah SWT, atau lingkungan disekitar.
 - c. Setelah itu NR membuang segala ingatan-ingatan buruk itu diganti dengan mengingat hal-hal baik yang ia terima selama ini.
- (Penelitian pada tanggal 8 Juli 2021)

2) Regresi

Artinya kembali ke tingkat sebelumnya (mundur). Regresi adalah suatu usaha untuk menghilangkan kesusahan, kesukaran atau kekecewaan dengan jalan kembali ke tingkat perkembangan sebelumnya, sebab pada masa perkembangan yang dialami itu mendapat kesukaran. Hal ini dilakukan karena seseorang tidak sanggup mengalami kesulitan untuk maju ke tahap perkembangan selanjutnya dan kurang matang dalam beradaptasi.

Dalam hal ini peneliti meneliti tentang bimbingan individu di Panti Pelayanan Sosial disabilitas sensorik netra pendowo kudu. Bimbingan individu tersebut di pandu oleh pembimbing Ibu Siti Pujiati selaku

bimbingan dan rehabilitasi tersebut, memberikan arahan dan masukan terhadap penyandang disabilitas netra berinisial NR (perempuan).

NR yang sebelumnya merasa kecewa atas dirinya yang telah didiagnosis kehilangan penglihatan karena penurunan penglihatan (glaukoma), Ibu Siti Pujiati menyuruh NR untuk berimajinasi pada dirinya kembali ketingkat sebelumnya sebelum dia merasakan kehilangan penglihatan ketika dia masih bisa bermain, bekerja, dan bisa beraktivitas secara normal. Setelah itu Ibu Siti Pujiati memberikan dorongan kepada NR bahwa skill mobillitas yang dimiliki masih bisa diasah lagi di panti ini dengan suasana yang lebih menyenangkan.

3) *Displacement*

Displacement merupakan tindakan pengalihan objek sasaran atau seseorang untuk memuaskan kebutuhan yang sebelumnya tidak dapat dilakukan kepada objek atau orang lain. Bentuk pertahanan diri yang selanjutnya adalah bentuk rasa kecewa yang pernah dialami oleh penyandang disabilitas netra yang berinisial NR(perempuan), di lampiaskan dengan suatu objek yang ada di panti seperti tembok menjadi sasaran untuk NR meluapkan emosinya yang selama ini terpendam. Dengan arahan pembimbing yaitu Ibu Siti Pujiati mengungkapkan sebagai berikut.

“setiap manusia pasti pernah marah, pernah kecewa terhadap sesuatu yang mengganggu dirinya. Namun cara meluapkan emosi seseorang itu pasti berbeda-beda. Nah makannya NR yang dulunya pernah di bodyshaming oleh tetangga atau masyarakat disekitar dia merasa kecewa hingga akhirnya masih ada rasa dendam di hatinya, setelah NR meluapkan segala emosinya, amarahnya selama ini pada objek yang dibayangkan insya'allah NR kedepannya mau menerimanya dan hilang rasa dendam itu”

4) Reaksi Formasi/ Pembentukan reaksi

Pembentukan reaksi merupakan dorongan-dorongan yang ditekan ke dalam alam bawah sadar manusia dapat menembus alam sadar dengan melakukan hal yang bertolak belakang dengan dorongan tersebut. Reaksi formasi merupakan hal yang wajar dilakukan oleh setiap orang ketika

dirinya merasa terancam dengan lingkungan yang ada disekitar, sehingga seseorang mulai melakukan perlawanan terhadap ancaman tersebut.

Bentuk pertahanan diri yang sudah dijelaskan diatas merupakan hal yang sangat wajar jika dialami oleh penyandang disabilitas netra yang merasa terancam atau disudutkan ketika berada dilingkungan asalnya. Menurut Ibu Siti Pujiati bagian bimbingan dan rehabilitasi di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus mengungkapkan:

“ketika disabilitas netra merasakan ancaman-ancaman dari luar kok dia diam saja itu lebih baik namun mereka pasti merasa tertekan mentalnya, jika disabilitas netra merasakan ancaman dari luar tetapi ia membalasnya ketindakan negatif itu sangat beresiko, nah gimana mengatasinya.. kita lindungi disabilitas netra di panti ini..dikasih skill mobillitas, dikasih ketrampilan-ketrampilan, dikasih hiburan, dan juga dikasih siraman rohani.”

5) Sublimasi

Sublimasi adalah mengubah atau mentransformasikan dorongan-dorongan primitif yang tidak dapat diterima norma dan masyarakat luas menjadi dorongan atau aktivitas yang sesuai dengan norma dan budaya yang berlaku. Sublimasi biasanya dianggap sebagai cara yang sehat dan matang dalam menghadapi dorongan yang mungkin tidak dapat diterima, daripada bertindak dengan cara yang menyebabkan diri sendiri atau orang lain terluka.

Dalam penelitian ini, penyandang disabilitas netra yang berinisial NR (perempuan), yang pernah kecewa dan tidak menyukai lingkungan asalnya karena NR merasa dikucilkan disana, tindakan NR adalah bersedia masuk ke Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus untuk memperbaiki dirinya dan beradaptasi dengan suasana baru, karena orang-orang disana satu penanggung (ini adalah yang dinamakan sublimasi mengganti cara yang lebih positif ketika berada didalam ancaman). Peneliti juga melihat keadaan NR lebih membaik jauh dari cerita yang pernah dialami NR ketika berada di lingkungan asalnya. NR sangat berantusias dalam mengikuti bimbingan kecerdasan, bimbingan psikologi, sosialisasi rehsos & motivasi, dll.

6) Kompensasi

Kompensasi adalah upaya mengatasi suatu kekurangan dalam suatu bidang dengan cara mengupayakan kelebihanannya di bidang lain. Sama halnya ketika peneliti meneliti di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus, penyandang disabilitas netra yang memiliki permasalahan akibat rasa rendah diri dan merasa diasingkan di lingkungan sekitarnya karena kecacatan fisik kemudian disabilitas netra tersebut menarik dirinya untuk ikut berbagai kegiatan bimbingan di panti ini, itu adalah bentuk kompensasi untuk mengimbangnya.

Selanjutnya langkah-langkah yang harus dilakukan dalam melaksanakan bimbingan agama Islam untuk mengatasi problem psikologis akan penulis paparkan sebagai berikut:

1. Pendekatan awal

Pendekatan awal adalah salah satu bimbingan yang dilakukan pembimbing untuk disabilitas netra sebagai pangkal bimbingan. Disabilitas netra harus dilatih dengan pendekatan terlebih dahulu dengan pembiasaan-pembiasaan yang baik. Artinya disabilitas netra memiliki kepribadian yang tertutup yaitu keterbelakangan dalam berinteraksi dengan sesama. Sehingga dalam pelaksanaan kegiatan memerlukan strategi sebagai sarana pendekatan. Strategi yang digunakan di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Netra Pendowo Kudus adalah sebuah pembiasaan yang dilakukan kepada para disabilitas netra yaitu untuk membiasakan 3S(Salam, Senyum, Sapa). Menurut penjelasan Ibu Puji bidang rehabilitasi mengungkapkan:

“Hal tersebut diterapkan kepada mereka untuk mengurangi sifat yang pendiam mbak. Mengucap salam ketika masuk merupakan pembiasaan yang sudah diterapkan. senyum dan sapa, setelah pembukaan acara pembimbing melakukan pembiasaan yaitu menyapa satu persatu para anggota yang hadir. Hal ini tidak hanya diajarkan ketika pelaksanaan kegiatan saja. Pembimbing juga mengarahkan untuk saling tegur sapa ketika bertemu dengan siapapun.”⁸⁷

2. Metode

⁸⁷ Wawancara Dengan: Ibu Puji, 20 Mei 2021

Metode yang digunakan dalam bimbingan agama Islam di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Netra Pendowo Kudus adalah metode langsung yaitu dengan cara tatap muka. Para penerima manfaat berkumpul dan pembimbing menyampaikan materi dengan cara tatap muka. Hal ini agar disabilitas netra lebih mudah dalam menyerap materi yang disampaikan yaitu mengenai wawasan beragama. (Wawancara dengan Bapak Imam Wahyudi pembimbing agama 26 Mei 2021). Metode ini dibagi menjadi metode kelompok, metode individu, metode tanya jawab, metode drill atau latihan, dan metode penguasaan adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. Metode kelompok

Pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan para disabilitas netra. Seperti halnya, sebelum acara dimulai semua anggota membaca basmalah dan berdo'a, kemudian pembimbing menyapa satu persatu anggota. Hal ini membuat para disabilitas netra merasa nyaman dan semakin antusias mengikuti kegiatan bimbingan.

b. Metode individu

Dalam metode individu ini pembimbing melakukan pengamatan langsung kepada para penyandang disabilitas netra secara bergantian. Hal ini dilakukan pembimbing sehingga mereka mengetahui sejauh mana perkembangan dan kemampuan dari para penyandang disabilitas netra dalam mengikuti bimbingan agama Islam.

c. Metode Tanya Jawab

Metode ini digunakan setelah materi disampaikan melalui ceramah, kemudian pembimbing memberikan kesempatan kepada para PM untuk mengajukan pertanyaan mengenai hal yang belum jelas. Atau bahkan sebaliknya pembimbing bertanya kepada PM kemudian PM menjawabnya. Setelah materi disampaikan di dalam kelas kemudian para PM diajak keluar untuk melakukan praktek secara langsung di mushalla. Dalam kesempatan ini pembimbing menerapkan metode:

d. Metode Drill atau Latihan

Metode ini artinya para PM disuruh mempraktekkan tentang bimbingan yang telah diberikan di dalam kelas baik secara individu maupun kelompok. Pada saat PM melakukan praktek, pembimbing memperhatikan segala tata cara maupun segala gerakan dalam wudlu dan shalat, apabila ada PM yang melakukannya salah, maka pembimbing mendekat dan membimbingnya bagaimana melakukan wudlu atau shalat yang benar.

e. Metode penguasaan

Metode ini adalah bentuk pengembangan diri pelajaran yang sudah diajarkan oleh pembimbing, PM diberi tugas untuk menyelesaikan sendiri menurut pemahaman sendiri. Sehingga dengan metode ini dapat melatih disabilitas netra untuk berusaha dalam memecahkan masalahnya secara mandiri, kreatif, dan bertanggung jawab serta membiasakan disabilitas netra supaya tidak tergantung pada orang lain.

Hasil pengamatan ini didukung dengan hasil wawancara dengan petugas Panti mengenai kondisi disabilitas netra setelah menjalani bimbingan. Berikut perkataanya:

1) Penjelasan Bapak Imam Wahyudi selaku pembimbing agama Islam.

“antusias mereka untuk belajar menjadi pribadi yang lebih baik dan taat agama sangat tinggi. Harapannya semoga bisa istiqomah dan jangan sampai terulang kembali hal-hal yang negatif yang pernah mereka alami”

2) Penjelasan Ibu Siti Aminah selaku pekerja sosial pertama di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Netra Pendowo Kudus.

“Penerima Manfaat belajar disini kurang lebih selama 2tahun setelah itu mereka dapat mengembangkan bakatnya di masyarakat. Tapi jika mereka masih ingin di panti juga kami bersedia memberi fasilitas untuk mereka. Kita juga melihat perkembangan penerima manfaat terkait ilmu yang sudah dipelajari bagaimana, sikapnya bagaimana, dan tentunya

perkembangan emosinya juga kami perhatikan. Jika sudah mengalami perubahan yang signifikan penerima manfaat sudah boleh pulang dan mengembangkan bakatnya di luar”

- 3) Penjelasan Ibu Puji bidang rehabilitasi di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Netra Pendowo Kudus.

“Saya selaku petugas yang mendampingi mereka di sini, selama mereka melakukan bimbingan dan kegiatan yang positif banyak sekali perubahan yang terjadi baik pada emosionalnya, sikapnya, kebersihannya, ibadahnya, juga interaksinya. Mereka menjadi lebih baik mudah dibimbing oleh petugas.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan pembimbing agama Islam, petugas dan bagian rehabilitasi dapat disimpulkan fungsi dari diadakannya bimbingan agama Islam di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Netra Pendowo Kudus adalah agar disabilitas netra mampu menjadi pribadi yang sesuai ajaran Islam, lebih terbuka dan mau bersosialisasi, bisa mengikuti kegiatan dengan tepat waktu meskipun masih sering diberi dorongan terlebih dahulu, mampu mengatasi masalahnya sendiri.

Selain menggunakan bimbingan agama Islam di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Netra Pendowo Kudus juga menggunakan bimbingan psikologis secara umum, untuk disabilitas netra yang memiliki problem psikologis. Bimbingan ini dilakukan secara individu, di pimpin oleh Ibu Siti Pujiati selaku petugas bimbingan dan rehabilitasi di panti ini. Bimbingan ini diadakan secara suka rela diluar dari kegiatan dan bimbingan lainnya yang sudah terjadwal, jika ada disabilitas netra sedang memiliki masalah yang ingin diungkapkan Ibu Siti Pujiati bersedia membimbing dan memotivasi setiap penerima manfaat di panti ini. Berikut adalah proses bimbingan individu yang dilakukan oleh Ibu Siti Pujiati selaku pembimbing dan penyandang disabilitas netra yang berinisial NR (perempuan) sebagai penerima bimbingan:

Dari kenyataan tersebut pihak panti dengan sabar dalam pelaksanaan bimbingan Islam menuntun mereka serta memberikan nasehat-nasehat yang baik agar mereka mau melaksanakannya, selain karena tingkat pengetahuan agamanya kurang, dalam menyesuaikan diri dan sulit dalam menerima

bimbingan karena dipengaruhi oleh adanya keadaan fisik yang tidak normal dan tempat tinggal yang masih asing bagi para penerima manfaat.

**Bagan Bimbingan Agama Islam bagi disabilitas netra
Sebelum dan sesudah dikasih bimbingan**

Penerima Manfaat (PM)	Sebelum Masuk Panti	Awal Masuk Panti	Setelah mendapat bimbingan agama Islam	Sambutan Penerima Manfaat (PM)
Penrima manfaat IS (laki-laki 53 tahun)	Rajin shalat, bahkan setelah didiagnosa oleh dokter PM masih rajin shalat. Keagamaanya bagus. Namun terkadang masih belum bisa ikhlas, cenderung menyalahkan diri sendiri.	PM menjalankan shalat, karena tidak ada alasan untuk meninggalkan shalat. Kondisi agamanya tetap bagus, namun masih susah dalam beradaptasi dengan lingkungan baru.	Semakin rajin dalam menjalankan ibadah, sekarang IS menjadi imam shalat 5 waktu di musholla panti, sudah bisa beradaptasi dengan lingkungannya dengan baik.	Menerima dengan baik, dan aktif dalam mengikuti kegiatan agama.
Penerima manfaat JK (laki-laki 44 tahun)	Sering meninggalkan shalat, hampir tidak mengingat Allah sama sekali, selalu merasa emosi	Sudah mampu beradaptasi dengan baik, masih bolong-bolong dalam menjalankan ibadah, emosinya	Shalatnya semakin baik, aspek agamanya semakin baik, emosinya sudah terkontrol	Menerima dengan baik, merasa lebih termotivasi, semangatnya meningkat.

	dan ingin marah setiap harinya.	masih turun naik.	dengan baik.	
Penerima manfaat YL (laki-laki 46 tahun)	Shalatnya bolong-bolong, aspek agamanya kurang baik, masih sering berfikir negatif dan ingin mengakhiri hidupnya.	Shalatnya sudah lancar 5 waktu, kurang bisa beradaptasi dengan baik, masih sering berfikir negatif.	Shalatnya lancar, aspek agamanya semakin baik, sudah bisa beradaptasi dengan baik, sudah tidak berfikir negatif.	Menerima dengan baik, berantusias, dan terbuka dengan pembimbing.
Penerima manfaat RD (laki-laki 35 tahun)	Masih ingat kepada Allah, namun jarang menjalankan shalat 5 waktu, belum mampu mengatasi masalah dengan baik.	Shalat 5 waktu lancar, namun tidak mau mengikuti kegiatan-kegiatan agama.	Aspek agamanya semakin meningkat, sudah mau mengikuti kegiatan-kegiatan agama seperti pengajian rutin, BTQ, ceramah, dll.	Menerima dengan baik, aktif, dan berantusias.
Penerima manfaat SF (laki-laki umur 44 tahun)	Sering meninggalkan shalat, aspek agamanya kurang baik, tidak ada	Sudah lancar dalam beribadah, mau mengikuti kegiatan-	Aspek agamanya semakin baik, sudah mampu beradaptasi dengan baik.	Bersemangat dalam belajar bimbingan agama Islam, sangat berantusias.

	semangat hidup.	kegiatan agama..		
Penerima Manfaat NR (perempuan umur 37 tahun	Sering merasa cemas, aspek agamanya kurang bagus, sering meninggalkan sholat, sering merasakan pribadi kurang berkembang.	Masih merasa cemas, pendiam, masih takut untuk bersosialisasi, mengikuti kegiatan dengan baik, aspek agamanya berkembang.	Sudah mampu bersosialisasi dengan baik, lebih ceria dalam mengikuti kegiatan panti, rajin dalam sholat dan mengikuti kajian-kajian agamanya dengan baik.	Sudah mampu terbuka dengan teman-temannya maupun dengan pembimbing di panti, aspek agamanya semakin meningkat, dan mengikuti kegiatan dengan baik.

BAB IV

ANALISA

A. Analisa Problem Psikologis Penerima Manfaat Di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra “PENDOWO” Kudus

Setiap kehidupan manusia tidak dapat dipungkiri bahwa problem kehidupan itu pasti ada. Maka dari itu dapat dikelompokkan menjadi sebelas bidang kehidupan. Jika bidang-bidang tersebut ada yang terhambat tidak terpenuhi nantinya akan menimbulkan problem psikologis tersendiri bagi yang bersangkutan. Sebelas bidang tersebut meliputi bidang kesehatan dan perkembangan fisik, kondisi kehidupan dan pekerjaan, sosialisasi dan aktivitas rekreasi, relasi yang bersifat fisiologis, relasi pribadi yang bersifat psikologis, pacaran, seks dan perkawinan, rumah tangga dan kekeluargaan, moral dan agama, penyesuaian diri dalam tugas di perguruan tinggi, pendidikan dan pekerjaan yang akan datang, kurikulum dan prosedur pengajaran.⁸⁸

Problem psikologi adalah suatu persoalan perilaku, perbuatan atau proses-proses mental dan alam pikiran diri atau orang yang berperilaku yang dirasakan oleh manusia yang menuntut adanya suatu pemecahan masalah. Seorang disabilitas netra yang mengalami kedisabilitas setelah usia dewasa (*late blind*) menghadapi berbagai macam hal yang memungkinkan munculnya problem psikologis pada mereka. Problem yang mereka rasakan berbeda dengan orang-orang yang dapat melihat secara normal. Hal ini disebabkan disabilitas netra memiliki keterbatasan dan hambatan yang lebih banyak dari orang lain pada umumnya pada kehidupan sehari-hari. Dalam menghadapi kondisi sebagai disabilitas netra yang mendadak, reaksi umum yang ditunjukkan yaitu marah dan kecewa mengenai keadaan yang menimpanya. Menurut Lazarus (*Brannon & Feist 2004*) reaksi marah dan kecewa yang ditimbulkan individu dalam menghadapi problem psikologis adalah akibat dari penilaian yang menganggap bahwa masalah yang dihadapi merupakan suatu ancaman.⁸⁹

Problem psikologis yang dihadapi oleh penyandang disabilitas netra yang mengalami kedisabilitas setelah usia dewasa (*late blind*) sangat banyak sekali kecemasan, stress, depresi, merupakan problem psikologis yang harus dicari pemecahan dan solusinya. Apa yang terjadi di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas

⁸⁸ Siti Sundari, *Kesehatan Mental Dalam Kehidupan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 87

⁸⁹ Erlyn Erawan, *Coping Stress Penyandang Tunanetra*, *Jurnal Experientia*, Vol. 4, No.1, Juli 2016, hlm.25

Netra Sensorik Pendowo Kudus ini mungkin terjadi juga pada masyarakat di kota atau daerah lain. Mengenai problem psikologis yang dihadapi oleh penyandang disabilitas netra ini belum banyak ulama atau pemerintah yang membahasnya secara detail. Namun jika kita mempelajari dan memahami tentang peran bimbingan agama Islam yang penulis paparkan dalam bab sebelumnya, maka dapat ditemukan jawaban dan pemecahan dari permasalahan tersebut. Artinya bimbingan agama Islam telah memberikan solusi bagi penyandang disabilitas netra di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Netra Sensorik Pendowo Kudus.

Suatu masalah atau persoalan yang dialami oleh disabilitas netra usia dewasa (*late blind*), pada umumnya dapat disebut problem psikologis, antara lain berupa kecemasan, stress, depresi, Masing-masing diuraikan di bawah ini:

1. Kecemasan memiliki karakteristik berupa munculnya perasaan takut dan kehati-hatian atau kewaspadaan yang tidak jelas dan tidak menyenangkan. Gejala kecemasan yang muncul dapat berbeda-beda pada masing-masing individu. Kecemasan berasal dari perasaan tidak sadar yang berada didalam individu yang mengalaminya.⁹⁰ Ada saja hal yang sangat mencemaskan hati hampir setiap kejadian menimbulkan rasa takut dan cemas. Muncul ketegangan dan ketakutan yang menyebabkan tekanan jantung menjadi sangat cepat atau tekanan darah tinggi. Perasaan terganggu akan ketakutan terhadap sesuatu yang terjadi dimasa depan, keyakinan bahwa sesuatu yang menakutkan akan segera terjadi, ketakutan akan ketidakmampuan untuk mengatasi masalah, pikiran terasa bercampur aduk atau kebingungan, sulit berkonsentrasi.⁹¹
2. Individu mengalami stress. Stress bersumber dari frustrasi dan konflik yang dialami individu terhadap ancaman dari luar. Keterbatasan cacat fisik bisa menjadi pemicu frustrasi dan stres pada individu. Konflik bisa menjadi pemicu timbulnya stress atau membuat individu mengalami ketegangan yang berkepanjangan yang akan mengalami kesulitan untuk mengatasinya. Terdiri dari gejala kognisi, gejala emosi, dan gejala tingkah laku. Masing-masing gejala tersebut mempengaruhi kondisi psikologis seseorang dan

⁹⁰ Fitri Fauziah & Julianti Widury, *Psikologi Abnormal Klinis Dewasa*, (Jakarta: UI Press, 2007), hlm.

⁹¹ Kholil Lur Rochman, *Kesehatan Mental*, (Purwokerto: Fajar Media Press, 2010), hlm. 103

membuat kondisi psikologisnya menjadi negatif, seperti menurunnya daya ingat, merasa sedih dan menunda pekerjaan.⁹²

3. Individu mengalami depresi. Seseorang yang mengalami depresi merasakan hilangnya energi-energi dan minat, perasaan bersalah, kesulitan berkonsentrasi, hilangnya nafsu makan, dan pikiran tentang kematian atau bunuh diri. Penderita depresi cenderung menyalahkan diri sendiri, hal ini disebabkan karena adanya distorsi kognitif terhadap diri, dunia, masa depannya, sehingga dalam mengevaluasi diri dan mengintreprestasi hal-hal yang terjadi mereka cenderung mengambil kesimpulan yang tidak cukup dan berpandangan negatif.⁹³

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti melihat bahwa seorang disabilitas netra *late blind* menghadapi berbagai macam hal yang memunculkan problem psikologis. Problem psikologis yang mereka rasakan beda dengan orang-orang yang dapat melihat secara normal. Hal ini disebabkan disabilitas netra memiliki keterbatasan dan hambatan yang lebih banyak dari orang lain pada umumnya dalam kehidupan sehari-hari. Terlebih lagi seorang yang sempat melihat sebelumnya kemudian menjadi tidak dapat melihat, kemungkinan besar banyak hal yang harus dilakukan untuk beradaptasi dengan keadaannya dan dukungan sosial sesuai dengan kebutuhannya.

Hasil penelitian yang menunjukan target disabilitas netra memiliki pemahaman agama adalah:

- a. Pembimbing memberikan tugas menghafal 3 ayat surat pendek mulai dari surah An-Nas, surah Al-Falaq, surah Al- Ikhlas disetorkan kepada pembimbing setiap seminggu sekali. Penjelasan Bapak Imam Wahyudi selaku pembimbing agama Islam.

⁹² Enik Nur Kholidah, Berpikir Positif Untuk Menurunkan Stres Psikologis, *Jurnal Psikologi*, Vol. 39, No. 1, Juni 2012, hlm. 68

⁹³ Kaplan HI Sadock, *Retardasi Mental dalam Sinopsis Psikiatri*, (Tangerang: Binarupa Aksara, 2010), hlm. 792

“antusias mereka untuk belajar menjadi pribadi yang lebih baik dan taat agama sangat tinggi. Harapannya semoga bisa istiqomah dalam belajar agama”

- b. Pembimbing memerikan tugas untuk mengimami sholat di musholla secara bergilir setiap hari. Penjelasan Bapak Imam Wahyudi selaku pembimbing agama Islam.

“Ada target supaya mereka bisa namun kita tidak memaksa karena karakter mereka berbeda-beda. Setiap disailitas netra laki-laki memiliki tugas untuk menjadi imam disaat sholat 5 waktu. Itu ada nilai plusnya.”

- c. Pembimbing mengajarkan beberapa kaidah tulisan bacaan al-Qur'an dan cara bacanya setiap hari dengan Al-Qur'an braille. Penjelasan Bapak Imam Wahyudi selaku pembimbing agama Islam.

“Memang butuh proses lama dan kesabaran mbak, karena mereka hanya menggunakan pendengaran dan merasakan” (Sumber Wawancara Bapak Imam 10 mei 2021)

B. Analisa Bimbingan Agama Islam dalam Menangani Problem Psikologis Penerima Manfaat Di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra “PENDOWO” Kudus.

Pada teori yang dikemukakan oleh Fakih Bimbingan agama Islam merupakan proses pemberian bantuan kepada individu agar dalam kehidupan keberagamaanya senantiasa berjalan dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Yang dimaksud adalah Hidup selaras dengan ketentuan Allah SWT, hidup selaras dengan petunjuk Allah SWT, hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT.⁹⁴

Bimbingan agama Islam di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Netra Sensorik “Pendowo” Kudus adalah proses bimbingan yang dilakukan untuk membantu disabilitas netra agar dapat menjalankan hidupnya dengan baik, menerima apa yang sudah Allah SWT berikan kepada setiap umatnya, dapat berserah diri kepada Allah SWT, tunduk dan patuh dengan segala perintah dan larangan Allah SWT dengan menerapkan ajaran-ajaran agama Islam dalam kehidupan mereka. Bimbingan agama

⁹⁴ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), hlm. 61

Islam diberikan secara rutin kepada penyandang disabilitas netra dengan maksimal. Terdapat tahap pembukaan, tahap kegiatan dan tahap pengakhiran. *Pertama*, Pada tahap pembukaan di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Netra Sensorik “Pendowo” Kudus menyusun tujuan dan fungsi, menyusun rencana program kegiatan dilengkapi dengan waktu pelaksanaan. Kegiatan bimbingan dilaksanakan secara terarah dan para pembimbing tidak memaksakan kemampuan mereka. Hal ini diperkuat oleh Adz Dzaky bahwa tujuan bimbingan agama Islam yaitu untuk menghasilkan suatu perubahan dan perbaikan tingkah laku seseorang agar dapat bermanfaat bagi sendiri dan orang lain.⁹⁵

Adapun tahapan bimbingan agama Islam yaitu tahap pelaksanaan kegiatan. Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Netra Sensorik “Pendowo” Kudus melaksanakan bimbingan agama Islam dengan berbagai metode dan materi. Peneliti menganalisis teori-teori metode bimbingan agama Islam dengan metode bimbingan agama Islam yang peneliti temukan pada saat observasi dan wawancara sebagai berikut :

1. Metode kelompok

Pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan para disabilitas netra. Seperti halnya, sebelum acara dimulai semua anggota membaca basmalah dan berdo’a, kemudian pembimbing menyapa satu persatu anggota. Hal ini membuat para disabilitas netra merasa nyaman dan semakin antusias mengikuti kegiatan bimbingan. Metode ini diterapkan di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Netra Sensorik “Pendowo” Kudus dalam kegiatan ceramah/pengajian, membaca Al-Qur’an braille.

- a. Kegiatan ceramah/pengajian dilaksanakan dengan bimbingan kelompok yang diisi oleh pembimbing agama kepada seluruh disabilitas netra di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Netra Sensorik “Pendowo” Kudus. Pembimbing menyampaikan materi sesuai jadwal kegiatan, materi fiqih, syari’at, akhlak maupun kajian Islami lainnya.

Kegiatan bimbingan agama Islam pada masa pandemi tetap berjalan termasuk kegiatan ceramah. Kegiatan ceramah dilaksanakan di musholla dengan mengikuti protokol kesehatan yang berlaku, memakai masker dan menjaga jarak. secara daring

⁹⁵ Adz. Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta : Fajar Pustaka Baru, 2002), hlm. 211

(dalam jaringan) atau online. Pembimbing menyampaikan materi secara tatap muka maka seluruh disabilitas netra dapat mendengarkan materi yang disampaikan. Sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu disabilitas netra JK bahwa walaupun dalam kondisi pandemi panti tetap melaksanakan bimbingan kegiatan ceramah dengan mematuhi protokol kesehatan yang berlaku sehingga para disabilitas netra tetap dapat belajar dan mendapat materi bimbingan (Wawancara disabilitas netra JK pada 26 Mei 2021).

b. Membaca Al-Qur'an Braille

Pengenalan huruf, hijaiyah dalam al-Qur'an Braille, Mengenal tanda bacanya, Menulis huruf arab Braille, Menghafal ayat-ayat pendek. Dalam bimbingan baca tulis al-Qur'an Braille ini ada beberapa sarana atau media yang digunakan di antaranya; Papan bacaan Merupakan papan tempat menyusun huruf-huruf, sehingga dapat diraba dan dibaca oleh disabilitas netra, Reglet Yaitu alat untuk menulis huruf Braille yang berasal dari logam atau plastik berlipat dua dan berlubang-lubang sebagai ukuran untuk menulis, Alat Pena/ staylus Staylus adalah alat pencoblos kertas yang berasal dari bahan keras, Kitab al-Qur'an Braille. Sedangkan al-Qur'an braille merupakan kitab yang tulisannya menggunakan braille. Dalam membimbing baca tulis al-Qur'an Braille ini, ada beberapa metode yang digunakan oleh pembimbing yaitu:

- 1) Metode Perabaan Metode ini digunakan dalam hal menulis dan membaca huruf al-Qur'an Braille yaitu para PM disuruh meraba-raba al-Qur'an Braille.
- 2) Metode Iqra' Metode ini diterapkan untuk menyampaikan materi tentang bacaan dan tanda bacanya, tentunya yang bersifat praktis seperti cara membaca huruf hijaiyah (al-Qur'an) dengan baik dan benar. Dalam prakteknya, penggunaan metode ini terlebih dahulu pembimbing memberikan keterangan dan contoh-contoh dengan lisan, misalnya pembimbing membacakan surat an-Nas ayat 1-2 kemudian para PM disabilitas netra menirukannya.

3) Metode Menghafal Metode ini diterapkan untuk menyampaikan materi hafalan surat-surat pendek (Juz `Amma). Dalam penggunaan metode ini pembimbing terlebih dahulu memberi contoh dengan membacakan 2 ayat dari salah satu surat, kemudian para PM disabilitas netra disuruh menirukannya berulang-ulang sampai hafal.

2. Metode individu

Dalam metode individu ini pembimbing melakukan pengamatan langsung kepada para penyandang disabilitas netra secara bergantian. Hal ini dilakukan pembimbing sehingga mereka mengetahui sejauh mana perkembangan dan kemampuan dari para penyandang disabilitas netra dalam mengikuti bimbingan agama Islam. Mereka dapat menceritakan apa masalah yang sedang dialami. Seringkali disabilitas netra berkonsultasi tentang masalahnya seperti dikucilkan dari keluarga, intimidasi dari orang-orang lingkungannya, hingga penerima manfaat (PM) atau disabilitas netra dapat menerima takdir yang sudah diberikan Allah SWT dan dapat melanjutkan hidupnya dengan baik dalam keadaan seperti sekarang. (Wawancara Imam Wahyudi pada 26 Mei 2021)

3. Metode Tanya Jawab

Metode ini digunakan setelah materi disampaikan melalui ceramah, kemudian pembimbing memberikan kesempatan kepada para PM untuk mengajukan pertanyaan mengenai hal yang belum jelas. Atau bahkan sebaliknya pembimbing bertanya kepada PM kemudian PM menjawabnya. Setelah materi disampaikan di dalam kelas kemudian para PM diajak keluar untuk melakukan praktek secara langsung di mushalla.

Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Netra Sensorik “Pendowo” Kudus melaksanakan bimbingan agama Islam dengan metode tanya jawab yaitu pada kegiatan ceramah/pengajian. Pada kegiatan ceramah/pengajian sesi akhir pasti ada sesi tanya jawab, setelah pembimbing menyampaikan materi maka para disabilitas netra diberi kesempatan untuk bertanya mengenai materi yang belum dipahami ataupun diluar materi pada saat itu. Dengan adanya sesi tanya jawab maka pembimbing dapat mengetahui sejauh mana ingatan dan pemahaman seseorang terhadap materi bimbingan. Seringkali disabilitas netra juga berkonsultasi mengenai permasalahannya

kepada pembimbing bapak Imam Wahyudi setelah kegiatan ceramah/pengajian. (Wawancara Imam Wahyudi pada 26 Mei 2021)

4. Metode Drill atau Latihan

Metode ini artinya para PM disuruh mempraktekkan tentang bimbingan yang telah diberikan di dalam kelas baik secara individu maupun kelompok. Pada saat PM melakukan praktek, pembimbing memperhatikan segala tata cara maupun segala gerakan dalam wudlu dan shalat, apabila ada PM yang melakukannya salah, maka pembimbing mendekat dan membimbingnya bagaimana melakukan wudlu atau shalat yang benar. Disabilitas netra Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Netra Sensorik “Pendowo” Kudus mendapatkan banyak materi bimbingan dalam kegiatan ceramah diantaranya ada materi fiqih, syari’at, dan akhlaq. Tujuan kegiatan ceramah yaitu agar materi yang telah didapatkan dapat dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

5. Metode penguasaan

Metode ini adalah bentuk pengembangan diri pelajaran yang sudah diajarkan oleh pembimbing, PM diberi tugas untuk menyelesaikan sendiri menurut pemahaman sendiri. Sehingga dengan metode ini dapat melatih disabilitas netra untuk berusaha dalam memecahkan masalahnya secara mandiri, kreatif, dan bertanggung jawab serta membiasakan disabilitas netra supaya tidak tergantung pada orang lain.

Penguasaan yang dilakukan di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Netra Sensorik “Pendowo” Kudus ini tercantum dalam jadwal rutin kegiatan panti yang harus dilaksanakan dan dipatuhi oleh semua disabilitas netra. Disabilitas netra harus mengikuti rangkaian jadwal setiap harinya selama 24 jam sehingga dengan mengikuti jadwal kegiatan secara rutin disabilitas netra dapat terbiasa. Selain jadwal kegiatan yang harus dikuasai, disabilitas netra harus bisa menguasai materi yang sudah diberikan kepada pembimbing. Meskipun demikian untuk menguasai segala kegiatan yang ada di panti tidak mudah dan berat akan tetapi seiring berjalannya waktu disabilitas netra dapat menjadikan hal-hal baik tersebut sebagai kebiasaan. Sebagaimana diungkapkan oleh pekerja sosial Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Netra Sensorik “Pendowo” Kudus bahwa untuk melaksanakan suatu perbuatan yang baik secara rutin dan istiqomah tidak mudah apalagi

bagi disabilitas netra yang kurang dalam segi kemampuannya. (Wawancara pekerja sosial Ibu Aminah 26 Mei 2021).

Materi bimbingan merupakan ajakan dan anjuran dalam rangka mencapai tujuan. Sebagai isi ajaran yang berupa pesan yang akan disampaikan yang dimaksud agar manusia mau menerima serta mengikuti ajaran tersebut, sehingga ajaran Islam benar-benar dipahami, dihayati, selanjutnya diamalkan sebagai pedoman hidup manusia. Semua ajaran dalam Islam bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist. Materi adalah semua bahan yang disampaikan oleh pembimbing kepada terbimbing. Jadi yang dimaksud materi bimbingan agama yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan Hadist yaitu kaidah, syariat, dan akhlak.⁹⁶

Termasuk materi bimbingan yang dilakukan di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Netra Pendowo Kudus yang mencakup fiqih, akhlak dan BTQ. berdasarkan hasil penelitian diketahui secara umum materi bimbingan agama di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Netra Pendowo Kudus berisi tentang ajaran agama Islam sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadist, yang ditujukan untuk membuat penyandang disabilitas netra bisa membentuk kepribadian yang berakhlakul karimah, menambah keimanan dan ketaqwaan serta dapat menjalankan kewajiban beribadah sehari-hari, selain itu supaya penyandang disabilitas netra mempunyai pedoman hidup sesuai ajaran Islam.

Materi bimbingan agama Islam yang diterapkan di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Netra Pendowo Kudus sudah sesuai dengan teori diatas yaitu ada dua hal : Fiqih, syariat, dan Akhlak.

a) Materi Fiqih

Fiqih adalah bidang ilmu dalam syari'at Islam yang mengatur kehidupan manusia, baik kehidupan manusia dengan manusia maupun manusia dengan Allah. Fiqih mengatur tentang tata cara beribadah yang telah ditentukan secara rinci dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasul.

b) Syariat

⁹⁶ Saerozi, *Pengantar Bimbingan & Penyuluhan Islam*, (Semarang, Karya Abadi Jaya : 2015), hlm. 19-

Syariat adalah hukum Islam yang diyakini kebenarannya oleh umat Islam sebagai ketentuan dan ketetapan dari Allah yang wajib dipatuhi sebagaimana mestinya.⁹⁷ Dengan demikian materi syariah merupakan pembelajaran tentang bagaimana cara beribadah seperti sholat dan hukum Islam lainnya yang berkaitan dengan peraturan-peraturan yang telah Allah tetapkan.

Pelaksanaan bimbingan agama Islam di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Netra Pendowo Kudus salah satunya memberikan materi syariat. Pembimbing memberikan pemahaman yang berkaitan dengan ibadah. Seperti halnya: tatacara pelaksanaan sholat, BTA, membaca al-Qur'an braille. Dalam materi pelaksanaan shalat pembimbing memberikan materi tatacara shalat, memahami tatacara wudhu, kemudian mempraktekkan gerakan shalat. Materi membaca Al-Qur'an pembimbing mengajarkan tentang BTA agar penyandang mengetahui tentang makharijul huruf dan menghafal surat-surat pendek.⁹⁸

c) Materi Akhlak

Menurut Abubakar al-Jazary, akhlak adalah sebarang kewajiban yang tertanam dalam diri manusia, yang menimbulkan perbuatan baik dan buruk, terpuji dan tercela dengan cara yang disengaja.⁹⁹ Nilai yang diperoleh dalam materi akhlak ialah pengetahuan bahwa kehidupan dunia adalah modan di kehidupan akhirat, Rasulullah adalah teladan dalam berakhlak serta keyakinan bahwa setiap kebaikan merupakan modal muslim sejati yang mesti diamankan setiap harinya.¹⁰⁰ Akhlak adalah bidang ilmu yang didalamnya menjelaskan tentang perbuatan, sifat yang telah melekat didalam diri seseorang.

⁹⁷ Ijudin dan Munawaroh, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Manggu Makmur, 2018). hlm.88

⁹⁸ Sumber wawancara Bapak Imam: Jum'at, 26 Mei 2021).

⁹⁹ Hasanah Nasution Nursari, "Metode Dakwah dalam Membentuk Akhlak Mahmudah Remaja", *Jurnal IAIN Raden Fatah*, Wardah Vol. 12, No. 2, 2011 hlm. 167

¹⁰⁰ Mujib, "Peran Bimbingan Keagamaan Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Remaja", *Jurnal UIN Sunan Gunung Djati*, Vol.7 No. 2, 2019, hlm. 263

Akhlak terbagi menjadi dua golongan yaitu akhlak mulia dan tercela, akhlak sudah menjadi sifat seseorang yang jarang bisa dirubah. Namun, manusia bisa memperbaiki akhlaknya jika dilakukan dengan sungguh-sungguh. Adapun, secara umum materi yang disampaikan pada saat bimbingan agama di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Netra Pendowo Kudus adalah bagaimana cara (hablum min Allah) dan (Hablum Min an-nas) sesuai ajaran Islam. Pembimbing mengarahkan bagaimana bersikap baik sesuai perintah agama, cara menghormati dan menayangi orang tua, keluarga dan sesama. Bersikap ikhlas dengan segala sesuatu yang dialami walaupun memiliki kekurangan dari segi fisik. Ketika disabilitas netra ikhlas menjalani keadaan maka segala sesuatu akan menjadi mudah dengan kehendak Allah SWT.¹⁰¹

Bimbingan agama Islam memiliki fungsi mendasar, adapun fungsi bimbingan keagamaan diantaranya:

- a. Fungsi preventif, yaitu membantu menjaga atau mencegah adanya masalah bagi dirinya.
- b. Fungsi korektif, yaitu membantu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya.
- c. Fungsi preservative, yaitu membantu agar situasi yang semula tidak baik menjadi baik dan kebaikan tersebut bertahan lama.
- d. Fungsi development, yaitu membantu dan memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya.¹⁰²

Fungsi preventif yaitu fungsi pencegahan dalam hal ini, pembimbing memberikan ilmu agama Islam seperti praktek shalat, membaca al-Qur'an, BTQ, fiqh, akhlak. Melalui pembelajaran materi yang diberikan penyandang disabilitas memahami materi tersebut dan menerapkan apa yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penyandang disabilitas juga mengetahui kewajiban dan larangan yang harus dihindari sehingga mampu

¹⁰¹ Sumber wawancara Siti Aminah: Jum'at, 26 Mei 2021

¹⁰² Faqih, Ainur Rohim, *Bimbingan Konseling Dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), hlm. 36

menafsirkan mana yang baik dan mana yang buruk. (Sumber wawancara: Bapak Imam, 28 April 2021)

Fungsi korektif dalam hal ini pembimbing memberikan peran yang sangat besar melalui pendekatan yang diberikan kepada penyandang disabilitas. Dengan adanya fungsi korektif pembimbing mendekati penyandang disabilitas netra mereka diajak bicara untuk mengetahui permasalahan. Setelah mengetahui permasalahan penyandang pembimbing dapat memberikan pengarahan sehingga penyandang disabilitas dapat menyelesaikan permasalahan tersebut.¹⁰³

Fungsi presevatif merupakan fungsi yang bertujuan untuk menjaga situasi dan kondisi ketika mengalami permasalahan yang dihadapi dan mampu memecahkan masalah. Dalam hal ini penyandang disabilitas netra harus mengetahui kekurangan dan kelebihan sehingga mereka mengetahui kapasitas pada dirinya. Fungsi ini sangat berperan bagi penyandang disabilitas dalam mewujudkan kemandirian sampai masalah tersebut terpecahkan. Pembimbing memberikan pengarahan bimbingan agama Islam kepada penyandang disabilitas netra secara terus menerus sehingga mereka merasa dekat dengan Allah SWT.¹⁰⁴

Fungsi development merupakan fungsi pengembangan, pembimbing memberikan bantuan berupa pemeliharaan dan pengembangan bagi penyandang disabilitas netra. Supaya situasi dan kondisi menjadi lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian tidak muncul sesuatu yang tidak diinginkan di kemudian hari. Seperti halnya ketika penyandang netra mendapatkan materi kemudian dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Pembimbing memantau sampai mereka benar-benar mampu melaksanakannya dengan terus menerus dengan memberikan motivasi kepada mereka.¹⁰⁵

¹⁰³ Sumber wawancara Ibu Puji: Jum'at, 26 Mei 2021

¹⁰⁴ Sumber wawancara Ibu Puji: Jum'at, 26 Mei 2021

¹⁰⁵ Sumber wawancara Ibu Puji: Jum'at, 26 Mei 2021

Bimbingan yang dilaksanakan di Panti Pelayanan Disabilitas Netra Pendowo Kudus sudah cukup baik namun, disini masih ada kekurangan. Hal tersebut karena adanya faktor pendukung dan penghambat. terdapat dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal, adapun faktor-faktor tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Faktor Internal (pendukung)

Menurut penelitian faktor pendukung pelaksanaan bimbingan agama yaitu pertama, adanya peran pembimbing sebagai penunjang pelaksanaan. Pembimbing memiliki peran yang sangat besar dalam pelaksanaan. Kedua, adanya rasa ingin membenahi diri yang tinggi pada diri penyandang disabilitas netra atau ingin belajar lebih baik lagi. Mereka sangat antusias mengikuti pelaksanaan. Ketiga, adanya dukungan dari dalam diri untuk menata masa depan baru, lingkungan baru, dan melanjutkan hidup, hal ini dilihat ketika pelaksanaan. Pembimbing juga menyediakan tempat untuk pelaksanaan bimbingan agama Islam yaitu di musholla panti.¹⁰⁶

2. Faktor penghambat

Pelaksanaan kegiatan bimbingan agama Islam di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Netra Sensorik Pendowo Kudus yaitu pertama, penangkapan materi mengandalkan pendengaran dan perabaan sehingga membutuhkan proses yang lumayan lama. Kedua, adanya keterbatasan pembimbing dan media sarana prasarana yang kurang memadai. Ketiga, pemahaman setiap individu berbeda-beda sehingga harus melakukan bimbingan berulang-ulang.

Berdasarkan keseluruhan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan agama Islam adalah suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan pembimbing kepada terbimbing sesuai dengan fungsi bimbingan agama Islam yang secara umum memberikan pelayanan, memotivasi individu agar mampu mengatasi problem psikologis dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri. Bimbingan agama Islam yang dilakukan secara

¹⁰⁶ Sumber wawancara Bapak Imam Wahyudi: Jum'at, 26 Mei 2021

terus-menerus akan membuat perubahan dalam diri disailitas netra dan memicu tumbuhkan motivasi pada dirinya untuk kelanjutan hidupnya. Problem psikologis dapat di lalui apabila tingkat keagamaanya baik dan individu dapat memahami agamanya.¹⁰⁷

¹⁰⁷ Sumber wawancara Bapak Imam Wahyudi: Jum'at, 26 Mei 2021

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian mengenai Bimbingan Agama Islam dalam Menangani Problem Psikologis Tuna Netra di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus dapat disimpulkan bahwa disabilitas netra yang mengalami kedisabilitasan usia dewasa (*late blind*) memiliki banyak problem psikologis yang bersifat idiosinkratik, bervariasi dari individu ke individu, baik dalam bentuk reaksinya, tahapannya, maupun waktu yang dibutuhkan untuk dapat menyesuaikan diri dengan kondisi ini. Kondisi yang sulit diterima ditandai dengan rasa cemas, stress, bahkan hingga depresi yang akhirnya dapat mempengaruhi perkembangan hidupnya. Sehingga berakibat tidak harmonisnya hubungan dengan Allah SWT, dengan diri sendiri, dan lingkungan disekitar.

Pelaksanaan bimbingan agama Islam di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Netra Pendowo Kudus memberikan bekal ilmu agama kepada para disabilitas netra. Sehingga ketika mereka menerima permasalahan dalam kehidupan, jiwa mereka kokoh dan dapat memecahkan permasalahan dengan adanya bekal ilmu agama. Bimbingan agama Islam diberikan secara rutin kepada penyandang disabilitas netra dengan maksimal. Kegiatan bimbingan dilaksanakan secara terarah dan para pembimbing tidak memaksakan kemampuan mereka. Nilai-nilai yang diajarkan oleh penyandang disabilitas netra sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadist.

Materi yang disampaikan mengenai materi fiqih dan umum yang didalamnya terdapat materi wudhlu, materi sholat, BTQ braille, dan materi ceramah. Metode yang digunakan adalah metode langsung yaitu dengan cara tatap muka. Metode ini dibagi menjadi metode kelompok, metode individu, metode tanya jawab, metode drill atau latihan, dan metode penguasaan. Pembimbing melakukan tindakan dengan membiasakan untuk memberikan materi sekaligus praktik dari hal-hal kecil yang bersifat mendorong dirinya kearah yang lebih baik. Tindakan tersebut merupakan hal yang positif, terbukti awalnya penyandang yang mayoritas belum bisa beradaptasi dengan lingkungan sekarang sudah bisa berbaur dengan baik dengan berbekal mental yang baik pula, lantaran sering mengikuti bimbingan agama Islam dan selalu belajar

dari arahan-arahan pembimbing yang dapat menunjang proses pembelajaran sesuai dengan ajaran Islam.

B. Saran

Setelah peneliti melakukan penelitian terhadap bimbingan agama Islam di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Netra Sensorik Pendowo Kudus, penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Untuk kepala Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Netra Sensorik Pendowo Kudus, agar selalu memberikan motivasi kepada para pembimbing terutama tentang pentingnya bimbingan agama Islam baik bimbingan individu maupun kelompok guna untuk memberikan semangat hidup agar terhindar dari problem psikologis dan peningkatan iman kepada Allah SWT.
2. Kepada Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Netra Sensorik Pendowo Kudus supaya meningkatkan mutu pelayanan bagi Penerima Manfaat dengan pembenahan sarana dan prasarana yang lebih memadai, pengadaan tenaga ahli pembinaan agama Islam serta meningkatkan profesionalisme pengurus dan karyawan.
3. Kepada seluruh disabilitas netra yang berada di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Netra Sensorik Pendowo Kudus, Senantiasa belajar dan pantang menyerah dalam mengikuti bimbingan agama Islam dan bimbingan-bimbingan yang lain di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus. Harus terus semangat dan jangan malu bertanya. Terus belajar mendapatkan ilmu dan wawasan untuk meningkatkan pengetahuan dan memperkuat keimanan agar tidak mudah goyah jika terjadi masalah.
4. Bagi masyarakat agar tidak memandang sebelah mata terhadap keberadaan para penyandang disabilitas netra. Disabilitas netra perlu adanya perlindungan serta bebas dari ancaman apapun.

C. Penutup

Alhamdulillah, Puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat, Nikmat dan Anugerah-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih mempunyai banyak kekurangan dan kesalahan meskipun penulis sudah berusaha semaksimal mungkin.

Penulis menyadari keterbatasan tersebut, keterbatasan wawasan, buku dan pengalaman yang dimiliki, maka penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang membangun, menjadi contoh untuk memperbaiki penelitian dan meningkatkan wawasan. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat khususnya bagi penulis sendiri dan bagi masyarakat pada umumnya, dan semoga mendapatkan ridho Allah SWT. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Hallen. 2005. Bimbingan dan Konseling. Jakarta: Quantum Teaching
- Al-Kumayyi, Sulaiman. 2014. Diklat Perkuliahan Metodologi Penelitian Kualitatif. Semarang: UIN Walisongo
- Amin, Syamsul Munir. 2010. Bimbingan dan Konseling Islam. Jakarta: Amzah
- Anwar, M.Fuad. 2019. Landasan Bimbingan dan Konseling Islam. Yogyakarta: CV
- Ariadi, Purmansyah. "Kesehatan Mental dalam Prespektif Islam" dalam *Jurnal Kedokteran*
- Arifin & Kartikawati. 1995. Materi Pokok Bimbingan dan Konseling. Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam
- Arifin, H M. 1995. Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama. Jakarta: PT. Golden Terayon Press
- Arifin, Isep Zainal. 2009. Bimbingan Penyuluhan Islam. Jakarta: Raja Grafindo
- Arifin. 1997. Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan Penyuluhan Agama Di Sekolah Dan Luar Sekolah. Jakarta: Bulan Bintang
- Asmuni, Syukir. 1983. Strategi Dakwah Islam. Surabaya: Usaha Nasional
- Aziz, Moh Ali. 2004. Ilmu Dakwah. Jakarta: Kencana
- Azmarina, Rani. "Desensitisasi Sistematis dengan Dzikir Tasbeeh untuk Menurunkan Simtom Kecemasan pada Gangguan Fobia Spesifik". dalam jurnal Humanitas. Vol. 12 No. 2
- Azmil, Sri Nurul. 2013. Penyandang Tuna Netra Di Desa Jedong Kecamatan Prambon Kabupaten Sidoarjo. Tesis tidak dipublikasikan. Surabaya : UIN Sunan Ampel
- Azwar, Saifudin. 2013. Metode penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bandi, Delphie. 2006. Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam setting Pendidikan Inklusi. Bandung: PT. Refika Aditama
- Djam'annuri. 2000. Agama Kita Perspektif Sejarah Agama-Agama. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta
- El Ishaq, Ropingin. 2016. Pengantar Ilmu Dakwah. Jawa Timur: Madani
- Erawan, Erlyn. 2016 "Coping Stress Penyandang Tunanetra" dalam *Jurnal Experientia*, Vol. 4, No.1.
- Faqih, Ainur Rohim. 2001. Bimbingan Konseling Dalam Islam. Yogyakarta: UII Press

- Farihah, Irzum. 2014. Bimbingan Keagamaan Bagi Masyarakat Perkotaan. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*. Vol. 5. No. 1
- Fausiah, Fitri, Widury, Julianti. 2007. *Psikologi Abnormal*. Jakarta: UI-Press
- Fitri Fauziah. 2007. *Psikologi Abnormal Klinis Dewasa*. Jakarta: UI Press
- Gerald dkk. 2010. *Psikologi Abnormal Edisi Ke 9*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Hallen. 2002. *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*. Jakarta: Ciputat Press
- Harimukhti & Dewi. 2014. “Eksplorasi Kesejahteraan Psikologis Individu Dewasa Awal Penyandang Tunanetra”, dalam *Jurnal Psikologi Undip*, Vol. 13
- Hasanah, Hasyim. 2013. *Pengantar Studi Islam*. Yogyakarta: Ombak
- Hidayanti, Ema. 2015. *Dasar-Dasar Bimbingan Rohani Islam*. Semarang: Karya Abadi Jaya
- Hidayanti, Ema. 2013. Optimalisasi Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Agama Bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS). dalam *Jurnal Bimbingan dan Penyuluhan Islam*. Vol. 13. No. 2.
- Hidayat, dan Suwandi. 2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra*. Jakarta : PT. Luxima Metro Indah
- Ijudin dkk.2018. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Manggu Makmur
- Ilaihi, Wahyu. 2010. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Ilyas, Sidarta. 2000. *Kedaruratan dalam Ilmu Penyakit Mata*. Jakarta: Balai Penerbit FKUI Inklusi. Bandung: PT Refika Aditama
- Jalaludin. 1998. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Kartini Kartono, Jenny Andari. 1989. *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam*. Bandung: Mandar Maju
- Kholidah, Enik Nur. “Berpikir Positif Untuk Menurunkan Stres Psikologis”. Dalam *Jurnal*
- Kumala, Devina Wahyu. 2019. *Kebahagiaan Pada Tuna Netra*. Purwokerto: UMP,
- Latipun. 2001. *Psikologi Konseling*. Malang: Umm Press
- Lubis, Namora Lumongga. 2009. *Depresi: Tinjauan Psikologis*. Jakarta: Kencana Prenada Media
- Lutfiah, Zeni.2011. *Pendidikan Agama Islam*. Surakarta: Yumma Presindo
- M. Ali Hasan dan Abbudin Nata. 1998. *Materi Pokok Agama Islam*. Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam

- Mastuhu. 2006. Metodologi Penelitian Agama. Jakarta: PT. Radja Grafindo Persada
- Mintarsih, Widayat. 2017. Pendampingan Kelas Ibu Hamil Melalui Layanan Bimbingan dan Konseling Islam untuk Mengurangi Kecemasan Proses Persalinan. Jurnal Studi Gender, Vol. 12, No. 2
- Mubarak, Achmad. 2004. Konseling Agama Teori dan Kasus. Jakarta: PT. Bina Rena
- Mujib. 2019. Peran Bimbingan Keagamaan Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual
- Musnamar, Thohari. 1992. Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Dan Konseling Islami.
- Nasution. 1985. Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya. Jakarta: UII Press
- Nata, Abudin. 2011. Metodologi Studi Islam. PT. Raja Grafindo Persada
No.1, Juli 2016
- Nurseri, Hasanah Nasution. 2011. Metode Dakwah dalam Membentuk Akhlak Mahmudah
Pariwara
- Pradopo, Sukini. 1997. Pendidikan Anak-Anak Tunanetra. Bandung : CV masa baru
- Prayitno dan Emha Amti. 2008. Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling. Jakarta: Rineka Cipta
Psikologi, Vol. 39, No. 1, Juni 2012
- Putra, Sitiava Rizema. 2016. Metode Pengajaran Rasulullah. Yogyakarta: DIVA Press
- Putri, T., Manurung, U., & Widyasari, F, “Defense Mechanism (Mekanisme Pertahanan)”,
2011, dalam <https://www.scribd.com/doc/60248383/mekanisme-pertahanan-diri>,
diakses pada 24 April 2021.
- Rahmat, Jalaludin. 2004. *Psikologi Agama*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Rajab, Khairunnas. 2014. Psikologi Agama. Jakarta: Lentera Ilmu cendekia
Remaja Rosdakarya
- Razak, Nasiruddin. 1977. *Dienul Islam*. Bandung: PT. Al-Ma’arif
- Remaja. Jurnal IAIN Raden Fatah. Wardah Vol. 12, No. 2
- Remaja. Jurnal UIN Sunan Gunung Djati. Vol.7 No. 2
- Rochman, Kholil Lur. 2010. Kesehatan Mental. Purwokerto: Fajar Media Press
- Rompis. 2016. “*Perlindungan Hukum Terhadap Penyandang Disabilitas dalam Prespektif
Hukum Hak Asasi Manusia*”. Vol. 4, No. 2.
- Sabri, Ahmad. 2005. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta : Quantum Theaching

- Sadock, Kaplan HI. 2010. Retardasi Mental dalam Sinopsis Psikiatri. Tangerang: Binarupa
- Saerozi. 2015. Pengantar Bimbingan & Penyuluhan Islam. Semarang: Karya Abadi Jaya
- Saifuddin, Ahmad. 2019. Psikologi Agama. Jakarta: Kencana
- Santoso, Serafine Hosana. 2016. Coping Stress Penyandang Tunanetra Late-Blind. *Jurnal Psikologi Widya Mandala*. Vol. 4. No. 1
- Saryono. 2016. Konsep Fitrah Dalam Prespektif Islam. *Jurnal Studi Islam*. Vol. 14, No. 2
- Serafine Hosana Santoso. 2016. “Coping Stress Penyandang Tunanetra Late-Blind”, dalam *Jurnal Psikologi Widya Mandala*, Vol. 4, No. 1, Juli
- Shiddieqy, TM. Hasbi Ash. 1973. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid atau Kalam*. Jakarta: Bulan Bintang
- Somantri, S. 2007. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT. Rafika Aditama
- Subani. 2013. Psikologi Agama dan Kesehatan Mental. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Suharnan. 2005. Psikologi Kognitif. Surabaya: Srikandi
- Sukardi, Dewa Ketut. 2000. Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling Di Sekolah. Jakarta: Rineka Cipta
- Sulthon. 2016. Pola Keberagamaan Kaum Tuna Netra Dan Dampak Psikologis Terhadap Penerimaan Diri. Kudus: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN)
- Sundari, Siti. 2005. Kesehatan Mental Dalam Kehidupan. Jakarta: Rineka Cipta
- Sutoyo, Anwar. 2013. Bimbingan dan Konseling (Teori dan Praktik). Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Tarsidi, Didi. 2012. Mengatasi Masalah-Masalah Psikososial Akibat Ketunanetraan Pada Usia Dewasa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Jakarta: Badan Penelitian Pengembangan Kementrian dan Kebudayaan. Vol. 18. No. 1
- Tim Redaksi. 2001. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka
- Tohari, Musnawar. 1992. Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Dan Konseling. Yogyakarta: UII Press
- Walgito, Bimo. 2004. Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta: Andi Offset
- Wirawan Sarwono, Sarlito. 1976. Pengantar Umum Psikologis. Jakarta: Bulan Bintang Yogyakarta: UII Press
- Yusuf, Syamsul dan Juntika Nurihsan. 2014. Landasan Bimbingan & Konseling. Bandung

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Transkrip Hasil Wawancara Dengan Pekerja Sosial

Informan : Siti Aminah S, ST (Peksos 1)

Tanggal wawancara : 2 Mei 2021

Waktu wawancara : 08.00-09.30

Pewawancara : Shaumi Zahrotun Nisa'

1. Bagaimana gambaran umum Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Netra Sensorik Pendowo Kudus? (profil, pendiri, struktur pengurus)
2. Bagaimana latar belakang dan tujuan didirikannya Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Netra Sensorik Pendowo Kudus?
3. Apa visi dan misi Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Netra Sensorik Pendowo Kudus?
4. Bagaimana struktur organisasi di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Netra Sensorik Pendowo Kudus?
5. Ada berapa jumlah Penerima Manfaat yang ada di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Netra Pendowo Kudus sekarang ini?
6. Ada berapa jumlah pegawai di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Netra Pendowo Kudus sekarang ini?
7. Apakah disini ada Penerima Manfaat yang mengalami problem psikologis?
8. Bagaimana asal usul penerima manfaat dan latar belakang penerima manfaat yang mengalami problem psikologis?
9. Bagaimana kondisi penerima manfaat sebelum dan sesudah berada di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Netra Sensorik Pendowo Kudus?
10. Bimbingan apa saja yang diberikan kepada Penerima Manfaat disini terkait dengan penanganan masalah Penerima Manfaat dan pelayanan untuk kesejahteraan Penerima Manfaat?
11. Siapa yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Netra Pendowo Kudus sekarang ini?
12. Bagaimana sarana dan prasarana yang ada di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Netra Pendowo Kudus?
13. Apakah kegiatan bimbingan disini sudah berjalan dengan baik?

14. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat kegiatan bimbingan disini

Transkrip Hasil Wawancara Dengan Pembimbing Agama Islam

Informan : Imam Wahyudi M. Pdi

Tanggal wawancara : 15 Mei 2021

Waktu wawancara : 12.00-13.30

Pewawancara : Shaumi Zahrotun Nisa'

1. Siapakah peserta bimbingan agama Islam di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Netra Pendowo Kudus?
2. Pada hari apa saja bimbingan agama Islam dilaksanakan?
3. Pada pukul berapa bimbingan agama Islam dilaksanakan?
4. Siapa yang bertanggungjawab dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam?
5. Apa tujuan dari pemberian bimbingan agama Islam untuk Penerima Manfaat disini?
6. Materi apa saja yang diberikan kepada Penerima Manfaat terkait dengan pelaksanaan bimbingan agama Islam?
7. Apakah ada target disetiap materi yang diberikan dalam setiap bimbingan agama Islam?
8. Selain kegiatan kelompok seperti ini apakah ada bimbingan agama Islam yang bersifat individual?
9. Apakah ada perubahan pada Penerima Manfaat setelah menjalani bimbingan agama Islam?
10. Apakah bimbingan agama Islam berjalan dengan baik?
11. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam?
12. Terkait dengan Penerima Manfaat yang mengalami problem psikologis apa harapan pembimbing melalui kegiatan bimbingan agama Islam?

Transkrip Hasil Wawancara Dengan Penerima Manfaat Disabilitas Netra Usia Dewasa

Informan : Disabilitas Netra Pendowo Kudus

Tanggal wawancara : 16 Mei 2021

Waktu wawancara : 12.00-13.30

Pewawancara : Shaumi Zahrotun Nisa'

1. Sudah berapa lama anda tinggal di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Netra Pendowo Kudus?
2. Bagaimana perasaan anda setelah tinggal disini?
3. Apakah anda aktif mengikuti bimbingan agama Islam?
4. Bagaimana pendapat anda mengenai materi yang disampaikan oleh pembimbing?
5. Bagaimana perasaan anda setelah mengikuti bimbingan agama Islam?
6. Bagaimana metode bimbingan agama Islam yang diberikan oleh pembimbing?
7. Apakah anda ingin mengaplikasikannya setelah anda mendapat bimbingan dalam kehidupan sehari-hari anda?
8. Menurut anda apakah ada perbedaan dalam diri anda sebelum tinggal di panti dan setelah tinggal di panti?
9. Apakah anda pernah merasakan kembali rasa putus asa ketika menghadapi cobaan dari Allah SWT?
10. Seberapa besar pengaruh bimbingan agama Islam di Bagaimana struktur organisasi di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Netra Sensorik Pendowo Kudus?

Foto Dokumentasi

1. Proses bimbingan agama Islam di musholla



2. Wawancara dengan petugas panti



(Bapak Imam Pembimbing agama)



(Ibu Aminah pekerja sosial pertama)



(Dengan Ibu Puji KASI BIMB. DAN REHAB. SOSIAL)

3. Wawancara dengan penerima manfaat penyandang disabilitas netra



(Dengan PM YL)



(Dengan PM IS)



(Dengan PM RD)



(Dengan PM SF)



(Dengan PM JK)

4. Ekstrakurikuler



BIODATA PENULIS DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama Lengkap : Shaumi Zahrotun Nisa'
Tempat, Tanggal Lahir : Kudus, 15 Januari 1999
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Klaling Kauman rt01/rw02, Kec. Jekulo, Kab. Kudus.
Email : Shaumizahrotunnisa@gmail.com
Jenjang Pendidikan Formal :
1) TK : TK Pertiwi 1 Klaling
2) SD : SD 1 Klaling Kauman
3) SMP : SMPN 1 Jekulo Kudus
4) SMA : SMA NU AL- MA'RUF KUDUS
5) Perguruan Tinggi : UIN Walisongo Semarang

Semarang, 02 Juni 2021

Penulis,

Shaumi Zahrotun Nisa'
(1601016090)



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
DINAS SOSIAL

Jl. Pahlawan No. 12 Telp.8311729, 8311843, Fax. 8450704 Semarang
Website : <http://dinsos.jatengprov.go.id> / email: dinsosjateng@gmail.com

SURAT IZIN
Nomor: 071/1101

TENTANG
PENELITIAN

Dasar : Surat Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN
WALISONGO Semarang Nomor : B-1411/Un0.1.4/K/PP.00.9/04/2021
tanggal 30 April 2021 Perihal Permohonan Izin Riset.

MEMBERI IZIN

Kepada :
Nama Peneliti : SHAUMI ZAHROTUN NISA'
Alamat Peneliti : KLALING KAUMAN RT 01/RW 02 KEC. JEKULO
KAB. KUDUS
NIM : 1601016090
Untuk : MELAKSANAKAN PENELITIAN DENGAN
PERINCIAN:
a. Judul : BIMBINGAN AGAMA ISLAM DALAM MENANGANI
PROBLEM PSIKOLOGIS PENYANDANG TUNA
NETRA DI PANTI PELAYANAN SOSIAL
DISABILITAS SENSORIK NETRA PENDOWO
KUDUS
b. Tujuan Penelitian : PENYUSUNAN SKRIPSI
c. Tempat/Lokasi : PANTI PELAYANAN SOSIAL DISABILITAS
SENSORIK NETRA PENDOWO KUDUS
d. Waktu Penelitian : TANGGAL, 17 MEI 2021 S.D 17 JUNI 2021
e. Bidang Penelitian : SOSIAL
f. Penanggungjawab : SITI BARARAH
g. Anggota Peneliti : -
h. Lembaga : UIN WALISONGO SEMARANG

Ketentuan :

- Setelah selesai melaksanakan Kegiatan Penelitian, diwajibkan membuat laporan yang ditujukan kepada Kepala Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah melalui Kepala Panti Pelayanan Sosial tempat/lokasi Penelitian;
- Yang bersangkutan wajib mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di tempat/lokasi Penelitian, serta tetap mematuhi protokol kesehatan.
- Membawa Surat Keterangan bebas covid-19/hasil Rapidtest Antigen yang masih berlaku pada saat melapor di tempat/lokasi Penelitian.

Demikian Surat Izin ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Ditetapkan di Semarang ;
pada tanggal 17 Mei 2021

KEPALA DINAS SOSIAL
PROVINSI JAWA TENGAH
DINAS SOSIAL
HARSO SUSILO, ST, MM
Pembina Tingkat I
NIP. 49710509 199903 1 003

TEMBUSAN:

- Kepala Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra PENDOWO Kudus;
- Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN WALISONGO Semarang;
- Sdr. SHAUMI ZAHROTUN NISA'



Yayasan Al – Maburr
RUMAH SAKIT UMUM
“NURUSSYIFA”

Jln. Kudus Pati Km. 10 Jekulo Kudus Telp. (0291) 4246440 Call Center IGD : 081575540540
E-mail : rsu.nurussyifa.kudus@gmail.com

HASIL PEMERIKSAAN LABORATORIUM

No.RM : 033503 Penanggung Jawab : dr.Hj.Siti Khoiriyah,Sp.PK
Nama Pasien : Shaumi Zahrotun Nisa Dokter Pengirim : dr. Ina Marlina
Tgl.Lahir : 15 Januari 1999 Tgl.Pemeriksaan : 25-05-2021
Alamat : Klaling ½ Jekulo Kudus Jam Pemeriksaan : 18:30:00
No.Periksa : 25/05/2021/009 Poli : Umum

PEMERIKSAAN	HASIL	NILAI NORMAL	KET
SERO IMUNOLOGI			
Ig M & Ig G Anti SARS CoV-2			
Ig G Anti SARS CoV-2	Non Reaktif	Non reaktif	
Ig M Anti SARS CoV-2	Non Reaktif	Non reaktif	

Catatan :

Hasil non reaktif tidak menyingkirkan terinfeksi SARS-CoV-2 sehingga masih berisiko menularkan ke orang lain.

Hasil non reaktif dapat terjadi pada kondisi :

- Seseorang belum / tidak terinfeksi
- Window period (terinfeksi namun antibodi belum terbentuk)
- Immunocompromised
- Kadar antibodi dibawah level deteksi alat

Saran :

- Bila pemeriksaan rapid test antibodi ini merupakan pemeriksaan pertama ulang pemeriksaan 10 hari lagi.
- Bila Pemeriksaan ini merupakan pemeriksaan kedua (ulangan) : Saat ini belum/tidak terdeteksi anti SARS-CoV-2.
- Tetap lakukan social/physical distancing
- Pertahankan perilaku hidup bersih dan sehat (cuci tangan, terapkan etika batuk, gunakan masker, jaga stamina)

Mengetahui:

Dokter Penanggung Jawab
Laboratorium

dr. Siti Khoiriyah, Sp.PK

NIK : 00020119991970

Petugas Laboratorium

Nor Hayati, A.Md
Analisis